

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENANGGALAN
ABOGE DI KERATON KASEPUHAN CIREBON
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Disusun Oleh:

RIZKI MUBAROK

NIM. 2102046055

**PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691,
Website: <http://fsh.walisongo.ac.id>.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Rizki Mubarak
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Rizki Mubarak
NIM : 2102046055
Jurusan/prodi : Ilmu Falak
Judul skripsi : Analisis Sistem Perhitungan dan Implementasi Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Oktober 2024

Pembimbing I

Muhamad Zafnat Mawabih, M.H.
NIP 199010162019031018

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp./Fas. (024) 7601791 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi dengan:

Judul : Analisis Implementasi Penanganan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon
Penulis : Rizki Mubarak
NIM : 2102046055
Jurusan : Ilmu Falak

Telah di munaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat Cumlaude/baik/cukup, pada tanggal, 18 Desember 2024 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2023/2024.

Semarang, 23 Desember 2024

Ketua Sidang

Ahmad Munir, M.S.I.
NIP. 198603062015031006

Penguji I

Dr. Ahmad Syiful Anam, S.H.I., M.H.
NIP. 198001202003121001

Pembimbing I

Muhamad Zainal Mawahib, M.S.I
NIP. 199010102019031018

Sekretaris Sidang

Muhamad Zainal Mawahib, M.S.I
NIP. 199010102019031018

Penguji II

Dian Ika Arvani, ST, MT.
NIP. 199112312019032033

Pembimbing II

NIP.



MOTTO

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ
سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah/2:29)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur dan bangga, penulis persembahkan karya tulis ini untuk:

Kedua orang tua tercinta

Bapak H. Iin Parikin dan Hj. Hodijah

Yang selalu mendoakan anak-anaknya tanpa lelah, dan selalu memberikan memotivasi serta nasihat kehidupan

Kedua Kakak tersayang

Zaenal Muttaqin dan Habibah

Yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan Pendidikan

Dosen Pembimbing

Muhamad Zainal Mawahib M.H.

Yang senantiasa sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Para Kyai, Guru dan Dosen Penulis

Yang tak lepas mendoakan, membimbing, dan mendidik penulis

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 01 November 2024

Deklarator



Rizki Mubarok

NIM. 2102046055

PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini mengacu kepada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0443b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—ó	Fathah	A	A

◌َ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...◌ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ...◌ِو	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah (Vokal Panjang)

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
...◌ِ...◌ِ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
◌ِ...◌ِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
◌ِ...◌ِو	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah memiliki dua ketentuan. Pertama, ta' marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t". Kedua, ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan "◌ّ" ditransliterasikan dengan huruf konsonan ganda.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ, dalam transliterasinya dibedakan menjadi dua. Pertama, kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Kedua, kata sandang yang diikuti huruf Qamariah transliterasinya sesuai dengan aturan di depan.

G. Hamzah

Huruf hamzah ditransliterasikan dengan apostrof “ ’ ” yang berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

J. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

ABSTRAK

Penanggalan Aboge merupakan sistem penanggalan Jawa Islam yang menggunakan hisab ‘urfi, sebuah metode perhitungan yang bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan. Dalam masyarakat Jawa, terdapat dua versi penanggalan Jawa Islam yang digunakan, yaitu kurup Aboge dan Asapon. Kurup Asapon umumnya diterapkan di keraton-keraton Islam seperti Yogyakarta dan Surakarta. Namun, berbeda dengan itu, Keraton Kasepuhan Cirebon, yang merupakan keraton Islam di Jawa Barat, masih mempertahankan penggunaan kurup Aboge. Dalam aturan penanggalan Jawa Islam, kurup Aboge dianggap sebagai sistem yang sudah usang.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua hal utama: bagaimana implementasi penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon, dan apa saja faktor yang memengaruhi keberlanjutan penggunaannya. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data mengenai penanggalan Aboge dikumpulkan melalui studi literatur, kemudian diverifikasi melalui wawancara dan observasi. Narasumber utama meliputi Pak Nanung, seorang abdi dalem Keraton Kasepuhan Cirebon, dan Ki Dalang Teja Suwara Prawa dari Keraton Kanoman, yang memaparkan perhitungan dan penerapan Aboge serta Kang Farihin Niskala, S.Hum., seorang ahli sejarah penanggalan Aboge di Cirebon.

Hasil penelitian mengungkapkan dua temuan utama. *Pertama*, penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menentukan hari baik untuk acara-acara penting, termasuk pernikahan, hingga aktivitas sehari-hari. Penanggalan ini juga digunakan dalam penentuan hari-hari besar keagamaan dan pelaksanaan upacara adat. Untuk menentukan awal bulan Qamariah, Keraton Kasepuhan mengandalkan perhitungan Aboge, di mana hari dan pasaran awal bulan dapat diprediksi secara tetap berkat sifat hisab ‘urfi yang diterapkan. Kendati demikian, akurasi perhitungan ini masih

menjadi bahan kajian lebih lanjut. Namun, dalam penetapan awal Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah, Keraton Kasepuhan mengikuti keputusan pemerintah guna menghindari perbedaan pendapat di kalangan umat Islam.

Kedua, keberlanjutan penggunaan penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon didorong oleh dua faktor utama. Pertama adalah upaya pelestarian tradisi, di mana sistem penanggalan ini memiliki nilai penting dalam budaya sosial keraton dan masyarakat Cirebon. Kedua adalah pengaruh sejarah, di mana sejak masa Kesultanan Mataram, penanggalan Aboge telah menjadi simbol identitas lokal Keraton Kasepuhan. Walaupun penanggalan ini dianggap kurang akurat secara astronomi, Aboge tetap dipertahankan sebagai wujud pelestarian budaya dan warisan leluhur yang dipercaya membawa keberkahan bagi masyarakat Cirebon.

Kata Kunci : Penanggalan Aboge, Keraton Kasepuhan, Implementasi.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillahi rabbil ‘alamiin, segala puja dan puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala kenikmatan. Šhalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Atas berkat dan rahmat dari Allah, penulis dapat menyelesaikan berjudul “Analisis Implementasi Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon” akhirnya bisa tersusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Jurusan ilmu falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa tanpa bantuan semua pihak penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Muhamad Zainal Mawahib, M.H. Selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas arahan serta bimbingan selama ini
3. Ahmad Munif, M.S.I., selaku Ketua Jurusan S1 Ilmu Falak beserta jajarannya. Terima kasih atas segala perhatiannya.
4. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya, serta seluruh civitas akademik Fakultas Syariah dan Hukum. Terima kasih atas fasilitas yang diberikan selama masa perkuliahan.
5. Muh. Arif Royani, M.S.I, selaku Wali Dosen penulis. Terima kasih telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh Pendidikan ini serta memberikan arahan dalam penulisan selama ini.
6. Pak Nanung, selaku Abdi dalem Keraton Kasepuhan Cirebon yang menjadi Narasumber utama dalam penelitian ini. Terima kasih telah memberikan ilmu terkait data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

7. Ki Dalang Teja Suwara Prawa, seorang Dalang di Keraton Kanoman, yang membantu penulis dalam memahami ketentuan dan penggunaan penanggalan Aboge ini.
8. Kang Farihin Niskala, S.Hum, seorang ahli Sejarah dan pengkaji naskah kuno. Terimakasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan data terkait Sejarah penanggalan Aboge yang ada di Cirebon.
9. Kedua orang tua, para guru penulis, segenap keluarga besar, serta kawan-kawan penulis di manapun berada. Terima kasih atas seluruh perhatian, dukungan, bantuan, masukan, serta banyak hal lainnya yang menjadi inspirasi bagi penulis.
10. Teman-teman Zenit 21 yang senantiasa berjuang dan belajar bersama menekuni berbagai tantangan selama menimba Ilmu Falak di Uin Walisongo Semarang.
11. Para sedulur dan keluarga besar Ikhwan Khas Semarang Raya. Terima kasih atas proses kebersamaan dalam mengabdikan dan belajar bersama selama di Semarang ini.
12. Para Sedulur Keluarga Mahasiswa Cirebon Semarang. Terima kasih atas pengalaman serta proses bersama dalam mengkaji dan bersama untuk aktif dalam isu-isu tentang Cirebon.

Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu, terima kasih. Akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca. Teruslah berkarya karena kehidupan dunia ini merupakan lahan yang nanti kita nikmati hasilnya ketika kelak di hari akhir.

Semarang, 01 November 2024
Penulis,



Rizki Mubarok

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12

4. Analisis Data.....	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN ABOGE (ALIF REBO WAGE).....	16
A. Definisi Penanggalan	16
B. Klasifikasi Sistem Penanggalan	18
1. Benda Langit Sebagai Acuan Penanggalan.....	19
2. Perhitungan Sebagai Acuan Penanggalan.....	24
C. Dasar Hukum Sistem Penanggalan	26
1. Al-Qur'an.....	26
2. Hadist.....	32
D. Sistem Penanggalan Jawa Islam	34
1. Historitas Penanggalan Jawa Islam.....	34
2. Ketentuan Penanggalan Saka dan Hijriah.....	36
3. Ketentuan dalam Penanggalan Jawa Islam	42
BAB III SISTEM PENANGGALAN ABOGE DI KERATON KASEPUHAN CIREBON	55
A. Gambaran Umum Keraton Kasepuhan Cirebon	55
B. Sejarah Keraton Kasepuhan Cirebon	58
C. Pemberlakuan Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon.....	65
D. Ketentuan Perhitungan Sistem Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon	68
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN PENANGGALAN ABOGE DI KERATON KESEPUHAN CIREBON	87

A. Analisis Implementasi Sistem Penanggulangan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon Dalam Penentuan Awal Bulan Qamariah	87
B. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Penanggulangan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon ..	98
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
C. Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nama-nama Bulan Saka dan konversi ke Masehi	37
Tabel 2.2 Nama-nama hari dalam Penanggalan Saka.....	38
Tabel 2.3 Istilah penomoran tanggal pada Penanggalan Saka.....	38
Tabel 2.4 Nama-nama bulan dan durasinya dalam Hisab Urfi....	41
Tabel 2.5 Nama, Tanda, Kategori dan Jumlah Hari dalam Tahun Penanggalan Jawa Islam	43
Tabel 2.6 Hari dan Pasaran pada tahun-tahun dalam Penanggalan Jawa Islam.....	44
Tabel 2.7 Hari dan Pasaran pada tahun-tahun dalam Penanggalan Aboge.....	45
Tabel 2.8 Usia Bulan Tahun Kabisat dan Bashitah Penanggalan Aboge.....	45
Tabel 2.9 Hari dan Pasaran Tanggal 1 pada bulan Penanggalan Jawa Islam.....	46
Tabel 2.10 Hari dan Pasaran 1 Suro kurup Asapon	47
Tabel 2.11 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Alif.....	48
Tabel 2.12 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun He	49
Tabel 2.13 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Jimawal	49
Tabel 2.14 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Je	49
Tabel 2.15 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Dal.....	50
Tabel 2.16 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Be	50
Tabel 2.17 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Wawu.....	51
Tabel 2.18 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Jim akhir.....	51
Tabel 3.1 Periode Sultan di Keraton Kasepuhan Cirebon	64
Tabel 3.2 Hari, Pasaran beserta naktu dalam Penanggalan Aboge Cirebon.....	73
Tabel 3.3 Nama Tahun, Bulan dan Naktu dalam Penanggalan Aboge Cirebon.....	74

Tabel 3.4 Metode mencari 1 Suro setiap tahun pada Penanggalan Aboge Cirebon.....	75
Tabel 3.5 Rumus Mencari Hari Penanggalan Aboge Cirebon.....	77
Tabel 3.6 Penanggalan Aboge Abadi Cirebon.....	78
Tabel 3.7 Kurup Ajumgi – Asapon Penanggalan Jawa Islam.....	79
Tabel 3.8 Kurup Anenhing – Ajumge Penanggalan Jawa Islam..	80
Tabel 3.9 Jadwal kegiatan Keraton Kasepuhan Cirebon.....	81
Tabel 4.1 Awal bulan puasa dan syawal tahun 1955-1957 J/ 1443-1445 H.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 Hisab Urfi Aboge Cirebon.....	107
Gambar 3 Penanggalan Aboge Cirebon	108
Gambar 5 Jadwal Kegiatan Keraton Kasepuhan Cirebon	109
Gambar 6 Kegiatan Adat Keraton Kasepuhan Cirebon.....	110
Gambar 7 Wawancara Kg. Farihin Niskala, S.Hum.....	112
Gambar 8 Wawancara Ki Dalang Teja Suwara Prawa.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanggalan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena hampir semua aktivitas sehari-hari terkait erat dengan pengaturan waktu. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan sistem penanggalan menjadi semakin tak terpisahkan dari berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan industri. Oleh karena itu, urgensi keberadaan sistem penanggalan merupakan suatu keniscayaan yang fundamental bagi peradaban manusia.¹

Secara umum, sistem penanggalan didasarkan pada pergerakan benda-benda langit seperti Matahari, Bulan, dan Bintang. Pergerakan ini menghasilkan berbagai jenis penanggalan yang berbeda, disesuaikan dengan objek langit yang dijadikan acuan serta karakteristik budaya masing-masing daerah. Di Indonesia, keragaman sistem penanggalan lokal mencerminkan kekayaan warisan budaya yang mewakili suku dan nilai-nilai tradisi setiap wilayah.²

Salah satu sistem penanggalan lokal yang masih eksis dan terjaga hingga kini adalah Penanggalan Jawa Islam. Di Indonesia, terdapat tiga sistem penanggalan utama yang telah mengakar kuat dalam pola kehidupan masyarakat, yaitu penanggalan Masehi (*Syamsiyah*), penanggalan Hijriah (*Qamariah*), dan penanggalan Jawa Islam. Penanggalan Masehi umumnya digunakan secara luas oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, sementara penanggalan Hijriah digunakan oleh umat Islam untuk menentukan waktu-waktu ibadah. Di sisi lain, penanggalan Jawa

¹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern* (Suara Muhammadiyah, 2007).

² Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam Tinjauan Sistem Fiqh Dan Hisab Penanggalan* (Yogyakarta: Labda Prees, 2010).

Islam cenderung digunakan oleh komunitas Jawa tertentu yang mempertahankan tradisi dan budayanya.³

Dalam klasifikasinya, sistem penanggalan terbagi menjadi tiga jenis: penanggalan Matahari (*solar calendar*), penanggalan Bulan (*lunar calendar*), dan penanggalan Matahari-Bulan (*lunisolar calendar*).⁴ Penanggalan Jawa Islam termasuk dalam kategori penanggalan Bulan (*lunar calendar*). Sistem ini merupakan hasil akulturasi antara penanggalan Saka yang dipengaruhi budaya Hindu-Buddha dan penanggalan Hijriah yang berasal dari tradisi Islam.⁵

Masuknya pengaruh Islam ke Nusantara membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem penanggalan. Perubahan ini terlihat melalui penggantian penanggalan Saka menjadi penanggalan Jawa Islam oleh tokoh-tokoh kerajaan yang berkuasa pada masa itu. Transformasi tersebut mencerminkan proses islamisasi di Jawa yang diiringi dengan integrasi nilai-nilai budaya Islam ke dalam tradisi lokal.⁶

Sistem perhitungan dalam penanggalan Jawa Islam didasarkan pada metode *hisab 'urfi*, yaitu metode perhitungan yang menggunakan umur rata-rata bulan sebagai acuan. Meskipun demikian, penggunaan sistem penanggalan yang dipakai oleh masyarakat sering kali berbeda-beda, tergantung pada daerah dan tradisi lokal yang dijalankan. Beberapa daerah di Indonesia masih menggunakan sistem penanggalan lokal,

³ Isniyatin Faizah, *Studi Komparatif Sistem Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Dan Sistem Penanggalan Syamsiah Yang Berkaitan Dengan Sistem Musim*, (IAIN Walisongo Semarang 2014), hlm. 3

⁴ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Lazuardi, 2001).

⁵ Izza Nur Fitrotun Nisa', *Historitas Penanggalan Jawa Islam*, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 5, no. 1 (2021), hlm. 9

⁶ Uskuri Lailal Munna and Lutfiah Ayundasari, *Islam Kejawan: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta*, *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2021): 317–25,.

seperti Aboge dan Asapon, yang tidak hanya mengacu pada penanggalan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.⁷

Perbedaan dalam menetapkan awal bulan Hijriah terutama terjadi pada bulan-bulan yang memiliki kewajiban ibadah, yang termasuk dalam kategori fardhu 'ain, sehingga setiap individu wajib mengetahuinya. Penentuan awal bulan Qamariah memiliki kriteria yang sangat berbeda dari penentuan waktu shalat, gerhana bulan, maupun gerhana matahari. Diskusi mengenai penentuan awal bulan Qamariah sering menimbulkan perbedaan pendapat, terutama dalam menentukan awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah,⁸

Dalam Al-Qur'an dan hadist, penentuan awal bulan Qamariah telah dijelaskan secara tersurat. Salah satu ayat yang menjelaskan mengenai hal ini terdapat dalam Surah Al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتَىٰ الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. 2 [Al-Baqarah]: 189)⁹

⁷ Milatul Khanifah, *Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge Dan Implementasinya Dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*, (UIN Walisongo Semarang 2019).

⁸ Jaenal Arifin, “Fiqih Hisab Rukyah Di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah),” *Yudisia* Vol5,No2, no. Desember (2014): 402–22.

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

Selain itu, terdapat hadist yang menyebutkan tentang penentuan awal bulan, terutama bulan Ramadhan, dengan melihat hilal (bulan sabit awal). Salah satu Hadits Sunan An-Nasa'i No. 2089, Kitab Puasa yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا ثَلَاثِينَ

*“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Yazid dia berkata; bapakku telah menceritakan kepada kami, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Warqa' dari Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berpuasalah kalian karena melihat (hilal) dan berbukalah kalian karena melihatnya pula. Jika hilal itu tertutup dari pandangan kalian, maka genapkanlah menjadi tiga puluh hari”*¹⁰

Penanggalan Jawa Islam tidak hanya berfungsi sebagai penanda hari atau tanggal, tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam, termasuk dalam konteks keagamaan dan penentuan hari baik. Nama-nama hari dalam penanggalan Jawa Islam, seperti *Ahad*, *Isnain*, *Tsalasa*, *Arba'a*, *Khamis*, *Jum'at*, dan *Sabtu*, menunjukkan pengaruh kuat dari bahasa Arab dan Islam, yang mulai diterapkan sejak perubahan dari penanggalan Saka ke penanggalan Jawa Islam pada 1 Sura tahun Alip 1555 J (bertepatan dengan 1 Muharram 1043 H atau 8 Juli 1633 M).¹¹

Sistem penanggalan dalam kehidupan masyarakat, memiliki peran yang sangat penting terutama dalam konteks budaya dan agama. Di Jawa, berbagai keraton Islam menggunakan

¹⁰ Ustadz Bey Arifin Yunus Ali Al-Muhdhor, *Al-Mujtaba Min Al-Sunan Al-Kubro Atau Al-Sunan Al-Sughro Li An-Nasa'i* (Semarang: CV. Asy-Syifa, n.d.).

¹¹ Ahmad Izzuddin, *Hisab Rukyat Islam Kejawaen (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)*, Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam.

penanggalan Jawa Islam untuk menentukan hari-hari baik serta perayaan hari-hari besar Islam. Hal ini menunjukkan betapa luhurnya nilai budaya masyarakat masa lalu, dimana tradisi dan agama berpadu dalam harmoni yang menjaga keseimbangan spiritual dan sosial.¹²

Keraton Kasepuhan Cirebon adalah salah satu keraton Islam yang masih memegang teguh tradisi penanggalan Jawa Islam yaitu menerapkan penanggalan Aboge dalam menentukan hari-hari penting dan acara adat. Sistem penanggalan ini bukan hanya sebuah alat untuk mengatur waktu, tetapi juga merupakan warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat Jawa.¹³

Dalam masyarakat, penerapan sistem penanggalan *Aboge* yang terkait dengan hisab *'urfi* seringkali menimbulkan perbedaan, terutama dalam penggunaan siklus atau kurupnya. Ada komunitas yang telah mengikuti siklus Asapon, yang lebih selaras dengan penanggalan Hijriah, sementara yang lain tetap menggunakan siklus Aboge, yang dipandang sebagai warisan dari leluhur. Siklus Aboge ini menunjukkan perhitungan yang berbeda dengan penanggalan Hijriah, sehingga sering kali menyebabkan perbedaan dalam penetapan hari-hari besar Islam.¹⁴

Melalui kajian mendalam terhadap sistem penanggalan Aboge, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana implementasi penanggalan tersebut diterapkan di Keraton Kasepuhan Cirebon dan faktor apa yang mempengaruhi penanggalan tersebut masih digunakan sampai sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Implementasi Penanggalan Aboge di Keraton

¹² Faiz Farichah, *The Java Calendar and Its Relevance With the Islamic Calendar*, Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy 2, no. 2 (2021): 214–48.

¹³ Muhammad Alfi Syahrin, “Study Ethnomathematics Pada Kalender Aboge (Alif, Rebo, Wage) Sebagai Penentu Waktu Hari-hari Besar Dan Upacara Adat Di Keraton Kasepuhan Cirebon” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

¹⁴ Sakirman, *Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua*, IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 14, no. 2 (2016): 172–87.

Kasepuhan Cirebon.” Diharapkan penelitian ini tidak hanya dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi, tetapi juga dapat memperkaya pemahaman tentang budaya Nusantara dan memberikan kontribusi dalam menjaga serta melestarikan tradisi penanggalan yang telah berlangsung selama berabad-abad.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan juga untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka perlu adanya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sistem penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon dalam penentuan awal bulan qamariah?
2. Bagaimana analisis faktor yang mempengaruhi penggunaan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi sistem penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon dalam penentuan awal bulan qamariah.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu, khususnya pada ilmu falak dan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai implementasi dan penggunaan penanggalan Aboge di keraton Kasepuhan Cirebon.
- b. Memberikan wawasan tambahan tentang nilai-nilai luhur budaya lokal yang ada di Indonesia.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi yang bermanfaat dalam ilmu pengetahuan.

E. Telaah Pustaka

Penulisan karya ilmiah pasti memiliki hubungan erat dengan penelitian sebelumnya, hal ini menjadi dasar untuk memperdalam, menganalisa dan memastikan tidak adanya pengulangan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Dalam telaah pustaka ini, penulis memaparkan beberapa referensi yang penulis gunakan dalam penelitian, antara lain:

1. Tesis karya Siti Marhamah, pada tahun 2022 dengan judul *Kalender Jawa Islam Sultan Agungan di Kesultanan Yogyakarta*. Pembahasan tesis ini menunjukkan bahwa penanggalan Jawa Islam Sultan Agungan telah mengalami perubahan dalam penggunaannya. Sebagian orang menggunakannya untuk mengatur waktu ibadah dan adat, sementara yang lain hanya menggunakannya untuk mengatur waktu upacara adat. Namun, penanggalan ini kurang tepat jika digunakan sebagai panduan waktu ibadah karena akurasinya akan menurun seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan oleh metode hisab 'urfi yang digunakan dalam perumusan penanggalan ini, yang tidak mempertimbangkan posisi sebenarnya dari benda-benda langit.¹⁵

¹⁵ Siti Marhamah, *Kalender Jawa Islam Sultan Agungan di Kesultanan Yogyakarta* (UIN Walisongo Semarang, 2022).

2. Skripsi karya Anifatul Kiftiyah, pada tahun 2011, yang berjudul Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pembahasan skripsi ini menunjukkan bahwa dalam perhitungan penanggalan Jawa Islam, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih menggunakan metode manual dengan rumus sederhana (sistem aritmatika). Oleh karena itu, untuk menentukan tanggal, bulan, dan tahun, pihak hisab keraton harus mengetahui urutan penanggalan sebelumnya. Terdapat perbedaan dalam penggunaan penanggalan Jawa Islam antara periode sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia. Saat ini, dalam menetapkan waktu ibadah, keraton Ngayogyakarta Hadiningrat lebih mengikuti ketetapan pemerintah, namun dalam penetapan upacara adat, Keraton masih menggunakan Penanggalan Jawa Islam sebagai pedoman utama.¹⁶
3. Skripsi karya Muhammad Alfi Syahrin, pada tahun 2015, yang berjudul Study Ethnomathematics Pada Kalender Aboge (Alif, Rebo, Wage) Sebagai Penentu Waktu Hari – Hari Besar Islam Dan Upacara Adat Di Keraton Kasepuhan Cirebon. Pembahasan skripsi ini menunjukkan bahwa Penentuan hari-hari besar Islam dan hari-hari untuk upacara adat keraton sangat terkait dengan perhitungan dan prinsip-prinsip matematika. Penelitian ini merekomendasikan kepada masyarakat bahwa matematika memiliki kaitan yang kuat dengan budaya, yang tercermin dalam konsep *ethnomathematics*.¹⁷
4. Artikel ilmiah karya Muhamad Zainal Mawahib, pada tahun 2023, yang berjudul Implikasi Penggunaan Sistem

¹⁶ Anifatul Kitfiah, *Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (IAIN Walisongo Semarang, 2011)

¹⁷ Syahrin, “Study Ethnomathematics Pada Kalender Aboge (Alif, Rebo, Wage) Sebagai Penentu Waktu Hari-Hari Besar Dan Upacara Adat Di Keraton Kasepuhan Cirebon.”

Perhitungan *Aboge* dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem perhitungan *Aboge* berdampak pada dua aspek, yaitu astronomi dan hukum Islam. Dari segi astronomi, sistem *Aboge* merupakan metode hisab urfi untuk menentukan awal bulan Hijriah. Sistem ini memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan penanggalan Hijriah, namun penyesuaian tersebut tidak dilakukan, sehingga terjadi selisih satu hari setiap 120 tahun, bahkan bisa mencapai 10 hari dalam jangka waktu 1200 tahun. Dari aspek hukum Islam, perhitungan *Aboge* tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan awal bulan Hijriah karena didasarkan pada pergerakan rata-rata Bulan mengelilingi Bumi, sementara yang seharusnya digunakan adalah perhitungan berdasarkan pergerakan Bulan yang sebenarnya.¹⁸

5. Artikel ilmiah karya Rizal Ramadhan dan Ahmad Izzuddin, pada tahun 2023, yang berjudul *Parlintangan Berdasarkan Metode Hisab Awal Bulan Manuskrip Falak Keraton Kanoman Cirebon*. Dalam penelitian ini menunjukkan Manuskrip Falak dari Keraton Kanoman menjelaskan tentang sistem hisab atau perhitungan yang digunakan untuk menentukan pertanda baik dan buruk berdasarkan perhitungan tertentu. Secara umum, manuskrip ini menguraikan tentang sistem hisab '*urfi* *Aboge* dalam menetapkan awal bulan Qamariah, yang dipakai dalam astrologi untuk memprediksi keselamatan dan rezeki. Prediksi ini didasarkan pada kombinasi antara fenomena alam dan pengetahuan manusia.¹⁹

Penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan relevansi dengan penelitian skripsi ini, meskipun hanya

¹⁸ Muhamad Zainal Mawahib, "Implikasi Penggunaan Sistem Perhitungan *Aboge* Dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah," *Syaksia : Jurnal Hukum Perduta Islam* 23, no. 2 (2023): 182–210.

¹⁹ Rizal Ramadhan and Ahmad Izzuddin, *Palintangan Berdasarkan Metode Hisab Awal Bulan Manuskrip Falak Keraton Kanoman Cirebon, Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 1 (2023): 98.

digunakan sebagai acuan karena terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada analisis implementasi dan faktor yang mempengaruhi penggunaan penanggalan Aboge di keraton Kasepuhan Cirebon tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode yang digunakan sangat penting untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan sesuai dengan tujuan dan manfaat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, fokus utama dari metode penelitian adalah bagaimana cara memperoleh data yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian²⁰. Pemilihan metode penelitian adalah langkah krusial dalam proses penelitian. Beberapa aspek yang dibahas dalam metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif.²¹ Penelitian kualitatif ini merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana implementasi dan penggunaan penanggalan *Aboge* di Keraton Kasepuhan Cirebon.

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library research*)²². Dalam penelitian Pustaka

²⁰ Nur Solikin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum* (Pasuruan: Qiara Media, 2021).

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet VIII (Bandung: Alfabeta, 2009).

²² Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, ed. Cet.1 (Sukabumi: Jejak, 2017), hal.50.

ini, melibatkan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan naskah atau catatan keraton yang berhubungan dengan sistem penanggalan Aboge, serta kajian terhadap laporan penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, dan jurnal yang relevan dengan topik yang diangkat, selain itu wawancara dilakukan dengan para narasumber yang memahami tentang implementasi dan penggunaan penanggalan Aboge di keraton Kasepuhan Cirebon. Kemudian melakukan observasi untuk mengetahui langsung penggunaan penanggalan aboge tersebut..

2. Sumber Data

Data merupakan unsur krusial dalam penelitian, karena setiap penelitian memerlukan data untuk bahan penelitian. Tanpa adanya data, penelitian tidak dapat dilakukan dan tidak dapat dianggap sebagai penelitian yang sah. Data memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan, menguji hipotesis, dan mencapai tujuan penelitian.²³Oleh karena itu, keberadaan data adalah keharusan dalam setiap penelitian. Selain itu, kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas data yang dikumpulkan oleh peneliti. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua jenis: (1) Data primer, dan (2) Data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini meliputi pemahaman tentang sistem penanggalan Aboge yang diterapkan di Keraton Kasepuhan Cirebon. Data tersebut diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan naskah atau catatan keraton yang berhubungan dengan sistem penanggalan Aboge, serta kajian terhadap laporan penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, dan jurnal yang relevan dengan topik yang diangkat.

b. Data Sekunder

²³ Nur Solikin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, 116-118

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap setelah data primer diperoleh. wawancara dengan para narasumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem penanggalan tersebut. Narasumber yang diwawancarai meliputi Pak Nanung selaku abdi ndalem di Keraton Kasepuhan Cirebon, Ki Dalang Teja Suwara Prawa, seorang Dalang di Keraton Kanoman, dan Kang Farihin Niskala, S.Hum., seorang pengkaji sejarah dan naskah kuno. Kemudian melakukan observasi untuk mengetahui langsung penggunaan penanggalan aboge tersebut. Langkah ini dilakukan untuk memperkaya dan memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah kunci dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.²⁴ Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti mungkin tidak akan mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode utama, yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan menjelaskan data dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup berbagai dokumen seperti arsip, catatan, buku yang membahas sistem perhitungan dan penerapan penanggalan, serta jurnal dan laporan lain yang relevan dengan topik penelitian.

b. Wawancara

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan tokoh-tokoh di Keraton Kasepuhan Cirebon. Salah satunya adalah Bapak Nanung, seorang abdi dalem Keraton yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem penanggalan tersebut. Selain itu, wawancara juga

²⁴ Nur Solikin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, 119.

dilakukan dengan Ki Dalang Teja Suwara Prawa, seorang Dalang di Keraton Kanoman, dan Kang Farihin Niskala, S.Hum, seorang ahli dalam kajian sejarah dan naskah kuno. Para narasumber ini berperan penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai topik penelitian, khususnya terkait sistem penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon.

c. Observasi

Tahapan ini merupakan bagian penting dalam penelitian, karena observasi digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi penanggalan Aboge berlangsung serta faktor-faktor yang memengaruhinya sehingga sistem penanggalan tersebut tetap digunakan di Keraton Kasepuhan Cirebon hingga saat ini. Observasi ini mencakup pengamatan langsung terhadap tradisi, ritual, dan aktivitas yang berkaitan dengan penanggalan Aboge, termasuk interaksi para abdi dalem, sultan, dan masyarakat sekitar dalam menjaga kelestarian budaya ini. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan sistem penanggalan tradisional di tengah perkembangan zaman.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk menyusun dan memahami data yang telah diperoleh, sehingga hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁵ Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah menganalisis, mengolah, dan menyajikan data tersebut dan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitik.²⁶

²⁵ Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 241.

²⁶ Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa dan menjabarkan data dengan mendeskripsikannya melalui bentuk kata-kata tertulis

Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan data dokumentasi terkait sistem penanggalan Aboge, kemudian melakukan analisis awal dengan menghubungkan data dokumentasi dengan data wawancara dan observasi untuk membentuk materi yang komprehensif.

Tahap kedua melibatkan analisis mendalam tentang implementasi penanggalan terkait penentuan awal bulan qamariah dan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan penanggalan tersebut. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan, Hal ini bertujuan untuk menyajikan penjelasan yang komprehensif tentang penanggalan Aboge di keraton Kasepuhan Cirebon.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya sesuai dengan yang pembahasan, maka sistematika pada penulisan ini terdiri dari lima bab dengan pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini berisi pembahasan umum tentang penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Umum Sistem Penanggalan Aboge. Pada bab ini akan dipaparkan kerangka teori yang nantinya digunakan untuk membahas bab-bab selanjutnya, yaitu meliputi definisi, klasifikasi, dasar hukum dan sistem perhitungan penanggalan Aboge.

Bab III: Gambaran Umum Pemberlakuan dan Ketentuan Sistem Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon. Bab ini berisikan tentang gambaran umum tentang Keraton Kasepuhan Cirebon, pemberlakuan sistem penanggalan Aboge dan ketentuan tentang perhitungan penanggalan Aboge yang ada di Keratonan Kasepuhan Cirebon.

maupun lisan dari informan atau hasil observasi atas kejadian yang telah diamati. Lihat. Bodgan dan Taylor (Lexy J. Moeloeng, 2011: 4).

Bab IV: Analisis Implementasi dan Faktor yang mempengaruhi Penggunaan Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon. Pada bab ini memuat tentang analisis implementasi sistem penanggalan Aboge pada penentuan awal bulan qamariah dan menganalisis faktor apa yang mempengaruhi penggunaan penanggalan tersebut di Keraton Kasepuhan Cirebon.

Bab V: Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran untuk perbaikan selanjutnya, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN ABOGE (ALIF REBO WAGE)

A. Definisi Penanggalan

Penyebutan kata “penanggalan” lebih umum dikenal pada masyarakat hari ini sebagai kalender. Kata "Kalender" sendiri berasal dari bahasa Inggris "*calendar*". Dalam bahasa Prancis, disebut "*calendrier*", yang diambil dari bahasa Latin "*kalendarium*", yang berarti 'buku catatan pemberi pinjaman uang.' Kata "kalendarium" dalam bahasa Latin berakar dari istilah "*kalendae*" atau "*calendae*," yang berarti hari pertama dalam suatu bulan¹

Istilah penanggalan dapat dipahami dalam beberapa konteks. Salah satunya adalah sebagai sebuah tabel atau kumpulan halaman yang menyajikan informasi mengenai hari, minggu, dan bulan dalam satu tahun tertentu². Selain itu, penanggalan juga berfungsi sebagai alat untuk mencatat dan mengatur waktu, membantu individu dan masyarakat dalam merencanakan kegiatan sehari-hari serta menandai peristiwa penting sepanjang tahun.

Sistem penanggalan sangat penting dalam agama, terutama Islam, di mana ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan zakat bergantung pada waktu yang ditentukan oleh Penanggalan Hijriah. Agama lain juga memiliki sistem penanggalan yang digunakan untuk ritual keagamaan, seperti penanggalan Masehi dalam agama Nasrani, yang mencerminkan sejarah keagamaan masing-masing.

Penanggalan berperan penting dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi dan ilmu falak, yang menggunakan penanggalan untuk menghitung dan mengamati benda langit, arah kiblat, waktu shalat, gerhana, dan awal bulan Hijriah. Dalam sejarah, penanggalan membantu memahami alur

¹ Janatun Firdaus, *Kalender Sunda: Dalam Tinjauan Astronomi*, 2nd ed. (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2018).

² Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam (Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab)*, hal.27

kejadian dengan tepat. Namun, penelitian Susiknan Azhari menunjukkan bahwa kesadaran dalam penggunaan penanggalan, terutama dalam mengonversi antara tahun Masehi dan Hijriah, masih perlu ditingkatkan. Contohnya, usia al-Farabi salah dipahami karena perbedaan panjang tahun dalam penanggalan Qamariah dan Masehi.³

Dalam perspektif sosial penanggalan merupakan pengorganisasian satuan-satuan waktu untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Perkembangan suatu peradaban masyarakat selalu diiringi dengan penggunaan penanggalan karena terlihat dari cara-cara mereka untuk menentukan waktu seperti berburu, bertani, migrasi, ibadah dan dalam menentukan hari-hari penting⁴. Para akademisi yang fokus pada kajian ilmu falak, kaitanya dengan hal ini seperti Ahmad Izzudin dan yang lainnya, memberikan salah satu konsep di antaranya yakni penanggalan ialah suatu sistem waktu yang menunjukkan refleksi daya dan kekuatan suatu peradaban.⁵

Penanggalan merupakan sebuah sistem yang mengorganisasi waktu dalam satuan-satuan tertentu untuk menghitung durasi dalam periode tertentu. Sistem ini didasarkan pada fenomena astronomi, dengan perhitungan matematis yang memanfaatkan siklus astronomi, seperti fase bulan, dan juga menggunakan aturan abstrak yang tidak selalu memiliki makna astronomis. Dalam penerapannya, penanggalan terdiri dari unit terkecil, yaitu hari, yang merupakan hasil akumulasi dari detik menjadi menit, menit menjadi jam, dan jam menjadi hari.⁶

Beberapa literatur, baik yang klasik maupun kontemporer, menyebutkan penanggalan dengan istilah almanak. Almanak adalah

³ Hasna Khoirur Rofiq, Maskur Rosyid et al., “Mendiskusikan Problematika Hukum Islam Terbarukan,” (Semarang: CV.Rafi Sarana Perkasa, 2022), hal 211.

⁴ Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab RUKyat*, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.119

⁵ Ahmad Izzudin, *Sistem Penanggalan* (Semarang: Cv. Karya Abadi, 2015), hal. 35.

⁶ Muhammad Hadi Bashori, *Penanggalan Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013).1

sistem perhitungan yang dirancang untuk mengatur waktu dalam periode tertentu, di mana bulan dianggap sebagai unit utama, dan hari sebagai unit terkecil. Sistem waktu juga mencakup jam, menit, dan detik sebagai bagian dari almanak.⁷

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menggunakan istilah almanak dalam penyebutan penanggalan seperti publikasi tahunan mereka, yang dikenal sebagai almanak BMKG. Buku almanak ini memuat berbagai informasi, termasuk hari raya nasional, hari-hari besar dalam Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu, penanggalan Masehi, penanggalan China, almanak Hijriah Jawa, penyiaran waktu, fase bulan, serta berbagai informasi terkait waktu lainnya.⁸

Definisi penanggalan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa penanggalan adalah sebuah hitungan waktu yang menggunakan benda langit, untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan dan aktivitas sehari-hari, hal ini merupakan ciri eksistensi peradaban manusia yang hingga sekarang masih tetap ada.

B. Klasifikasi Sistem Penanggalan

Dalam mempelajari tentang sistem penanggalan, terdapat klasifikasi terkait sistem penanggalan tersebut, ada berbagai sistem penanggalan yang digunakan di seluruh dunia, termasuk di antaranya yaitu penanggalan primitif, penanggalan Barat, penanggalan Hindia, penanggalan Yahudi, penanggalan Babilonia, penanggalan Cina, dan penanggalan Islam.⁹ Di Indonesia, keragaman sistem penanggalan juga sangat mencolok. Selain penanggalan yang umum seperti Sunda, Jawa, dan Bali, terdapat pula sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Aceh, Bugis Makassar, Nias, Dayak, Sasak, dan lainnya.

⁷ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa* (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hal.3

⁸ Widiyanto et Al, *Almanak 2024* (Jakarta: BMKG, 2023).

⁹ Susiknan Azhari. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, 94.

Keragaman ini mencerminkan kompleksitas dan kekayaan sistem penanggalan di Indonesia, dengan masing-masing sistem memiliki metode dan tradisi yang khas. Meskipun sistem penanggalan di dunia sangat beragam, pada dasarnya, semua sistem tersebut menggunakan pergerakan harian, bulanan, dan tahunan dari dua benda langit utama. Klasifikasi penanggalan dapat dibagi berdasarkan dua kelompok sebagai berikut:

1. Benda Langit Sebagai Acuan Penanggalan

Dalam bagian ini terdapat tiga klasifikasi yang mana bagian tersebut merupakan sistem penanggalan yang berbasis Bulan, Matahari, dan penggabungan keduanya.

- a. Sistem Penanggalan Bulan (*Lunar System*)

Penanggalan ini didasarkan pada pergerakan Bulan (*al-Qomar*) saat mengorbit Bumi, yang dikenal sebagai revolusi Bulan. Kecepatan rotasi Bulan bervariasi, terkadang memakan waktu 29 hari, dan di waktu lain juga 29 hari. Total periode rotasinya adalah 354 hari, 48 menit, dan 34 detik¹⁰. Dalam pergerakannya, Bulan mengalami dua jenis periode, yaitu sinodis dan sideris. Pada periode sideris, Bulan menyelesaikan satu putaran penuh mengelilingi Bumi dalam 27,32166 hari, atau sekitar 27 hari, 7 jam, dan 43 menit. Sedangkan periode sinodis adalah waktu yang dibutuhkan Bulan untuk bergerak dari satu fase bulan baru ke fase bulan baru berikutnya, yang mencakup gerakan antara dua konjungsi.

Penanggalan berbasis sistem bulan tidak menggunakan periode sideris karena periode tersebut merupakan waktu sebenarnya dan belum mencakup fase bulan baru yang ditandai dengan munculnya hilal.¹¹ Penanggalan ini mengacu pada rata-rata siklus bulan sinodis, yang berlangsung sekitar 29,530589 hari, atau setara dengan 29 hari, 12 jam, 44 menit, dan 2,9 detik. Rata-rata jumlah hari ini menunjukkan bahwa penanggalan *lunar* memiliki

¹⁰ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 13

¹¹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, 103.

durasi hari antara 29 dan 30. Penanggalan yang mengikuti pergerakan Bulan ini lebih pendek sekitar 11 hari dibandingkan dengan penanggalan yang mengikuti pergerakan Matahari, meskipun keduanya memiliki 12 bulan.¹²

Siklus revolusi bulan sinodis dibulatkan menjadi 29 atau 30 hari dalam setiap bulannya. Bulan dengan nomor ganjil memiliki 30 hari, sementara bulan dengan nomor genap memiliki 29 hari, untuk menghindari pecahan dari siklus bulan sinodis. Untuk menyesuaikan dengan panjang tahun *lunar*, diperkenalkan sistem tahun kabisat dan tahun basitoh dalam siklus 30 tahun. Setiap tahun kabisat memiliki 355 hari, sedangkan tahun basitoh memiliki 354 hari. Kesebelas tahun kabisat dalam siklus tersebut adalah tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan 29, meskipun sebagian ulama menetapkan tahun ke-15 sebagai tahun kabisat, bukan tahun ke-16.¹³ Contoh penanggalan yang menggunakan sistem ini termasuk penanggalan Hijriah, Saka, dan Jawa Islam.

b. Sistem Penanggalan Matahari (*Solar System*)

Penanggalan ini juga dikenal dengan sebutan penanggalan Masehi, Miladiyah, atau Syamsiyah, dan sering disebut sebagai penanggalan Surya karena mengacu pada siklus matahari. Sistem ini didasarkan pada perjalanan Bumi saat mengorbit Matahari (revolusi). Waktu yang dibutuhkan Bumi untuk satu kali revolusi mengelilingi Matahari adalah 365 hari, 5 jam, 48 menit, dan 46 detik. Pertimbangan utama dalam sistem ini adalah pergantian siang dan malam serta perubahan musim, yang disebabkan oleh bentuk orbit Bumi yang berbentuk elips¹⁴.

Sumbu rotasi Bumi tidak tegak lurus terhadap orbitnya, melainkan membentuk sudut sekitar 23,5 derajat terhadap

¹² Ibid., 96.

¹³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, Cet 1 (Buana Pustaka, 2004), hal.111.

¹⁴ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang msa*, 3-4.

bidang ekliptika. Kondisi ini menyebabkan penanggalan matahari sesuai dengan pergantian musim dingin, semi, panas, dan gugur. Dalam satu tahun, Matahari melintasi ekuator Bumi dua kali, yaitu pada titik musim semi (*vernal equinox*) dan titik musim gugur (*autumnal equinox*)¹⁵.

Dasar utama penanggalan matahari adalah saat Matahari berada di ekuator, yaitu ketika panjang siang dan malam hari sama pada awal musim semi di belahan bumi utara. Satu tahun dihitung dari satu kali revolusi Matahari dari titik musim semi ke titik musim semi berikutnya¹⁶. Kalender Gregorian adalah salah satu contoh kalender yang menggunakan sistem ini.

Sistem Gregorian (Masehi) yang digunakan saat ini berasal dari sistem penanggalan Julian, yang merupakan perbaikan dari kalender Romawi. Reformasi kalender Julian dilakukan oleh Julius Caesar pada tahun 45 SM dengan bantuan Sosigenes, seorang ahli matematika dan astronomi dari Alexandria. Kalender Julian menggunakan panjang tahun syamsiyah sebesar 365,25 hari, sehingga sistem ini dikenal sebagai kalender Julian¹⁷.

Perkembangan penanggalan Gregorian merupakan hasil modifikasi dari penanggalan Julian. Perubahan ini dilakukan karena panjang tahun dalam Penanggalan Julian (365,2425 hari) tidak sepenuhnya sesuai dengan panjang rata-rata tahun tropis (365,2422 hari). Seiring berjalannya waktu, perbedaan tersebut menjadi cukup signifikan, menyebabkan ketidaksesuaian kalender dengan musim. Untuk mengatasi selisih ini, saat kalender Gregorian diperkenalkan, dilakukan penyesuaian tanggal dengan melompat 10 hari, tanggal 4 Oktober 1582 diubah menjadi 15 Oktober 1582.¹⁸

¹⁵ Muh.Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem dan Prospeknya Di Indonesia*, Cet. Ke-1 (Semarang: EL-WAFA, 2013).

¹⁶ Ruswa Darsono, *Penanggalan*, 32.

¹⁷ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 73

¹⁸ Rinto Anugraha, "Kalender Julian, Kalender Gregorian Dan Julian Day," UGM.ac.id, accessed September 9, 2024,

Penanggalan Gregorian, yang saat ini digunakan secara luas sebagai penanggalan sipil di seluruh dunia, juga berfungsi sebagai Penanggalan ibadah bagi umat Nasrani. Penanggalan ini digunakan untuk menentukan hari-hari besar agama seperti Paskah, yang dapat jatuh pada tanggal yang bervariasi, serta hari Natal yang selalu pada 25 Desember. Selain itu, penanggalan Gregorian memungkinkan perhitungan fenomena astronomi seperti konjungsi, transit, dan gerhana¹⁹.

Dalam konteks sistem penanggalan lokal, salah satu adopsi penanggalan Gregorian adalah penanggalan Istirhamiah. Penanggalan Istirhamiah mengikuti sistem penanggalan Gregorian dengan panjang tahun sebesar 365,2425 hari atau 365 hari, 5 jam, 49 menit, dan 12 detik. Penanggalan ini adalah sistem penanggalan khas Indonesia yang dikembangkan di Cianjur oleh KGPA Abdurrahim Rajiun. Penentuan tahun kabisat dalam Penanggalan Istirhamiah juga mengikuti aturan tahun kabisat Penanggalan Gregorian²⁰. Selain penanggalan Gregorian, contoh sistem penanggalan matahari lainnya termasuk penanggalan Mesir Kuno, penanggalan Romawi Kuno, penanggalan Maya, penanggalan Julian, dan penanggalan Jepang.

c. Sistem Penanggalan Bulan-Matahari (*lunisolar calendar*)

Penanggalan *lunisolar* menggabungkan elemen dari sistem bulan dan matahari. Dalam penanggalan ini, urutan bulan mengikuti siklus fase bulan, tetapi setiap beberapa tahun, dilakukan interkalasi atau sisipan untuk memastikan

<https://rintoanugraha.staff.ugm.ac.id/Kalender-julian-kalender-gregorian-dan-julian-day/>.

¹⁹ Fahmi Fatwa Rosyadi Hendro Setyanto, "Kalender Mandiri Sebagai Dasar Kesatuan Penanggalan Hijriah Internasional," *Bimas Islam* 10, no. 1 (2017), hal.437-438.

²⁰ Ahmad Izzuddin M Himmaturriza, "Sistem Penanggalan Istirhamiah Dalam Tinjauan Astronomi," *Islamic Astronomy* 1, no. 1 (2020).

penanggalan tetap sinkron dengan penanggalan matahari (*solar calendar*).

Interkalasi, yang dalam bahasa Arab disebut "*an-nasi*" (atau "*an-nasi*", secara etimologi berarti "*ta'khîr*", "*ziyâdah*", dan "*ta'jîl*" yang artinya mengundur, menambah, dan menanggguh), merupakan proses penambahan hari atau bulan untuk menyesuaikan penanggalan bulan dengan penanggalan matahari. Dalam sejarah awal, bangsa arab menerapkan sistem interkalasi ini untuk menyelaraskan penanggalan bulan (*qomariyah*) dan penanggalan matahari (*syamsiyah*).²¹ Sebagaimana diungkapkan oleh Said Aqiel Siradj, sebelum kedatangan agama Islam (pra-Islam), masyarakat Arab menggunakan Penanggalan *lunisolar*, di mana tahun baru (*Ra's as-Sanah*, atau kepala tahun) selalu dimulai setelah berakhirnya musim panas²².

Dalam sejarahnya, penanggalan Islam yang awalnya berbasis pada sistem *lunisolar* sering disalahgunakan, khususnya pada bulan tambahan ke-13. Pada masa itu, masyarakat yang menyembah berhala, mabuk, dan memanipulasi awal dan akhir bulan haram. Contohnya, ada kelompok yang mengklaim bahwa bulan Muharram, yang merupakan bulan haram di mana berperang dilarang, masih berada dalam periode bulan *nasi*²³ untuk membenarkan tindakan mereka. Rasulullah sangat menentang perilaku tersebut. Akhirnya, bulan sisipan

²¹ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Kalender Dan Tradisi Interklasi Bangsa Arab Silam," *santricendekia ilmu, adab, dan tajdid*, 2020, <https://santricendekia.com/Kalender-dan-tradisi-interkalasi-bangsa-arab-silam/>.

²² Said Aqiel Siradj, "Memahami Sejarah Hijrah," *Republika*, 2008.8-9.

²³ *Al-Nasî* (waktu pengunduran) adalah diundurnya waktu untuk melaksanakan suatu kegiatan pada waktu tertentu. Keberadaan istilah waktu *Al-Nasî* tersebut telah mempersulit untuk merunutkan peristiwa yang terjadi sebelum haji Wada". Bangsa Arab dikenal sering memundur dan memajukan kegiatan yang dilakukan pada bulan Haram sesuai dengan kebutuhannya sehingga penanggalan masyarakat Arab sebelum Haji Wada" dapat dikatakan tidak konsisten. Baca: Hendro Setyanto, Fahmi Fatwa Rosyadi, *Kriteria 29: Cara Pandang Baru dalam Penyusunan Penanggalan Hijriah*, *Al Ahkam*, vol. 25, no.2, Oktober 2015

dihapuskan, dan Penanggalan Islam kemudian beralih sepenuhnya ke sistem Penanggalan *lunar* (bulan).

Dalam sistem penanggalan *lunisolar*, setiap bulan terdiri dari 29 atau 30 hari. Penggunaan fase bulan berarti total hari dalam satu tahun sama dengan tahun Penanggalan lunar. Karena Penanggalan lunisolar mengalami percepatan sekitar 11 hari dibandingkan dengan Penanggalan solar, maka penambahan bulan sisipan diperlukan untuk menyelaraskan penanggalan *lunisolar* dengan revolusi Bumi²⁴. Contoh penanggalan yang menggunakan sistem lunisolar adalah penanggalan Cina.

2. Perhitungan Sebagai Acuan Penanggalan

a. Penanggalan Aritmatik (*Aritmatical calendar*)

Penanggalan aritmatik merupakan penanggalan yang disusun berdasarkan perhitungan matematika atau aritmetika. Perhitungan pada penanggalan aritmatik didasarkan pada rumus yang teratur. Penanggalan ini tidak memerlukan pengamatan astronomi. Dalam menentukan awal bulan, acuan yang digunakan dalam penanggalan aritmatik tetap pada perputaran benda-benda langit, namun hanya menggunakan rumus yang sederhana.

Umur bulan atau jumlah hari dalam satu bulan sudah ditentukan banyaknya. Namun karena jumlah hari dalam setahun astronomis tidak bulat, maka pecahan-pecahan itu dikumpulkan dan ditambahkan menjadi 1 hari di tahun kabisat.

Kelebihan penanggalan aritmatik ialah kemudahan perhitungan saat tanggal tertentu terjadi. Namun kelemahannya adalah akurasi sempurnanya. Akurasi Penanggalan akan berkurang perlahan-lahan dari waktu ke waktu, karena perubahan rotasi bumi dan siklus astronomi lainnya.

²⁴ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 18.

Sehingga hal ini membatasi penanggalan aritmatik yang hanya akurat untuk beberapa ribu tahun saja. Namun setelahnya memerlukan modifikasi aturan dari pengamatan yang dilakukan sejak penemuan penanggalan. penanggalan Jawa Islam termasuk Penanggalan yang berbasis matematis yang penentuannya tidak presisi terhadap pergerakan bulan²⁵.

b. Penanggalan Astronomi (*Astronomical calendar*)

Eksistensi Penanggalan astronomik memiliki peran penting di kehidupan manusia. Penanggalan astronomik merupakan penanggalan yang didasarkan pada perhitungan astronomi yang lebih sulit bila dibandingkan dengan penanggalan aritmatik. Contoh Penanggalan astronomik ialah penanggalan Hijriah dan Cina.

Penanggalan astronomis didasarkan pada posisi benda langit saat itu. Sebagai contoh Penanggalan Hijriah, dalam menentukan awal bulan harus melakukan observasi terhadap bulan sabit. Umur bulan pada penanggalan Hijriah tidak selalau tetap, hal itu disebabkan oleh revolusi bulan mengelilingi bumi yang membutuhkan waktu 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik, maka dari itu umur bulan atau jumlah hari pada Penanggalan Hijriah tidak tetap, terkadang 29 hari atau 30 hari. Seiring perkembangan sains & teknologi, perputaran benda langit dapat dihitung, maka saat ini sudah dapat menentukan umur bulan melalui perhitungan.

Penanggalan Hijriah dibangun berdasarkan fakta astronomis, berbeda dengan penanggalan Jawa dan Masehi. Nabi Muhamad saw., telah memerintahkan untuk melihat langit sebagai metode penentuan awal bulan. Metode observasi yang dianjurkan berimplikasi pada akurasi tetap terjaga dan tidak akan berkurang seiring berjalannya waktu.

Penanggalan Hijriah juga dapat ditentukan dengan metode perhitungan (*hisab*) astronomis. Dengan

²⁵ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 35-38.

memperhitungkan posisi matahari, bumi dan bulan untuk menghitung kriteria kedudukan bulan sabit awal bulan. Karena perputaran benda langit dibuat sangat teratur oleh Allah Swt, sehingga bisa dihitung.²⁶

C. Dasar Hukum Sistem Penanggalan

1. Al-Qur'an
 - a. QS. Al-Isra ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ
فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

“Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci.” (QS. 17 [Al-Isra’]: 12)²⁷

Ayat ini menyebut manfaat yang dapat dipetik dari kehadiran malam dan siang yakni dengan menyatakan, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan bulan, hari serta masa transaksi kamu dan segala sesuatu yang mendatangkan maslahat. Dan segala sesuatu telah kami rinci dan terangkan dengan jelas supaya segalanya menjadi bukti yang meyakinkan kamu semua. Kata *āyatain* adalah bentuk dual dari *āyah* yakni tanda. Ada yang memahami kata tersebut menunjuk kepada malam dan siang, sehingga firman-Nya *āyah al-lail* tanda malam berarti tanda

²⁶ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, 14-17.

²⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

yang merupakan malam itu, demikian juga *āyah an-nahār* yakni tanda dalam hal ini adalah siang itu. Menghapus tanda malam dipahami dalam arti menghapus cahaya, sehingga malam kehilangan cahaya, gelap, apa yang tadinya nampak bagaikan tersembunyi. Di sisi lain tanda yang merupakan siang itu dijadikan Allah sedemikian terang, sehingga seakan-akan siang itu sendiri yang melihat.²⁸

b. QS. At-Taubah ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا
فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhulmahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.” (QS. 9 [At-Taubah]: 36).²⁹

Allah berfirman menjelaskan bahwa Sesungguhnya batas yang tidak dapat ditambah atau dikurangi menyangkut bilangan bulan di sisi Allah, yakni menurut perhitungan dan ketetapan-Nya adalah dua betas bulan tidak berlebih dan tidak

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

berkurang, tidak juga dapat diputar balikkan tempatnya. Bilangan itu berada, dalam ketetapan Allah sejak dahulu di waktu Dia pertama kali menciptakan langit dan Bumi yang atas keberadaannya waktu pun tercipta. Dua belas bulan itu di antaranya terdapat empat bulan tertentu, bukan sekedar bilangannya empat dalam setahun. Keempat yang tertentu itu adalah haram, yakni agung. Itulah ketetapan agamayang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di dalamnya, yakni dalam keempat bulan haram itu dengan berbagai dosa apapun dan terhadap siapa pun, antara lain dengan menambah atau mengurangi bilangan bulan. Boleh jadi larangan di atas dipahami pula sebagai larangan berperang membela diri dari penganiayaan orang lain, karena itu untuk menampik pemahaman itu, ayat ini selanjutnya menyatakan dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya kapan pun perang itu harus kamu lakukan; dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

Yang dimaksud ayat ini dengan bulan adalah perhitungan bulan menurut penanggalan Qamariah, yakni perhitungan waktu menurut peredaran planet bulan. Memang bilangan bulan berdasar perhitungan penanggalan Syamsiyah pun jumlahnya juga dua belas bulan, tetapi karena ayat ini berbicara juga tentang bulan-bulan haram, sedang ini hanya berkaitan dengan pergantian peredaran planet bulan, maka tentunya yang dimaksud di sini tidak lain kecuali berdasar perhitungan Qamariah itu. Jumlah hari selama setahun dalam perhitungan Qamariah sebanyak 355 (tiga ratus lima puluh

lima) hari, sedang dalam perhitungan Syamsiyah sebanyak 365,25 (tiga ratus enam puluh lima hari dan seperempat hari). Karena itu setiap tahun terdapat selisih sekitar sepuluh hari antara perhitungan Qamariah dan Syamsiyah. Ini menjadikan ibadah haji dan puasa misalnya tidak selalu terjadi pada bulan Syamsiyah/penanggalan masehi yang sama. Setiap tiga tahun, puasa dan haji berbeda bulan Syamsiyahnya walaupun dalam bulan Qamariah haji selalu di bulan Dzulhijjah dan puasa selalu di bulan Ramadan.³⁰

c. QS. Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ صَيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu) Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.” (QS. 10 [Yunus]: 5)³¹

Kata *dhiya'* dipahami oleh ulama masa lalu sebagai cahaya yang sangat terang, karena menurut mereka ayat ini menggunakan kata tersebut untuk matahari dan menggunakan kata *Nur* untuk bulan, sedang cahaya bulan tidak seterang cahaya matahari. Hanafi Ahmad yang menulis tafsir tentang

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

ayat-ayat kauniyah membuktikan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *dhiya'* dalam berbagai bentuknya untuk benda-benda yang cahayanya bersumber dari dirinya sendiri. Al-Qur'an misalnya menggunakan kata tersebut untuk api (OS. al-Baqarah (2): 17), kilat (QS. al-Baqarah (2): 20), demikian juga untuk minyak zaitun (OS. an-Nir (241): 35). Penggunaannya pada ayat ini untuk matahari membuktikan bahwa al-Qur'an menginformasikan bahwa cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, bukan pantulan dari cahaya lain. Ini berbeda dengan bulan yang sinarnya dilukiskan dengan kata *Nur* untuk mengisyaratkan bahwa sinar bulan bukan dari dirinya tetapi pantulan dari cahaya matahari. Dengan demikian, ayat ini mengandung isyarat ilmiah yang merupakan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an.

Asy-Sya'rawi menulis bahwa ayat ini menamai sinar matahari *dhiya'* cahayanya menghasilkan panas/kehangatan, sedang kata *Nur* memberi cahaya yang tidak terlalu besar dan juga tidak menghasilkan kehangatan. Dari sini, tulisnya, kita dapat berkata bahwa sinar matahari bersumber dari dirinya sendiri dan cahaya bulan adalah pantulan.

Kata *qaddarahu manazila* dipahami dalam arti Allah swt. menjadikan bagi bulan manzilah-manzilah, yakni tempat-tempat dalam perjalanannya mengitari matahari, setiap malam ada tempatnya dari saat ke saat sehingga terlihat di bumi ia selalu berbeda sesuai dengan posisinya dengan matahari. Inilah yang menghasilkan perbedaan-perbedaan bentuk bulan dalam pandangan kita di bumi. Dari sini pula dimungkinkan untuk menentukan bulan-bulan Oamariyah. Untuk

mengelilingi bumi, bulan menempuhnya selama 29 hari, 12 jam, 44 menit dan 2,8 detik.

Ayat ini merupakan salah satu bukti keesaan Allah swt. dalam rubhibiyyah-Nya (pemeliharaan-Nya) terhadap manusia. Ayat ini menekankan bahwa Allah swt. yang menciptakan matahari dan bulan seperti yang dijelaskan-Nya di atas, sehingga dengan demikian manusia bahkan seluruh makhluk di planet bumi ini memperoleh manfaat yang tidak sedikit gunakelangsungan dan kenyamanan hidup mereka. Pengaturan sistem itu serta tujuan yang diharapkan darinya adalah baik. Dengan demikian ia bukan kebetulan bukan pula diciptakan tanpa tujuan. Dan dengan demikian pula, manusia harus menjadikan dan menggunakannya untuk tujuan yang baik dan benar.³²

d. QS. Al-Anbiya ayat 33

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾

“Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Q.S. 21 [Al-Anbiya’]: 33)³³

Setelah ayat yang lalu berbicara secara umum tentang benda-benda langit, kini ayat di atas berbicara secara khusus menyangkut empat nikmat Allah yang amat besar. Ayat ini menyatakan: Dan Dialah bukan selain Dia Yang Maha Kuasa itu, yang telah menciptakan malam sehingga manusia dapat beristirahat akibat gelapnya malam dan hanya Dia juga yang menciptakan sang dengan terbitnya matahari. Allah swt. juga

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³³ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

yang menciptakan, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya terus menerus beredar pada garis edarnya.

Firman-Nya yaitu *kullun fi falakin yasbahun* masing-masing beredar pada garis edarnya, mengandung makna bahwa masing-masing mempunyai poros dan garis edar sendiri-sendiri, dan semua tanpa kenal lelah, dan tidak pernah diam, terus beredar. Kenyataan ini tampak jelas pada matahari dan bulan.

Ayat-ayat suci ini mengisyaratkan suatu fakta ilmiah yang baru ditemukan oleh para astronom belasan abad sesudah turunnya al-Qur'an. Matahari, bumi, bulan dan seluruh planet serta benda-benda langit lainnya bergerak di ruang angkasa luar dengan kecepatan dan arah tertentu. Di sisi lain, matahari dengan tata suryanya berada dalam suatu nebula besar yang disebut dengan Bima Sakti. Kecepatan edarnya bisa mencapai sekitar 700 kilometer per detik dan peredarannya mengitari pusat membutuhkan waktu sekitar 200 juta tahun cahaya.³⁴

2. Hadist

a. Hadist Shahih Muslim No.1815 (Kitab Puasa)

حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَحْبَبَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولَانِ اعْتَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ شَهْرًا فَخَرَجَ إِلَيْنَا صَبَاحَ تِسْعٍ وَعِشْرِينَ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِمَّا أَصْبَحْنَا لِتِسْعٍ وَعِشْرِينَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbah Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّهْرَ يَكُونُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ ثُمَّ طَبَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ ثَلَاثًا مَرَّتَيْنِ بِأَصَابِعِ يَدَيْهِ كُلِّهَا وَالثَّلَاثَةَ بِتِسْعٍ مِنْهَا

“Telah menceritakan kepadaku Harun bin Abdullah dan Hajjaj bin Sya'ir keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad ia berkata, Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah (bersumpah) meninggalkan isteri-isterinya selama satu bulan. Kemudian pada pagi di hari yang kedua puluh sembilan, beliau keluar menemui kami, maka sebagian orang pun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya pagi hari ini kita baru memasuki hari ke dua puluh sembilan." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya jumlah bulan itu adalah dua puluh sembilan hari." Lalu beliau mengangkat jari-jemari dari kedua tangannya sebanyak tiga kali, dua kali beserta disertai semua jari-jemarinya dan pada kali yang ketiga hanya dengan sembilan jari.”³⁵(HR. Muslim 1815)

b. Hadist Shahih Al-Bukhari No. 1780 (Kitab Shaum)

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا
وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ

³⁵ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1992).

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Qais telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Amru bahwa dia mendengar Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kita ini adalah ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari".³⁶ (HR. Bukhari 1780)

D. Sistem Penanggalan Jawa Islam

1. Historitas Penanggalan Jawa Islam

Budaya Jawa telah terbentuk sejak zaman prasejarah, di mana masyarakatnya mengandalkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka percaya bahwa alam semesta dihuni oleh arwah leluhur dan kekuatan gaib, yang dapat mereka hubungi melalui ritual tertentu. Ketika Islam masuk, meskipun ada pengaruh baru, pola pikir lama tetap bertahan. Oleh karena itu, para penyebar Islam menggabungkan budaya lama dengan nilai-nilai Islam, yang mencapai puncaknya pada masa Sultan Agung dengan diperkenalkannya penanggalan Jawa-Islam.

Penanggalan ini melanjutkan sistem Penanggalan Saka yang sudah ada, tetapi dengan perhitungan yang berbeda, berfokus pada peredaran bulan. Penanggalan Sultan Agung juga sarat dengan nuansa magis, memperlihatkan perpaduan kepercayaan Jawa dan Islam, serta dipercaya memiliki kekuatan yang lebih luas dalam mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Tradisi dan ritual yang terkait dengan penanggalan ini, seperti perayaan 1 Suro dan tradisi Sekaten, mencerminkan penggabungan budaya Jawa kuno dengan

³⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah and Al- Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1992).

unsur-unsur Islam, menciptakan sebuah sistem penanggalan yang unik dan sarat makna spiritual.

Penanggalan merupakan alat yang efektif untuk mengendalikan masyarakat sesuai keinginan pemerintah. Nabi Muhammad SAW, misalnya, mengubah penanggalan Arab dari sistem *luni-solar* menjadi lunar untuk menyatukan siklus haji yang sebelumnya tersebar di berbagai tempat, seperti kuil penyembahan berhala dan tempat ibadah Yahudi di *Khaibar* serta Kristen di *Shan'a'*, menjadi hanya terpusat di Mekkah. Ini mempermudah misi beliau untuk menghapus ritual-ritual non-Islam dan menyebarkan ajaran Tauhid secara lebih efektif. Serangan terhadap tempat ziarah di luar Mekkah oleh umat Islam juga menegaskan bahwa ibadah haji hanya berpusat di Mekkah.

Dalam konteks Sultan Agung, sebagai seorang Jawa asli yang telah memeluk Islam, ia tetap mempertahankan karakter sinkretisme dalam dirinya. Meski mengadopsi Islam, Sultan Agung merasa tidak nyaman dengan pendekatan puritan Sunan Giri yang kurang toleran terhadap praktik-praktik sinkretis.

Oleh karena itu, selain bertujuan untuk menyatukan rakyat dalam perlawanan terhadap VOC di Batavia dan menyebarkan Islam, penerapan penanggalan Jawa-Islam juga merupakan upaya Sultan Agung untuk memperkuat Islam dengan nuansa Jawa yang ia anut. Penanggalan ini menjadi simbol pengukuhan identitas Islam yang bercorak Jawa, berbeda dengan pendekatan Islam yang lebih puritan.³⁷

Kebijakan Sultan Agung Hanyakrakusuma membawa dampak signifikan bagi penyebaran Islam di Jawa. Selama masa pemerintahannya sebagai raja Mataram Islam (1613-1645), ia mengeluarkan berbagai kebijakan, salah satunya

³⁷ Ahmad Musonnif, "Politik Hukum Islam dalam Perumusan Penanggalan Islam (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Kalender Sultan Agung Di Tanah Jawa)," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2016): 1–22, <https://doi.org/10.21274/ahkam.2016.4.1.1-22>.

adalah pengenalan Penanggalan Jawa Islam, sebuah produk akulturasi antara budaya Islam dan Jawa.

Sebelum adanya Penanggalan ini, masyarakat Jawa menggunakan dua sistem penanggalan: Penanggalan Hijriah (berbasis *lunar*) untuk keperluan ibadah dan penanggalan Saka (berbasis *solar*) untuk kegiatan sehari-hari. Pada tahun 1633 M (1555 Saka), Sultan Agung mengubah Penanggalan Saka menjadi Penanggalan Jawa Islam, yang menggabungkan tahun Saka dengan sistem perhitungan Hijriah. Penanggalan baru ini diberlakukan di seluruh wilayah Mataram, dengan bulan pertama Suro, yang bertepatan dengan 1 Muharram 1043 H atau 8 Juli 1633 M.³⁸

2. Ketentuan Penanggalan Saka dan Hijriah

Dalam menelusuri beragam penanggalan yang berkembang, penting untuk merekonstruksi nilai-nilai historis dan metodologis dari penanggalan Saka dan penanggalan Hijriah. Langkah ini krusial untuk memungkinkan kajian komprehensif terhadap penanggalan Jawa Islam, yang dianggap sebagai karya monumental dari Sultan Agung. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas tentang penanggalan Saka dan penanggalan Hijriah.

a. Penanggalan Saka

Penanggalan tahun Saka dimulai pada tahun 78 Masehi, tepatnya tanggal 1 bulan *Cetra* 0 (nol) Saka, yang jatuh pada hari Selasa Pahing, 10 Maret 78 Masehi. Ada berbagai pendapat tentang asal mula penanggalan ini. Beberapa ahli berpendapat bahwa penanggalan Saka dimulai pada tahun 78 M ketika kota Ujjayini (sekarang Malwa, India) direbut oleh kaum Saka (Scythia) di bawah pimpinan Raja Kaniska dari tangan kaum Satavhana. Tahun baru dirayakan saat Minasamkranti, yaitu ketika matahari berada pada rasi Pisces, yang menandai awal musim semi.

³⁸ Izza Nur Fitrotun Nisa', *Historitas Penanggalan Jawa Islam*, 6-10.

Dipodjojo berpendapat bahwa penanggalan Saka dimulai saat kelahiran Raja Saka bernama Caliwana pada 14 Maret 78 Masehi. Sementara itu, Damais memiliki pendapat bahwa awal penanggalan Saka jatuh pada 3 Maret 78 M, 20/21 Februari 79 M, atau 14 Maret 78 M. Adapun unsur-unsur dalam penanggalan Saka, dapat dilihat pada tabel–tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Nama-nama Bulan Saka dan konversi ke Masehi

Bulan	Konversi
Caitra	Maret-April
Waicakna	April-Mei
Jyestha	Mei-Juni
Asadna	Juni-Juli
Crawana	Juli-Agustus
Bhadwada	Agustus-September
Asuji	September-Oktober
Kartika	Oktober-November
Margasira	November-Desember
Fosya	Desember-Januari
Magha	Januari-Februari
Phalguna	Februari-Maret

Tabel 2.2 Nama-nama hari dalam Penanggalan Saka

Saka	Hijriah
Aditya (A, Ra)	Ahad
Soma (So)	Senin
Anggara (Ang)	Selasa
Budha (Bu)	Rabu
Wrhaspati (Wr)	Kamis
Cukra (Cu)	Jum'at
Canaiscara (Ca)	Sabtu

Tabel 2.3 Istilah penomoran tanggal pada Penanggalan Saka

Istilah	Tanggal	Istilah	Tanggal
Pratipada	1	Nawami	9
Dwitiya	2	Dacami	10
Tritiya	3	Ekadaci	11
Caturthi	4	Dwadaci	12
Pancami	5	Trayodaci	13
Sasti	6	Caturdaci	14
Saptami	7	Pandadaci	15
Stami	8		

Dalam penanggalan Saka, tanggal tidak dinyatakan dengan angka melainkan menggunakan istilah tertentu dan hanya sampai angka lima belas, kemudian kembali lagi ke tanggal pertama dengan menyesuaikan kondisi bulan. Setiap bulan dalam penanggalan Saka mengalami dua kondisi, yaitu *Suklapaksa* dan *Krsnapaksa*. *Suklapaksa* adalah periode ketika bulan tampak terang (mulai dari bulan sabit hingga purnama), sedangkan *Krsnapaksa* adalah periode ketika bulan tampak gelap (setelah purnama hingga bulan tidak tampak sama sekali). Oleh karena itu, dalam penanggalan Saka, tidak ada tanggal 16. Misalnya, *tithi pancami suklapaksa* adalah tanggal lima dalam periode terang, sedangkan *tithi pancami krsnapaksa* adalah tanggal 20 dalam periode gelap.

Selain itu, penanggalan Saka juga memiliki siklus tujuh hari yang disebut Saptamara, dengan penamaannya yang sering disingkat. Interaksi yang panjang antara Jawa dan India memungkinkan transformasi keilmuan yang diadopsi oleh masyarakat Jawa, yang kemudian membentuk karakteristik penanggalan Saka versi Jawa dengan ciri khas lokal.

Meskipun begitu, perhitungan waktu tradisional Jawa tetap dipertahankan, seperti penggunaan siklus lima harian (*pancawara*) dan enam harian (*sadwara*) dalam penanggalan Saka. Selain itu, masyarakat Jawa juga mengenal sistem *Pawukon*, yang merupakan siklus mingguan dalam penanggalan Saka yang berjumlah 30 minggu dan dimulai pada hari Minggu. Dalam satu tahun, satu siklus *wuku* berjalan selama 210 hari sebelum kembali ke *wuku* pertama.³⁹

b. Penanggalan Hijriah

Dalam penyusunan penanggalan Hijriah, terdapat dua sistem perhitungan yang dikenal, yaitu hisab urfi (istilahi) dan hisab hakiki. Hisab urfi adalah metode perhitungan penanggalan yang didasarkan pada pergerakan rata-rata bulan dalam mengelilingi bumi, yang ditetapkan secara konvensional.

Sistem ini pertama kali diterapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 17 H sebagai dasar untuk menyusun penanggalan Islam abadi. Ada beberapa pendapat lain yang menyatakan bahwa sistem ini dimulai pada tahun 16 H atau 18 H, namun yang lebih umum diterima adalah tahun 17 H. Hisab *'urfi* ini mirip dengan penanggalan Miladiyah (*Syamsiah*), di mana jumlah hari dalam setiap bulan tetap, kecuali pada tahun tertentu di mana bulan tersebut memiliki satu hari lebih panjang.

Oleh karena itu, sistem ini tidak dapat digunakan untuk menentukan awal bulan Qamariah, seperti awal dan akhir Ramadan, karena menurut perhitungan ini, bulan Sya'ban selalu berjumlah 29 hari, sementara Ramadan selalu berjumlah 30 hari. Beberapa aturan dalam hisab urfi meliputi:

- a) awal tahun pertama Hijriah (1 Muharam 1 H) ditetapkan bertepatan dengan hari Kamis, 15 Juli 622

³⁹ Rufaidah, "Sistem Perhitungan Penanggalan Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.", (UIN Sunan Ampel Surabaya (2015), hal. 29-32.

Masehi berdasarkan hisab, atau hari Jumat, 16 Juli 622
Masehi berdasarkan rukyat;

- b) satu siklus atau periode penanggalan membutuhkan waktu 30 tahun;
- c) dalam satu periode 30 tahun terdapat 11 tahun kabisat (tahun panjang) dan 19 tahun basitah (tahun pendek). Untuk menentukan tahun kabisat dan basitah dalam satu siklus, biasanya digunakan sebuah syair tradisional.

كَفُّ الْحَيْلِ كَمَّهُ دِيَانَةُ ❖ عَنِ كُلِّ حَلٍ حَبَّةُ فَصَانَةٌ

Setiap huruf yang bertitik dalam syair menunjukkan tahun kabisat, sedangkan huruf yang tidak bertitik menunjukkan tahun basitah (tahun pendek). Berdasarkan sistem ini, tahun kabisat terjadi pada tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29 dalam satu siklus. Misalnya, tahun 1417 H memiliki bilangan tahun 7 (hasil dari 1417 dibagi 30 adalah 47 siklus, dengan sisa 7 tahun), sehingga tahun 1417 H adalah tahun kabisat.

- d) Penambahan satu hari pada tahun kabisat diletakkan di bulan ke-12, yaitu Dzulhijjah.
- e) Bulan-bulan ganjil ditetapkan berumur 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada tahun kabisat, ketika bulan Dzulhijjah ditambah satu hari sehingga berjumlah 30 hari.
- f) Panjang total periode 30 tahun adalah 10.631 hari, yang dihitung sebagai $(355 \text{ hari} \times 11 \text{ tahun kabisat}) + (354 \text{ hari} \times 19 \text{ tahun basitah}) = 10.631$ hari.

Sementara itu, periode sinodis rata-rata bulan adalah $29,530588817$ hari. Jika dikalikan untuk 30 tahun ($29,5305888 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \times 30 \text{ tahun}$), totalnya menjadi $10.631,01204$ hari, yang menunjukkan keselarasan cukup dekat dengan perhitungan penanggalan hijriah.

Tabel 2.4 Nama-nama bulan dan durasinya dalam Hisab Urfi

No	Nama	Durasi	No	Nama	Durasi
1	Muharam	30 hari	2	Safar	29 hari
3	R.awal	30 hari	4	R.akhir	29 hari
5	Jum.awal	30 hari	6	Jum.akhir	29 hari
7	Rajab	30 hari	8	Sya'ban	29 hari
9	Ramadhan	30 hari	10	Syawal	29 hari
11	Dzulkaidah	30 hari	12	Dzulhijjah	29 hari

Perlu diperhatikan bahwa hisab urfi tidak hanya diterapkan di Indonesia, tetapi juga telah digunakan di seluruh dunia Islam selama periode yang sangat panjang. Biasanya, hisab urfi dipakai dalam pembuatan penanggalan Hijriah yang terkait dengan urusan administratif, seperti penanggalan Hijriah yang diterbitkan oleh Ummul Qura' di Arab Saudi. Namun, seiring kemajuan ilmu pengetahuan, terbukti bahwa sistem hisab ini kurang tepat untuk menentukan waktu ibadah, seperti awal Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah. Hal ini disebabkan oleh rata-rata peredaran bulan yang tidak sesuai dengan penampakan hilal (bulan baru) di awal bulan.⁴⁰

Kemudian selain daripada hisab urfi ada metode hisab hakiki yaitu metode penentuan awal bulan Qamariah yang didasarkan pada pergerakan nyata Bulan dan Bumi. Jumlah hari dalam setiap bulan tidak selalu tetap, berkisar antara 29 hingga 30 hari, serupa dengan hisab urfi. Namun, sistem ini lebih selaras dengan syariat karena memperhitungkan kemunculan hilal berdasarkan data akurat tentang gerak Matahari, Bulan, dan Bumi, menggunakan prinsip *spherical trigonometry*. Sistem ini berkembang menjadi

⁴⁰ Susiknan Azhari, Dan Ibnor, and Azli Ibrahim, "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi Dan Tuntutan Syar'i," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 42, no. 1 (2008): 131-47, <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/254>.

beberapa bentuk, termasuk hisab haqiqi taqribi, hisab tahqiqi, dan hisab kontemporer.

Hisab haqiqi taqribi menggunakan data yang dikumpulkan oleh Ulugh Beyk berdasarkan teori geosentris. Dalam perhitungannya, hilal dihitung dari pusat Bumi dan hanya mempertimbangkan gerakan rata-rata Bulan, tanpa memberikan informasi azimut Bulan atau Matahari.

Hisab tahqiqi menggunakan data astronomi dengan koreksi gerakan Bulan dan Matahari secara lebih teliti. Sistem ini memperhitungkan ketinggian hilal dengan faktor-faktor tambahan seperti *refraksi*, *paralaks*, *dip*, dan diameter Bulan. Informasi yang dihasilkan mencakup waktu terbenam Matahari, *ijtima'*, ketinggian hilal, serta azimut Matahari dan Bulan.

Hisab kontemporer mirip dengan hisab tahqiqi, tetapi lebih modern dan akurat berkat kemajuan sains dan teknologi. Hisab ini sangat bermanfaat dalam proses rukyat al-hilal, membantu memperkirakan lokasi hilal yang mungkin terlihat.⁴¹

3. Ketentuan dalam Penanggalan Jawa Islam

Penanggalan Jawa Islam merupakan sistem penanggalan berbasis *lunar*, yang mengikuti siklus peredaran bulan. Sistem ini termasuk dalam kategori penanggalan aritmatik atau matematis, di mana jumlah hari dalam setiap bulan sudah ditentukan secara tetap dan tidak berubah. Meskipun metode ini memudahkan perhitungan, akurasinya kurang sempurna karena orbit Bumi dan Bulan tidak selalu tetap.

Penanggalan Jawa sendiri menawarkan sistem yang lebih komprehensif dan detail, di mana mencerminkan ketelitian orang Jawa dalam mengamati fenomena alam untuk kebutuhan hidup. Contohnya adalah penanggalan pranatamangsa dan sistem

⁴¹ Muhamad Zainal Mawahib, "Analisis Hisab Awal Bulan Qamariah K. Daenuzi Zuhdi Dalam Kitab Al-Anwar Li 'Amal Al-Ijtima' Wa Al-Irtifa' Wa Al-Khusuf Wa Al-Kusuf." (IAIN Walisongo, 2013), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1064/>.

pembagian hari yang tidak hanya terdiri dari tujuh hari dalam seminggu, tetapi juga meliputi dua hingga sembilan hari dalam satu siklus.⁴²

Penanggalan Jawa Islam yang sekarang beredar luas, khususnya pada Masyarakat Jawa yaitu penanggalan Jawa Aboge dan Asapon, hal ini dikarenakan latar belakang komunitas atau kelompok yang berbeda, sehingga penanggalan Jawa Islam memiliki dua siklus yang masih digunakan.

a. Sistem Perhitungan Aboge

Dalam sistem penanggalan Aboge, patokan utamanya adalah bahwa Tahun Alif selalu dimulai pada Hari Rabu Wage. Penanggalan Aboge memiliki siklus 8 tahun yang disebut Windu. Setiap tahun dalam siklus ini dinamai berdasarkan huruf angka Jumali, merujuk pada nama hari di tanggal 1 Suro pada Tahun Alif. Oleh karena itu, istilah Tahun Jim Awal dan Jim Akhir digunakan sesuai dengan aturan yang mengikuti urutan *وجاهز دب* (*Wawu, Jim Akhir, Alif, Ehe, Jim Awal, Ze, Dal, dan Be*), meskipun penghitungan tahun tetap dimulai dari Tahun Alif.

Tabel 2.5 Nama, Tanda, Kategori dan Jumlah Hari dalam Tahun Penanggalan Jawa Islam

No	Nama	Tanda	Kategori	Jumlah
1	<i>Alif</i>	ا	Basitah	354
2	<i>Ehe</i>	ه	Kabisat	355
3	<i>Jim Awal</i>	ج	Basitah	354
4	<i>Ze</i>	ز	Basitah	354
5	<i>Dal</i>	د	Kabisat	355
6	<i>Be</i>	ب	Basitah	354
7	<i>Wawu</i>	و	Basitah	354
8	<i>Jim Akhir</i>	ح	Kabisat	355

⁴² Kurnia Sofi Maufidah, "Analisis Penanggalan Jawa Islam dalam Serat Widya Pradahana Karya Ranggawarsita" (UIN Walisongo, 2022).

Dalam satu tahun penanggalan, terdapat $354 \frac{3}{8}$ hari. Pecahan $\frac{3}{8}$ ini disesuaikan dengan membagi siklus delapan tahun menjadi 5 tahun basitah yang berumur 354 hari dan 3 tahun kabisat yang berumur 355 hari. Dalam siklus 8 tahun, total jumlah harinya adalah 2835 hari ($354 \text{ hari} \times 8 + 3 \text{ hari} = 2835 \text{ hari}$). Tahun-tahun kabisat diletakkan pada tahun ke-2, 5, dan 8, dengan tahun Alif sebagai titik awal. Oleh karena itu, tahun kabisat jatuh pada tahun *Ehe*, *Dal*, dan *Jim Akhir*. Berikut adalah urutan dan nama tahun dalam penanggalan Jawa Islam.

Dalam satu windu (8 tahun), bulan Suro secara berturut-turut jatuh pada hari ke-1, 5, 3, 7, 4, 2, 6, dan 3. Pola ini yang menjadi dasar penamaan tahun dalam penanggalan Aboge, yang didasarkan pada Numerologi Huruf Arab. Nama-nama tahun tersebut disesuaikan dengan hari dan pasaran. Berikut adalah nama tahun beserta hari dan pasarannya:

Tabel 2.6 Hari dan Pasaran pada tahun-tahun dalam Penanggalan Jawa Islam

No	Nama Tahun	Hari	Pasaran
1	Alif	1	1
2	Ehe	5	5
3	Jim Awal	3	5
4	Ze	7	4
5	Dal	4	3
6	Be	2	3
7	Wawu	6	2
8	Jim Akhir	3	1

Dalam tabel tersebut, nama tahun ditentukan berdasarkan kolom "Nama Tahun," yang dihitung dari sisa hasil pengurangan Tahun Jawa Aboge dengan angka 1554. Hasil pengurangan tersebut kemudian dibagi 8 untuk menentukan siklus tahunan. Nama hari dan pasaran untuk tanggal 1 Suro tahun yang bersangkutan ditunjukkan oleh angka pada kolom

"Hari dan Pasaran," yang dihitung mulai dari hari dan pasaran pada Tahun Alif. Dalam sistem penanggalan Aboge, patokan utama adalah bahwa Tahun Alif selalu dimulai pada hari Rabu Wage.

Tabel 2.7 Hari dan Pasaran pada tahun-tahun dalam Penanggalan Aboge

No	Tahun	Hari	Pasaran	Hari	Pasaran
1	Alif	1	1	Rabu	Wage
2	Ehe	5	5	Ahad	Pon
3	Jim Awal	3	5	Jum'at	Pon
4	Ze	7	4	Selasa	Pahing
5	Dal	4	3	Sabtu	Legi
6	Be	2	3	Kamis	Legi
7	Wawu	6	2	Senin	Kliwon
8	Jim Akhir	3	1	Jum'at	Wage

Ketentuan mengenai umur hari pada bulan-bulan dalam penanggalan Aboge sebagai berikut:

Tabel 2.8 Usia Bulan pada Tahun Kabisat dan Bashitah dalam Penanggalan Aboge

Bulan	Usia Hari Tahun Basitah (1,3,4,6 dan 7)	Usia Hari Tahun Kabisat (2,5,8)
Suro	30	30
Sapar	29	29
Mulud	30	30
Bakdomulud	29	29
Jumadilawal	30	30
Jumadilakhir	29	29
Rejeb	30	30
Ruwah	29	29
Poso	30	30

Syawal	29	29
Selo/Apit	30	30
Besar	29	30
Jumlah	354	355

Kemudian cara untuk mengetahui hari dan pasaran pada tanggal 1 di bulan-bulan penanggalan Jawa-Islam sebagai berikut:

Tabel 2.9 Hari dan Pasaran Tanggal 1 pada bulan-bulan dalam Penanggalan Jawa Islam

Bulan	Hari	Pasaran
Suro	1	1
Sapar	3	1
Mulud	4	5
Bakdomulud	6	5
Jumadilawal	7	4
Jumadilakhir	2	4
Rejeb	3	3
Ruwah	5	3
Poso	6	2
Syawal	1	2
Selo/Apit	2	1
Besar	4	1

Dalam tabel di atas, hari dan pasaran yang jatuh pada tanggal 1 Suro dengan nilai 1 (satu) tercatat pada tahun-tahun tertentu. Untuk menentukan hari dan pasaran pada tanggal 1 bulan-bulan berikutnya, Anda hanya perlu mengurutkan hari dan pasaran berdasarkan angka yang tercantum dalam jadwal tersebut sesuai dengan angka yang ada pada 1 Suro.⁴³

⁴³ Muhamad Zainal Mawahib, *Implikasi Penggunaan Sistem Perhitungan Aboge Dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah*, 189-195

b. Sistem Perhitungan Asapon

Dalam perhitungan Asapon memiliki beberapa perbedaan dengan perhitungan Aboge diantaranya untuk mengetahui hari atau tanggal 1 Sura *khurup* ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.10 Hari dan Pasaran 1 Suro kurup Asapon

Tahun	Hari	Pasaran	Hari	Pasaran
Alif	1	1	Selasa	Pon
Ehe	5	5	Sabtu	Pahing
Jim Awal	3	5	Kamis	Pahing
Ze	7	4	Senin	Legi
Dal	4	3	Jum'at	Kliwon
Be	2	3	Rabu	Kliwon
Wawu	6	2	Ahad	Wage
Jim Akhir	3	1	Kamis	Pon

Awal *Suro* periode *Khurup Asapon* dapat dihitung dan ditetapkan jauh sebelumnya.⁴⁴ Berdasarkan rumus yang sudah dijelaskan, hari dan pasaran untuk tanggal 1 di setiap bulannya, Berikut adalah daftar hari dan pasarnya untuk tanggal 1 di setiap bulan dalam satu windu.⁴⁵

⁴⁴ KRT.Rintaiswara, *Pedoman Pananggalan Tahun Jawa Islam Sultan Agungan* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016), https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=47912.

⁴⁵ Siti Marhamah, *Penanggalan Jawa Islam Sultan Agungan di Kesultanan Yogyakarta*, 55-69

Tabel 2.11 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Alif

Bulan	Hari	Pasaran
Sura	Seloso	Pon
Sapar	Kemis	Pon
Mulud	Jemuwah	Pahing
Bakdamulud	Ngahad	Pahing
Jumadilawal	Senin	Legi
Jumadilakhir	Rebo	Legi
Rejeb	Kemis	Kliwon
Ruwah	Setu	Kliwon
Pasa	Ngahad	Wage
Sawal	Seloso	Wage
Dulkangidah	Rebo	Pon
Besar	Jemuwah	Pon

Tabel 2.12 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun He

Bulan	Hari	Pasaran
Sura	Sebtu	Pahing
Sapar	Senin	Pahing
Mulud	Seloso	Legi
Bakdamulud	Kemis	Legi
Jumadilawal	Jemuwah	Kliwon
Jumadilakhir	Ngahad	Kliwon
Rejeb	Senin	Wage
Ruwah	Rebo	Wage
Pasa	Kemis	Pon
Sawal	Sebtu	Pon
Dulkangidah	Ngahad	Pahing
Besar	Seloso	Pahing

Tabel 2.13 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Jim awal

Bulan	Hari	Pasaran
Sura	Kemis	Pahing
Sapar	Sebtu	Pahing
Mulud	Ngahad	Legi
Bakdamulud	Seloso	Legi
Jumadilawal	Rebo	Kliwon
Jumadilakhir	Jemuwah	Kliwon
Rejeb	Seloso	Wage
Ruwah	Senin	Wage
Pasa	Seloso	Pon
Sawal	Kemis	Pon
Dulkangidah	Jemuwah	Pahing
Besar	Ngahad	Pahing

Tabel 2.14 Hari dan Pasaran pada bulan-bulan dalam Tahun Je

Bulan	Hari	Pasaran
Sura	Senin	Legi
Sapar	Rebo	Legi
Mulud	Kemis	Kliwon
Bakdamulud	Sebtu	Kliwon
Jumadilawal	Ngahad	Wage
Jumadilakhir	Seloso	Wage
Rejeb	Rebo	Pon
Ruwah	Jemuwah	Pon
Pasa	Sebtu	Pahing
Sawal	Senin	Pahing
Dulkangidah	Seloso	Legi
Besar	Kemis	Legi

Tabel 2.15 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Dal

Bulan	Hari	Pasaran
Sura	Jemuwah	Kliwon
Sapar	Ngahad	Kliwon
Mulud	Senin	Wage
Bakdamulud	Rebo	Wage
Jumadilawal	Kemis	Pon
Jumadilakhir	Sebtu	Pon
Rejeb	Ngahad	Pahing
Ruwah	Seloso	Pahing
Pasa	Rebo	Legi
Sawal	Jemuwah	Legi
Dulkangidah	Sebtu	Kliwon
Besar	Senin	Kliwon

Tabel 2.16 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Be

Bulan	Hari	Pasaran
Sura	Rebo	Kliwon
Sapar	Jemuwah	Kliwon
Mulud	Sebtu	Wage
Bakdamulud	Senin	Wage
Jumadilawal	Seloso	Pon
Jumadilakhir	Kemis	Pon
Rejeb	Jemuwah	Pahing
Ruwah	Ngahad	Pahing
Pasa	Senin	Legi
Sawal	Rebo	Legi
Dulkangidah	Kemis	Kliwon
Besar	Sebtu	Kliwon

Tabel 2.17 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Wawu

Bulan	Hari	Pasaran
Sura	Ngahad	Wage
Sapar	Seloso	Wage
Mulud	Rebo	Pon
Bakdamulud	Jemuwah	Pon
Jumadilawal	Sebtu	Pahing
Jumadilakhir	Senin	Pahing
Rejeb	Seloso	Legi
Ruwah	Kemis	Legi
Pasa	Jemuwah	Kliwon
Sawal	Ngahad	Kliwon
Dulkangidah	Senin	Wage
Besar	Rebo	Wage

Tabel 2.18 Hari dan Pasaran pada bulan Tahun Jim Akhir

Bulan	Hari	Pasaran
Sura	Kemis	Pon
Sapar	Sebtu	Pon
Mulud	Ngahad	Pahing
Bakdamulud	Seloso	Pahing
Jumadilawal	Rebo	Legi
Jumadilakhir	Jemuwah	Legi
Rejeb	Sebtu	Kliwon
Ruwah	Senin	Kliwon
Pasa	Seloso	Wage
Sawal	Kemis	Wage
Dulkangidah	Jemuwah	Pon
Besar	Ngahad	Pon

A. Konversi Penanggalan

Konversi penanggalan melibatkan perpindahan dari satu sistem penanggalan ke sistem lain berdasarkan perbedaan dalam metode penghitungan. Salah satu faktor penting adalah perbedaan jumlah hari antara dua penanggalan tersebut. Misalnya, tanggal 1 Muharram tahun 1 Hijriah bertepatan dengan 16 Juli 622 Masehi, dengan perbedaan hari yang disebutkan adalah 227.016, meskipun beberapa ahli hisab mencatat perbedaan ini sebagai 227.015 hari.

Langkah-langkah untuk mengonversi tanggal dari penanggalan Masehi ke Hijriah adalah sebagai berikut:

1. Hitung jumlah hari sejak awal penanggalan Masehi hingga tanggal yang ingin dikonversi.
2. Kurangi jumlah hari Masehi tersebut dengan selisih 227.016 hari (perbedaan antara penanggalan Masehi dan Hijriah) untuk mendapatkan jumlah hari dalam penanggalan Hijriah yang bertepatan dengan tanggal Masehi yang akan dikonversi.
3. Bagilah hasilnya dengan 10.631 (jumlah hari dalam satu siklus Hijriah) untuk mengetahui berapa siklus Hijriah yang telah berlalu. Siklus ini harus berupa bilangan bulat.
4. Kalikan hasil siklus tersebut dengan 30 untuk mendapatkan jumlah tahun Hijriah.
5. Jika hasil pembagian tadi menghasilkan sisa (bilangan pecahan), kalikan bagian desimal dengan 10.631 untuk mendapatkan sisa hari yang belum mencapai satu siklus penuh. Hari-hari ini kemudian dikonversi menjadi tahun, bulan, dan tanggal dalam penanggalan Hijriah.

Kemudian langkah-langkah untuk mengonversi tanggal dari penanggalan Hijriah ke penanggalan Masehi:

1. Hitung jumlah hari dalam penanggalan Hijriah hingga tanggal yang ingin dikonversi ke penanggalan Masehi.
2. Tambahkan angka selisih antara penanggalan Hijriah dan Masehi, yaitu 227.016 hari. Hasil penjumlahan ini akan menjadi "jumlah akhir" hari dalam penanggalan Masehi.
3. Temukan "jumlah awal" hari dalam penanggalan Masehi dengan menambahkan koreksi dari sistem Gregorian.

4. Bagilah "jumlah awal" hari Masehi tersebut dengan 1.461 untuk mengetahui berapa banyak siklus penanggalan Masehi yang telah berlalu. Hasil ini harus berupa bilangan bulat.
5. Kalikan jumlah siklus Masehi dengan 4 untuk mendapatkan jumlah tahun Masehi.
6. Jika pembagian pada langkah 4 tidak menghasilkan bilangan bulat, kalikan sisa hasil pembagian (angka pecahan) dengan 1.461 untuk menemukan jumlah hari yang tersisa. Hari-hari yang tersisa ini kemudian dikonversi menjadi tahun, bulan, dan tanggal dalam penanggalan Masehi.

Adapun metode konversi penanggalan Jawa Islam sendiri Langkah-langkahnya sebagai berikut

Langkah *pertama* adalah menghitung jumlah hari hingga tanggal yang akan dikonversi. Misalnya, jika ingin mengetahui konversi tanggal 21 November 2010 Masehi ke penanggalan Jawa-Islam, kita perlu menghitung jumlah hari sejak 1 Januari tahun 1 Masehi hingga 1 Januari 2006. Untuk konversi ke penanggalan Jawa-Islam, hitung jumlah hari sejak 1 *Suro* tahun 1555 *Alip* hingga tanggal 14 *Besar* 1943.

Langkah *kedua* adalah menambahkan atau mengurangi jumlah hari yang diperoleh dengan selisih hari antara dua penanggalan. Sebagai contoh, selisih antara penanggalan Masehi dan Jawa-Islam adalah 596.266 hari, dan antara Hijriah dan Jawa-Islam adalah 369.250 hari. Jika konversi dilakukan dari Masehi ke Jawa-Islam, kurangi jumlah hari Masehi dengan selisih hari tersebut. Sebaliknya, jika konversi dilakukan dari Jawa-Islam ke Masehi, tambahkan selisih hari. Untuk konversi dari Hijriah ke Jawa-Islam, kurangi jumlah hari dengan selisih Hijriah-Jawa-Islam, dan sebaliknya tambahkan untuk konversi dari Jawa-Islam ke Hijriah. Hasilnya akan menunjukkan jumlah hari dari awal penanggalan hingga tanggal yang dicari.

Langkah *ketiga* adalah mengonversi hasil dari langkah kedua menjadi tanggal, bulan, dan tahun menurut penanggalan yang dituju. Langkah keempat adalah menyimpulkan tanggal, bulan, dan

tahun yang sesuai dengan penanggalan asal dan penanggalan yang baru dikonversi. Catatan penting, dalam perhitungan menggunakan penanggalan Masehi, sistem penanggalan Julian digunakan hingga 15 Oktober 1582. Setelah itu, perlu dilakukan koreksi dengan penanggalan Gregorian, seperti penyesuaian 10 hari dan pengurangan sesuai dengan abad yang tidak habis dibagi empat. Sebagai contoh, untuk tahun 2006 Masehi, pengurangan dilakukan sebesar 13 hari (10 hari ditambah 3 hari dari abad ke-17 hingga abad ke-19).

Untuk menentukan hari dan pasaran dalam penanggalan Jawa Islam, jumlah hari dibagi 7 untuk menemukan hari dalam seminggu, dimulai dari Jumat. Jika bersisa 1, maka hari tersebut adalah Jumat, dan seterusnya. Jika tidak ada sisa, maka harinya adalah Kamis. Untuk menentukan pasaran, jumlah hari dibagi 5 dengan sisa dihitung mulai dari *Legi*. Jika bersisa 1, maka pasaran adalah *Legi*, dan seterusnya. Untuk menentukan nama tahun Jawa (*Alip*, *Ba*, *Jim awal*, dan seterusnya), bagi jumlah hari dengan 2.835 (jumlah hari dalam satu siklus tahun Jawa). Hasilnya akan menunjukkan jumlah siklus, dan sisa hari dari siklus ini dapat dibagi lagi untuk mengetahui tahun yang berjalan.⁴⁶

⁴⁶ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, ed. Abdul Aziz, Cet.I (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).

BAB III

SISTEM PENANGGALAN ABOGE DI KERATON KASEPUHAN CIREBON

A. Gambaran Umum Keraton Kasepuhan Cirebon

Kerajaan Cirebon, yang kini merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, terletak di ujung timur pantai utara Jawa Barat dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Wilayah yang dikenal sebagai Cirebon saat ini mencakup bekas Karesidenan Cirebon, terdiri dari Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Indramayu, dengan total luas 5.642,569 km². Batas wilayah Cirebon adalah Kabupaten Indramayu di utara, Kabupaten Kuningan di selatan, Kabupaten Brebes di timur, dan Kabupaten Majalengka di barat, dengan Cirebon sebagai ibukotanya.¹

Penyebutan kata Cirebon tercatat dalam perjalanan Tome Pires, seorang pelaut Portugis yang menjelajahi pantai utara Jawa pada tahun 1531. Tome Pires menyebut Cirebon dengan nama *Chorobon*, sementara orang Belanda menyebutnya *Charabaon*. Cirebon dikenal oleh Wali Songo sebagai Puser Bumi karena letaknya yang berada di tengah Pulau Jawa dan oleh masyarakat setempat disebut sebagai Negara Gede, yang kemudian menjadi *Gerage*.

Dalam kitab *Purwaka Tjaruban Nagari*, asal-usul nama Cirebon dijelaskan berasal dari kata *Sarumban*, yang berarti pusat percampuran penduduk, dan berkembang menjadi *Caruban* lalu *Carbon*, sebelum akhirnya menjadi Cirebon. Selain itu, nama Cirebon juga dihubungkan dengan kata "*ci*" yang dalam bahasa Sunda adalah singkatan dari "*cai*" yang berarti air, dan "*rebon*" yang merujuk pada udang kecil. Dalam bahasa Cirebon, "*ci*" lebih

¹ Sanggupri Bochari; Wiwi Kuswiah, "Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon," 2001, 90, https://repositori.kemdikbud.go.id/14179/1/Sejarah_kerajaan_tradisional_cirebon.pdf.

mengacu pada air sisa dari pembuatan terasi, sehingga Cirebon berarti air sisa pembuatan terasi dari udang kecil atau rebon.²

Keraton di Cirebon, yang dulunya pusat pemerintahan dan kekuasaan, kini berfungsi sebagai monumen budaya dan sejarah, dihormati oleh masyarakat sebagai penjaga tradisi. Meskipun perannya dalam politik telah memudar, keraton masih memainkan peran penting dalam pelestarian seni dan budaya, seperti seni tari, kriya, dan tata krama. Di tengah tantangan globalisasi, revitalisasi keraton menjadi penting agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Dengan adaptasi yang tepat, keraton Cirebon dapat terus berkontribusi dalam pengembangan kebudayaan nasional, menjembatani tradisi dan modernitas.³

Keraton Kasepuhan adalah salah satu istana bersejarah di Cirebon, Jawa Barat, yang dulunya berperan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon. Selain sebagai lambang kekuasaan politik, keraton ini juga menjadi pusat kebudayaan serta pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Cirebon, Keraton Kasepuhan mencakup area sekitar 25 hektar. Di sekitarnya terdapat berbagai bangunan dan fasilitas yang mendukung kehidupan istana serta kegiatan budaya. Berada di pusat kota, keraton ini mudah diakses baik oleh masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar yang ingin mengetahui sejarah dan budaya Cirebon.

Keraton Kasepuhan memiliki sejarah panjang sebagai salah satu istana tertua di Indonesia, dan merupakan pusat kekuasaan serta budaya Kerajaan Cirebon. Sejarahnya berawal dari runtuhnya Kerajaan Cirebon pada tahun 1666 Masehi, ketika Panembahan Ratu II (Pangeran Rasmi) diasingkan oleh Sultan Amangkurat I dari Mataram, yang merupakan mertuanya, karena dicurigai bersekongkol dengan Banten untuk melemahkan kekuasaan

² “Sejarah Dan Asal Usul Nama Kota Cirebon,” Bapigif, 2020, <https://www.bapigif.com/2020/04/sejarah-asal-usul-nama-kota-cirebon.html>.

³ Toto Sucipto, “Eksistensi Keraton di Cirebon: Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Keraton-Keraton Di Cirebon,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 3 (2010): 472, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i3.240>.

Mataram. Panembahan Ratu II meninggal di Surakarta pada 1667, dan kekosongan kekuasaan di Cirebon diambil alih oleh Mataram.

Pada 1677, setelah terjadinya konflik internal di Kesultanan Cirebon, Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten membagi Cirebon menjadi tiga wilayah: Kesultanan Kanoman, Kesultanan Kasepuhan, dan Panembahan Cirebon. Pangeran Martawijaya, putra Panembahan Ratu II, diangkat menjadi Sultan Sepuh I dan menempati Keraton Pakungwati, yang kemudian berganti nama menjadi Keraton Kasepuhan. Sejak saat itu, Keraton Kasepuhan menjadi pusat pemerintahan serta tempat tinggal raja dan keluarganya, serta lokasi pelaksanaan berbagai acara kebudayaan dan adat istiadat, seperti upacara keagamaan, perayaan adat, dan pertunjukan seni.

Arsitektur Keraton Kasepuhan memiliki makna simbolis dan filosofis yang dipengaruhi oleh berbagai budaya seperti Hindu, Tiongkok, Eropa, dan Jawa, yang semuanya berpadu dalam ajaran Islam. Ini mencerminkan toleransi beragama dan penghormatan terhadap agama lain. Simbol-simbol arsitektur keraton ini muncul seiring dengan perkembangan sejarah dan bisa jadi sengaja diciptakan atau berkembang secara alami sesuai zamannya. Dikatakan sengaja diciptakan karena para pemuka agama di masa lalu telah memetakan dan menentukan cara penyebaran Islam di Cirebon. Di sisi lain, dikatakan berkembang sesuai zaman karena ketika Islam datang, kebudayaan yang dominan adalah Hindu. Untuk mempermudah penyebaran Islam, ajaran tersebut disesuaikan dengan budaya setempat. Selain itu, sistem penamaan bangunan di keraton didasarkan pada fungsi masing-masing bangunan tersebut.⁴

⁴ Jihan Nabila, "Mengenal Keraton Kasepuhan Cirebon: Sejarah, Tradisi, Dan Makna Filosofis Dalam Memperkuat Identitas Nasional," Kompasiana, 2024, https://www.kompasiana.com/jihannabila4116/66e590a734777c7f1863ef07/mengenal-keraton-kasepuhan-cirebon-kekuatan-tradisi-dan-budaya-dalam-memperkuat-identitas-nasional?page=1&page_images=1.

B. Sejarah Keraton Kasepuhan Cirebon

Sebelum munculnya kekuasaan politik Islam di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati, wilayah Cirebon terbagi menjadi dua bagian: daerah pesisir yang dikenal sebagai Cirebon Larang dan daerah pedalaman yang disebut Cirebon Girang. Ki Gendeng Jumajan Jati menguasai wilayah pesisir Cirebon Larang, yang meliputi daerah Singapura dan Pelabuhan Muara Jati. Sementara itu, wilayah pedalaman di kaki Gunung Ciremai, atau Cirebon Girang, dikuasai oleh Ki Gendeng Kasmaya. Keduanya adalah saudara dari Prabu Anggalarang (Tohaan) di Galuh.⁵

Pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastukencana, sekitar tahun 1371-1475, kedua wilayah Cirebon, yakni Cirebon Larang dan Cirebon Girang, berada di bawah kekuasaannya. Selanjutnya, sekitar tahun 1475-1482, kedua wilayah tersebut berada di bawah kendali Prabu Anggalarang (Tohaan) di Galuh. Cirebon baru menjadi kerajaan Islam yang mandiri dan tidak lagi berada di bawah kekuasaan kerajaan lain ketika Sunan Gunung Jati memerintah dan memisahkan diri dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Pada saat itu, Kerajaan Sunda Pajajaran diperintah oleh Sri Paduka (Baduga) Maharaja, yang lebih dikenal sebagai Prabu Siliwangi.

Seiring dengan proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, beberapa daerah yang kemudian menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Cirebon meliputi Luragung, Kuningan, Banten, Sunda Kelapa, Galuh, Sumedang, Japura Talaga, Losari, dan Pasirluhur. Pada tahun 1526, Pangeran Hasanudin, putra Sunan Gunung Jati, diangkat sebagai Bupati Banten. Setahun kemudian, Fatahilah, menantu Sunan Gunung Jati, ditempatkan sebagai Bupati Sunda Kalapa pada tahun 1527. Pada saat itu, wilayah kekuasaan Kerajaan Cirebon dibagi menjadi empat bagian, yaitu Cirebon, Pakwan, Banten, dan Kalapa.

Perkembangan lebih lanjut terjadi ketika Kerajaan Cirebon dipimpin oleh Panembahan Ratu, di mana wilayah Banten berada

⁵ Wawan Hernawan and Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda*, 2020, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>.

di bawah kekuasaan Maulana Yusuf. Jawa Barat kemudian dibagi menjadi dua wilayah kekuasaan dengan Sungai Citarum sebagai batasnya. Wilayah Banten terletak di sebelah barat Sungai Citarum, sementara wilayah Cirebon berada di sebelah timur sungai tersebut.

Pada masa pemerintahan Panembahan Girilaya, antara tahun 1649-1667, wilayah Cirebon mencakup Kuningan, Majalengka, dan Indramayu. Setelah Panembahan Girilaya wafat, Kerajaan Cirebon dibagi menjadi tiga kesultanan: Kesultanan Kanoman dipimpin oleh Badrudin Kartawijaya, Kesultanan Sepuh dipimpin oleh Samsudin Mertawijaya, dan Kesultanan Kacerbonan dipimpin oleh Pangeran Wangsakarta. Pembagian ini menyebabkan wilayah Kerajaan Cirebon terpecah menjadi tiga, sesuai dengan kesultanan masing-masing. Selain itu, terjadi perubahan signifikan dalam struktur pemerintahan.

Masyarakat Cirebon sering mengidentifikasi diri mereka sebagai wong Jawa, yang membedakan mereka dari orang Sunda yang mereka sebut sebagai wong gunung. Dari sudut pandang budaya, orang Cirebon merupakan perpaduan budaya Sunda dan Jawa. Hal ini terlihat jelas dalam bahasa mereka, yang lebih dominan berakar pada bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan di Cirebon sering disebut sebagai bahasa Jawa Cirebon atau diklasifikasikan sebagai dialek Jawa-Cirebon, yang dianggap sebagai salah satu dialek bahasa Jawa. Untuk mempermudah, bahasa ini kadang-kadang hanya disebut sebagai bahasa Cirebon. Dialek Cirebon ini juga dikenal sebagai salah satu bahasa kuno. Dalam wilayah Cirebon yang luas, terdapat perbedaan dialek antara daerah Kuningan dan Majalengka.

Keunikan budaya Cirebon juga tercermin dalam perpaduan elemen-elemen budaya Hindu, Cina, dan Islam, meskipun pengaruh budaya Islam lebih dominan. Perpaduan budaya ini tampak jelas dalam arsitektur bangunan, ragam hias, seni tari, dan berbagai upacara. Sebelum Islam datang, budaya Hindu merupakan pengaruh utama di wilayah Jawa Barat. Pengaruh budaya Cina terlihat jelas pada elemen-elemen budaya lama seperti ornamen-ornamen dalam keraton, masjid, motif hiasan Panji,

wadas, motif mega pada batik, dan lambang naga pada kereta pusaka. Warna-warna cerah seperti merah, biru tua, dan biru muda dalam ornamen-ornamen tersebut diperkirakan merupakan pengaruh budaya Cina.

Sejak abad ke-15, Cirebon menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Kebudayaan Islam di Cirebon ditandai dengan berdirinya Kesultanan dan keraton-keratonnya, serta keberadaan masjid-masjid. Dalam perkembangannya, Cirebon memiliki empat keraton, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Kaprabonan. Keraton-keraton ini terus berperan dalam membentuk budaya masyarakat di sekitarnya dan bahkan mempengaruhi daerah-daerah sekitarnya.

Masyarakat Cirebon dikenal sebagai masyarakat yang gigih mempertahankan budayanya dari berbagai pengaruh luar. Sebaliknya, mereka justru menyebarkan pengaruh budayanya ke daerah-daerah sekitarnya, sejalan dengan peran mereka sebagai pusat penyebaran budaya Islam selama berabad-abad. Penyebaran dan kelestarian budaya Cirebon ini terlihat dalam kesenian dan berbagai upacara, seperti kesenian topeng. Kesenian topeng awalnya merupakan media untuk menyebarkan ajaran Islam dan dianggap sakral, namun kemudian berkembang menjadi kesenian rakyat biasa dan bahkan sebagai sarana untuk mengamen. Kesenian topeng ini juga berkembang di luar wilayah Cirebon, seperti dalam bentuk kesenian topeng Tambun dan topeng Betawi. Hingga kini, kesenian topeng masih hidup dan berkembang di desa asalnya, Desa Slangit.⁶

Panembahan Girilaya, penguasa kelima Cirebon, meninggal di Mataram pada tahun 1662 M. saat pemerintahan Sultan Amangkurat I, setelah mengalami sakit kepala parah selama kunjungan kenegaraan. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Imogiri, Yogyakarta. Dari permaisurinya, beliau meninggalkan tiga putra, yaitu:

⁶ Sanggupri Bochari; Wiwi Kuswiah, "Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon."

1. Pangeran Martawijaya
2. Pangeran Kartawijaya
3. Pangeran Wangsakerta

Ketiga putra ini sepakat, dengan persetujuan Banten, untuk membagi Kesultanan Cirebon menjadi dua, yaitu Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman pada tahun 1677 M. Keraton Pakungwati yang didirikan pada tahun 1479 M. kemudian menjadi Keraton Kasepuhan, sedangkan Keraton Kanoman dibangun pada tahun 1675 M.

Perubahan berikutnya terjadi ketika Pangeran Martawijaya menjadi Sultan Sepuh pertama dengan gelar Sultan Raja Syamsuddin, yang berkuasa di Keraton Pakungwati, yang kemudian dikenal sebagai Keraton Kasepuhan dan diwariskan secara turun-temurun hingga kini. Sementara itu, Pangeran Wangsakerta menjadi asisten Sultan Sepuh dengan gelar Panembahan Toh Pati, berkedudukan di Keraton Kasepuhan, namun garis keturunannya hanya bertahan hingga dua generasi.

Pangeran Kartawijaya menjadi Sultan Anom pertama dengan gelar Sultan Muhammad Badriddin, dan melanjutkan pembangunan Keraton Kanoman di bekas kediaman Pangeran Cakrabuana. Setelah pembangunan selesai, ia pindah dan memimpin di Keraton Kanoman, yang diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

Pada tahun 1681 M., kedua Kesultanan Cirebon ini menandatangani perjanjian persahabatan dengan Kompeni Belanda. Namun, seiring waktu, kekuasaan kedua kesultanan ini semakin dibatasi oleh Belanda, hingga akhirnya kekuasaan mereka hilang sepenuhnya dengan diangkatnya Jacob Palm sebagai Residen Belanda di Cirebon pada tahun 1700 M. Sultan Anom pertama, Muhammad Badriddin, memiliki dua putra sulung yang, setelah wafatnya sang ayah, sepakat untuk melakukan perlawanan diam-diam terhadap Belanda. Salah satu putra ini tetap menjadi Sultan Anom Raja Mandurareja Kadiruddin yang berkuasa di Keraton Kanoman, sementara yang lain mendirikan Pengguron Islam Prabonan. Setelah pembangunan selesai, ia pindah ke Pengguron Prabonan di Lemahwungkuk, Cirebon, dengan gelar

Rama Guru Pangeran Raja Adipati Kaprabonan, yang diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

Sultan Anom Muhammad Kaeruddin (IX) dari Keraton Kanoman juga memiliki dua putra sulung. Setelah wafatnya Sultan Kaeruddin, kedua putra ini sepakat untuk membagi kekuasaan menjadi dua. Salah satu putra tetap menjadi Sultan Anom Abusoiekh Imamuddin yang berkuasa di Keraton Kanoman, sementara yang lain mendirikan Gedung Kacirebonan. Setelah pembangunan selesai, ia pindah ke Gedung Keraton Kacirebonan dengan gelar Sultan Carbon. Namun, gelar Sultan ini hanya digunakan selama masa hidupnya, karena setelah beliau wafat, penerusnya hanya diperbolehkan menggunakan gelar Pangeran Raja Madenda sebagai Kepala Keluarga Kacirebonan, sesuai kebijakan Pemerintah Hindia Belanda, yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini⁷.

Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki sejarah panjang dan kompleks yang terkait dengan pembagian kekuasaan dalam Kesultanan Cirebon pada abad ke-17. Pada tahun 1677, Cirebon dihadapkan pada lahirnya dua sultan, yang sebenarnya bisa dicegah jika ada keinginan kuat untuk menolak pembagian tersebut. Pangeran Wangsakerta, salah satu tokoh penting dalam sejarah ini, meskipun memiliki hak yang sama dengan saudara-saudaranya, tidak diangkat menjadi sultan karena ia adalah anak dari seorang selir.

Setelah ketiga pangeran Cirebon menerima gelar dari Sultan Ageng Tirtayasa, mereka kembali ke Cirebon dan membentuk tiga kesultanan, yaitu Kesultanan Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan. Pangeran Martawijaya, putra tertua Panembahan Ratu II, mendirikan Kesultanan Kasepuhan dan mendapat gelar Sultan Sepuh I. Keraton Pakungwati, keraton lama yang bersejarah, menjadi pusat pemerintahan Sultan Sepuh I. Sultan Sepuh I memilih untuk tidak membangun keraton baru, melainkan menempati dan memperluas keraton Pakungwati yang menjadi keraton Kasepuhan.

⁷ P.S. Sulendraningrat, "Sejarah Cirebon", PN Balai Pustaka No. 3198, Cet-1 – 1985, hlm 73

Keraton Kasepuhan, yang luasnya sekitar 64.000 m², dikelilingi tembok sebagai pertahanan dan dipisahkan dari masyarakat umum oleh dua sungai. Keraton ini memainkan peran penting dalam pemerintahan dan juga sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya di Cirebon.⁸

Pada tahun 1697, Sultan Sepuh I meninggal dunia tanpa menunjuk penggantinya secara resmi, sehingga putra-putranya, Pangeran Dipati Anom dan Pangeran Aria Adiwijaya, berselisih tentang siapa yang berhak atas tahta. Konflik ini diselesaikan melalui mediasi oleh VOC dengan perjanjian yang mengatur pembagian hak waris. Akibatnya, Kesultanan Kasepuhan terbagi menjadi dua bagian: Kesultanan Kasepuhan yang dipimpin oleh Pangeran Dipati Anom dengan gelar Sultan Sepuh II, dan Kesultanan Kacirebonan yang dipimpin oleh Pangeran Aria Adiwijaya.

Kesultanan Kacirebonan hanya bertahan hingga tahun 1723 ketika Pangeran Aria Adiwijaya dibuang oleh VOC karena terlibat dalam pelanggaran dan perlawanan terhadap mereka. Setelah itu, wilayah Kacirebonan dibagi antara Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman, sehingga Cirebon kembali memiliki dua kesultanan besar: Kasepuhan dan Kanoman.

Sejarah Keraton Kasepuhan mencerminkan dinamika politik, budaya, dan sosial yang berkembang di Cirebon serta pengaruh kuat dari VOC dalam mengatur kekuasaan di daerah tersebut. Keraton ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol kebesaran dan warisan budaya Cirebon yang terus dilestarikan hingga kini.⁹ Adapun Silsilah Kasultanan Keraton Kasepuhan akan dijelaskan dalam tabel berikut:

⁸ Adeng dkk, *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2404&keywords=KOTA+DAGANG+CIREBON+SEBAGAI+BANDAR+JALUR+SUTRA.

⁹ Heni Rosita, "Pecahnya Kesultanan Cirebon Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Cirebon Tahun 1677-1752 [Skripsi]" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

Tabel 3.1 Periode Sultan di Keraton Kasepuhan Cirebon

Sunan Gunung Jati (Syarief Hidayatullah) 1479-1568 M
P. Adipati Pasarean (P. Muhammad Arifin) 1495-1552 M
P. Dipati Carbon I (P. Sedang Kamuning) 1520-1533 M
Panembahan Ratu Pakungwati I (P. Emas Zainul Arifin) 1568-1649 M
P. Dipati Carbon II (P. Sedang Gayam) -
Panembahan Ratu Pakungwati II (Panembahan Girilaya) 1649-1662 M
P. Syamsudin Martawidjaja (Sultan Sepuh I) 1662-1697 M
P. Djamaludin (Sultan Sepuh II) 1697-1720 M
P. Djaenudin Amir Sena I (Sultan Sepuh III) 1720-1750 M
P. Djaenudin Amir Sena II (Sultan Sepuh IV) 1750-1778 M
P. Sjafiudin / Sultan Matangadji (Sultan Sepuh V) 1778-1784 M
P. Hasanuddin (Sultan Sepuh VI) 1784-1790 M
P. Djoharudin (Sultan Sepuh VII) 1790-1816 M
P. Radja Udaka (Sultan Sepuh VIII) 1816-1845 M
P. Radja Sulaeman (Sultan Sepuh IX) 1845-1890 M
P. Radja Atmadja (Sultan Sepuh X) 1890-1899 M
P. Radja Aluda Tajul Arifin (Sultan Sepuh XI) 1899-1942 M
P. Radja Radjaningrat (Sultan Sepuh XII) 1942 -1969 M
P.R.A.DR.H. Maulana Pakuningrat, SH (Sultan Sepuh XIII) 1969-2010 M
P.R.A. Arief Natadiningrat, SE (Sultan Sepuh XIV) 2010-2020 M

C. Pemberlakuan Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon

Masyarakat Cirebon mengenal penanggalan Jawa-Islam dengan istilah "Aboge" (singkatan dari Tahun *Alif*, Hari Rabu, Pasaran *Wage*). Menurut cerita leluhur orang Cirebon, penanggalan Aboge dianggap sebagai penanggalan abadi yang ketentuannya tidak pernah berubah.¹⁰ Sistem penanggalan Islam sendiri merupakan upaya Sultan Agung dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa, dengan menggabungkan penanggalan Saka dan Hijriah. Penanggalan ini dimulai pada hari Jumat, 1 Muharram 1043 Hijriah (bertepatan dengan tahun 1555 Saka atau 8 Juli 1633 Masehi).¹¹ Dalam disiplin *Qawaidul Fiqh*, proses ini dikenal dengan kaidah:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

*Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.*¹²

Kaidah ini mencerminkan prinsip keseimbangan antara menjaga nilai-nilai tradisional yang bermanfaat dan terbukti baik, serta menerima perubahan atau inovasi yang membawa manfaat lebih besar. Dalam konteks usaha Sultan Agung menggabungkan penanggalan Saka dan Hijriah, kaidah ini sangat relevan. Sultan Agung tetap mempertahankan elemen-elemen penanggalan Saka, yang sudah lama dipakai oleh masyarakat Jawa dan memiliki nilai tradisional dalam kehidupan mereka. Namun, untuk mempermudah penerapan ajaran Islam, ia mengadopsi penanggalan Hijriah yang lebih sesuai dengan kebutuhan

¹⁰ Wawancara dengan Ki Dalang Teja Suwara Prawa abdi Keraton Kanoman Cirebon di kediaman beliau, tanggal 30 Agustus 2024.

¹¹ Musonnif, "Politik Hukum dalam Perumusan Penanggalan Islam (Studi Tentang Kebijakan Penanggalan Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Penanggalan Sultan Agung Di Tanah Jawa)."

¹² Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU. KH Abdul Moqsih Ghazali, "KH Ma'ruf Amin, Sosok Ahli Fiqih Terampil," Nu Online, 2017, <https://nu.or.id/tokoh/kh-maruf-amin-sosok-ahli-fiqih-terampil-dYWQN>.

keagamaan umat Islam. Proses ini bukan hanya sekadar perpaduan penanggalan, tetapi juga upaya menghormati tradisi lokal sambil memperkenalkan sistem yang lebih sesuai dengan syariat Islam.

Sultan Agung menerapkan prinsip tersebut dengan tetap mempertahankan unsur-unsur yang bermanfaat dari tradisi Jawa, yaitu penanggalan Saka, sambil mengadopsi unsur baru dari penanggalan Hijriah yang dianggap lebih cocok untuk umat Muslim di Jawa.¹³ Pada masa Sunan Gunung Jati, abad ke-15 dan ke-16 penanggalan Aboge sudah dikenal oleh Walisongo, tetapi belum digunakan secara luas. Saat itu, penanggalan Saka masih digunakan untuk acara adat dan tradisi, sedangkan penanggalan Hijriah digunakan untuk kegiatan keagamaan, seperti penentuan waktu puasa, Syawal, dan Dzulhijjah.¹⁴

Cirebon, dengan posisi geografisnya yang strategis sebagai pelabuhan dagang utama di pantai utara Jawa, telah lama menjadi pusat perhatian berbagai kekuatan politik. Salah satu kekuatan besar yang tertarik pada Cirebon adalah Kesultanan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo. Mataram berambisi menguasai wilayah Cirebon bukan hanya karena posisinya yang strategis untuk jalur perdagangan, tetapi juga karena perannya dalam strategi militer Mataram untuk menghadapi VOC di Batavia.

Salah satu cara yang dilakukan Sultan Agung untuk memperkuat pengaruhnya di Cirebon adalah melalui pernikahan politis. Sultan Agung menikahi putri Panembahan Ratu I dari Cirebon, yang meski tidak sepenuhnya berhasil membawa Cirebon ke bawah kekuasaan Mataram, langkah ini membuka jalan bagi pengaruh Mataram. Hubungan ini diperkuat lagi oleh Sunan Amangkurat I, penerus Sultan Agung, melalui pernikahan antara Pangeran Karim dari Cirebon dengan putri Amangkurat I. Meski Cirebon tetap merdeka, hubungan diplomatik ini memudahkan Mataram menanamkan pengaruh politiknya.

¹³ Nisa', "Historitas Penanggalan Jawa Islam", hal. 26

¹⁴ Wawancara dengan Kang Farihin Niskala, S.Hum. Pengkaji naskah kuno, di halaman Keraton Kanoman pada tanggal 30 Agustus 2024.

Pada tahun 1650, Panembahan Ratu II, penguasa Cirebon saat itu, diundang ke Mataram oleh Sunan Amangkurat I dan dijadikan tahanan rumah. Hal ini menyebabkan kekosongan pemerintahan di Cirebon, dan Pangeran Wangsakerta, anak ketiga Panembahan Ratu II, ditunjuk sebagai penguasa sementara. Mataram semakin mendominasi urusan pemerintahan Cirebon, hingga akhirnya Panembahan Ratu II wafat pada tahun 1662 di Mataram, dan putra-putranya tetap menjadi tahanan.¹⁵

Pengaruh politik Mataram di Cirebon juga membawa dampak pada sistem penanggalan yang digunakan di Cirebon. Pada masa Sultan Agung, Mataram memperkenalkan penanggalan Jawa Islam, yang merupakan hasil sinkretisme antara penanggalan Saka Hindu-Buddha dan Penanggalan Hijriah Islam. Sultan Agung menciptakan penanggalan Jawa Islam sebagai cara untuk memperkuat identitas kerajaan dan mengintegrasikan wilayah kekuasaannya, termasuk Cirebon. Karena pengaruh Mataram yang semakin kuat di Cirebon, sistem penanggalan ini diterapkan di keraton Kasepuhan dan hingga kini masih digunakan dalam berbagai tradisi dan kegiatan di lingkungan keraton.¹⁶

Awalnya, Keraton Cirebon hanya memiliki satu istana, yaitu Keraton Pakungwati. Namun, akibat konflik politik yang dipicu oleh taktik adu domba yang dilakukan VOC, situasi pemerintahan Cirebon menjadi semakin tidak stabil. Setelah Belanda berhasil menguasai Mataram dan Jawa.¹⁷ Penggunaan penanggalan Jawa Islam mulai menurun, dengan penanggalan Masehi secara bertahap menggantikan penggunaannya dalam berbagai keperluan. Hal ini dilihat sebagai upaya kolonial Belanda untuk menghapus identitas intelektual masyarakat Jawa dan menghilangkan kesadaran mereka akan jati diri bangsa.

¹⁵ Moh.Rahmat Hidayat, "Cirebon Di Bawah Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1705: Kajian Historis Mengenai Hubungan Politik, Sosial, Dan Agama [Skripsi]" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹⁶ Wawancara dengan Kang Farihin Niskala, S.Hum, 19 September 2024.

¹⁷ Heru Erwantoro, "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon: A Brief History of The Kingdom of Cirebon," *Patanjala* 4, no. 1 (2012): 170–83.

Sejak masa pendudukan Belanda, penanggalan Jawa Islam hanya dipertahankan oleh segelintir individu yang berkomitmen untuk melestarikan warisan leluhur mereka. Meskipun banyak karya sastra dan manuskrip keraton hilang akibat penjajahan, beberapa dokumen penting masih bertahan dan tetap terjaga hingga kini, menjadi bukti penting keberlanjutan sejarah dan pengetahuan tentang sistem penanggalan ini¹⁸.

Keraton Kasepuhan mengikuti keputusan pemerintah dalam menentukan awal bulan untuk ibadah-ibadah utama seperti Puasa, Idul Fitri, dan Idul Adha, sebagaimana sudah menjadi praktek sejak Indonesia menjadi pemerintahan yang sah.¹⁹ Meski demikian, dalam perayaan-perayaan rutin seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan *Rebo Wekasan* di akhir bulan Safar, keraton Kasepuhan masih memanfaatkan penanggalan Aboge. Sistem penanggalan Aboge ini merupakan tradisi lokal yang mencerminkan kekayaan budaya Jawa dan sering digunakan dalam konteks adat istiadat, sementara penanggalan pemerintah digunakan untuk keseragaman dan kepatuhan terhadap norma-norma ibadah yang lebih luas.²⁰

D. Ketentuan Perhitungan Sistem Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon

Dalam sistem penanggalan Aboge, patokan utama adalah bahwa Tahun *Alif* selalu dimulai pada hari Rabu *Wage*. Siklus penanggalan ini berlangsung selama delapan tahun, yang disebut windu. Setiap tahun dalam satu windu memiliki nama yang diambil dari angka huruf "*Jumali*", yang ditentukan berdasarkan hari di mana 1 Suro jatuh pada Tahun *Alif*. Oleh karena itu, muncul

¹⁸ Wawancara dengan Pak Nanung abdi dalem Keraton Kasepuhan Cirebon, tanggal 19 September 2024.

¹⁹ Serafica Gischa Gama Prabowo, "Bagaimana Indonesia Diakui Kedaulatannya Sebagai Negara?," *Kompas.com*, 2020, https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/26/191047269/bagaimana-indonesia-diakui-kedaulatannya-sebagai-negara?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop.

²⁰ Wawancara dengan Pak Nanung, 2 September 2024.

pengistilahan seperti Tahun *Jim Awal* dan *Jim Akhir*, dengan urutan tahun mengikuti kaidah "وجاهجذب" (*Wawu, Jim Akhir, Alif, Ehe, Jim Awal, Ze, Dal, dan Be*), meskipun perhitungan tahunnya selalu dimulai dari Tahun Alif.²¹

Dalam satu tahun penanggalan Aboge, terdapat 354 $\frac{3}{8}$ hari. Untuk menyesuaikan pecahan $\frac{3}{8}$ hari tersebut, setiap delapan tahun terdapat lima tahun basitah yang memiliki 354 hari dan tiga tahun kabisat yang memiliki 355 hari. Secara total, dalam satu siklus windu (8 tahun) terdapat 2835 hari ($354 \text{ hari} \times 8 + 3 \text{ hari tambahan} = 2835 \text{ hari}$). Tahun-tahun kabisat (355 hari) ditempatkan pada tahun ke-2, ke-5, dan ke-8 dari siklus tersebut, dimulai dari Tahun *Alif*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahun kabisat jatuh pada Tahun *Ehe, Dal, dan Jim Akhir*.

Sedangkan dalam penanggalan Hijriah, jumlah hari dalam satu bulan ditentukan berdasarkan fase sinodis Bulan, yaitu interval dari satu fase Bulan mati (konjungsi) ke fase Bulan mati berikutnya. Rata-rata durasi fase sinodis Bulan adalah sekitar 29,5 hari. Oleh karena itu, jumlah hari dalam satu bulan penanggalan Hijriah bervariasi antara 29 dan 30 hari. Bulan-bulan dalam penanggalan ini bergantian antara jumlah hari yang lebih pendek (29 hari) dan lebih panjang (30 hari) untuk menyesuaikan dengan pergerakan Bulan, memastikan bahwa penanggalan tetap selaras dengan siklus lunar.²²

Dalam sistem penanggalan Aboge, terdapat satu kurun waktu selama 120 tahun (15 windu) yang dikenal sebagai "*kurup*." Selama periode ini, Penanggalan Aboge dan penanggalan Hijriah mengalami selisih satu hari. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah tahun kabisat di masing-masing penanggalan.

Pada penanggalan Aboge, terdapat tiga tahun kabisat dari setiap delapan tahun ($\frac{3}{8}$). Sementara itu, dalam penanggalan

²¹ Mawahib, "Implikasi Penggunaan Sistem Perhitungan Aboge Dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah." 189

²² Khanifah, "Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge Dan Implementasinya Dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.", hal.35.

Hijriah, terdapat sebelas tahun kabisat dari setiap tiga puluh tahun (11/30). Karena perbedaan ini, setiap 120 tahun, ada pengurangan satu hari. Artinya, tahun yang seharusnya panjang dalam penanggalan Hijriah dianggap sebagai tahun pendek dalam penanggalan Aboge.

Selama 120 tahun, penanggalan Hijriah akan memiliki 44 hari tahun kabisat, sedangkan penanggalan Aboge akan memiliki 45 hari tahun kabisat. Perbedaan ini menghasilkan selisih satu hari dalam perhitungan antara penanggalan Aboge dan penanggalan Hijriah. Untuk mengilustrasikan selisih ini, perhitungannya seperti dibawah ini:

1. Jumlah tahun kabisat dalam 120 tahun (15 windu) berdasarkan penanggalan Hijriah:

$$\frac{11 \text{ tahun kabisat}}{30 \text{ tahun}} \times 120 \text{ tahun} = 44 \text{ tahun kabisat}$$

2. Jumlah tahun kabisat dalam 120 tahun (15 windu) berdasarkan penanggalan Jawa Islam:

$$\frac{3 \text{ tahun kabisat}}{8 \text{ tahun}} \times 120 \text{ tahun} = 45 \text{ tahun kabisat}$$

3. Perbedaan total hari kabisat dalam 120 tahun:
 - a. Penanggalan Hijriah: 44 hari kabisat
 - b. Penanggalan Jawa-Islam: 45 hari kabisat
 - c. Selisih: 1 hari

Dengan demikian, dalam satu kurun waktu 120 tahun, perhitungan penanggalan Jawa Islam dan penanggalan Hijriah memiliki selisih satu hari karena perbedaan dalam jumlah tahun kabisat yang diterapkan di masing-masing penanggalan.²³ Namun, dalam konteks penanggalan Aboge yang digunakan keraton Kasepuhan Cirebon, penyelarasan ini tidak diterapkan, yaitu tetap mempertahankan penanggalan Aboge sebagai warisan leluhur mereka yang dianggap sudah paten dan berguna untuk generasi mendatang.²⁴

²³ Marhamah, "Penanggalan Jawa Islam Sultan Agung Di Kesultanan Yogyakarta [Tesis Magister].", hal.112

²⁴ Wawancara dengan Pak Nanung, 2 September 2024.

Karena itu, penanggalan Aboge mungkin menunjukkan perbedaan beberapa hari dibandingkan dengan sistem penanggalan yang telah diselaraskan, seperti *Kurup* Asapon yang sekarang digunakan di keraton Yogyakarta, Surakarta, dan oleh masyarakat tradisional lainnya. Dengan berjalannya waktu, siklus *Aboge* dianggap telah melewati masa penggunaannya di tempat-tempat tersebut, sementara *Kurup* Asapon menjadi sistem yang lebih diterima.

Metode tradisional untuk mengonversi tanggal dalam penanggalan Hijriah ke penanggalan Aboge, khususnya pada *Kurup* Aboge berikut penjelasan perhitungan tersebut:

a. Penambahan 512

1) Hijriah → Jawa: Dalam metode konversi ini, untuk mengubah tahun Hijriah menjadi tahun Jawa, digunakan penambahan 512 tahun.

2) Misalnya: $1446 \text{ H} + 512 = 1958 \text{ J}$ (Jawa).

3) Jadi, 1 Muharram 1446 H sama dengan 1 Suro 1958 J.

b. Siklus Penanggalan Jawa

1) Penanggalan Jawa memiliki siklus 8 tahunan yang disebut Windu. Setelah menghitung tahun Jawa, kita mengurangi angka tersebut dengan tahun dasar penanggalan Jawa, yaitu 1554.

2) $1958 \text{ J} - 1554 = 404$.

3) Angka 404 adalah hasil pengurangan yang akan digunakan untuk menghitung siklus tahun.

c. Pembagian dengan 8 (Siklus Windu)

1) Siklus 8 tahunan (Windu) dalam penanggalan Aboge memiliki nama-nama khusus untuk setiap tahunnya, yang terdiri dari *Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, Jimakhir*. Setiap siklus ini berlangsung selama 8 tahun, dan setelah itu, siklus dimulai kembali dari awal.

2) $404 \div 8 = 50$, sisa 5.

3) Karena hasil pembagian adalah 50 dengan sisa 5, kita harus mencari nama tahun yang sesuai dengan sisa ini.

d. Menentukan Tahun dalam Siklus

Sisa 5 mengacu pada tahun ke-5 dalam siklus 8 tahunan. Tahun ke-5 dalam siklus Windu adalah *Je*. Jadi, tahun 1958 Jawa adalah tahun *Je*.

e. Menentukan Hari dan Pasaran

- 1) Setiap tahun dalam penanggalan Aboge juga memiliki penentuan hari dan pasaran:
- 2) Tahun *Je*: Hari pertama (1 *Suro*) jatuh pada Selasa (hari ke-7).
- 3) Pasaran: Untuk Tahun *Je*, 1 *Suro* jatuh pada pasaran *Pahing* (pasaran ke-4).
- 4) Jadi, perhitungan ini menunjukkan bahwa 1 *Muharram* 1446 H bertepatan dengan 1 *Suro* 1958 Jawa, yang jatuh pada hari Selasa *Pahing* menurut Penanggalan Aboge.

f. Perhitungan

- 1) $1446 \text{ H} + 512 = 1958 \text{ J} \rightarrow$ Konversi dari Hijriah ke Jawa.
- 2) $1958 - 1554 = 404 \rightarrow$ Pengurangan dengan dasar tahun penanggalan Jawa.
- 3) $404 \div 8 = 50$, sisa 5 \rightarrow Penentuan siklus Windu (sisa 5 = tahun *Je*).
- 4) Tahun *Je* \rightarrow Hari Selasa, Pasaran *Pahing*.²⁵

Pada dasarnya penggunaan sistem penanggalan Aboge Keraton Kasepuhan Cirebon dengan Keraton-keraton lainnya di Cirebon seperti di Kanoman maupun Kacirebonan, itu menggunakan penanggalan yang sama,²⁶ cara perhitungan penanggalan Aboge Cirebon seperti hari, siklus windu, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cirebon yang tetap menggunakan penanggalan ini. Berikut penjelasannya dibawah ini:

²⁵ Izzudin, *Sistem Penanggalan*.

²⁶ Wawancara dengan Kang Farihin Niskala, S.Hum. 30 Agustus 2024.

Tabel 3.2 Hari, Pasaran beserta naktu dalam Penanggalan

Hari	Naktu	Pasaran	Naktu
Ahad	5	Kliwon	8
Senin	4	Manis	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jum'at	6		
Sabtu	9		

Dalam sistem penanggalan Aboge di Cirebon, penamaan hari mengikuti penanggalan Hijriah, dimulai dari hari Ahad hingga Sabtu. Dalam tradisi Cirebon, hitungan naktu hari dikenal dengan kalimat *mapatlutulunemnga* dan hitungan *naktu* pasaran dihafal dengan kalimat *lumangatupat*.

Kalimat-kalimat ini digunakan untuk mempermudah masyarakat dalam mengingat urutan hari dan pasaran sesuai dengan sistem penanggalan tradisional yang masih dipraktikkan di Cirebon. Penanggalan ini mencerminkan perpaduan antara tradisi Islam dan kearifan lokal yang tetap dijaga dan diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 3.3 Nama Tahun, Bulan dan Naktu dalam Penanggalan

Tahun	Naktu	Bulan	Naktu
Alif	1	Suro	7
Ehe	5	Sapar	2
Jim Awal	3	Mulud	3
Je	7	Syawal Mulud	5
Dal	4	Jumadil Awal	6
Be	2	Jumadil Akhir	1
Wawu	6	Rajab	2
Jim Akhir	3	Rowa	4
		Puasa	5
		Syawal	7
		Kapit	1
		Raya Agung	3

Dalam sistem penanggalan Aboge di Cirebon, terdapat delapan nama tahun yang dimulai dengan tahun *Alif*. Siklus windu dalam *Aboge* terdiri dari delapan tahun, dan siklus ini akan berulang setelah periode tersebut selesai. Untuk memudahkan penghafalan, *naktu* tahun diingat dengan kalimat *Jimalutupatronemlu*.

Penanggalan Aboge memiliki jumlah hari yang bervariasi antara 30 dan 29 hari. Nama-nama bulan dalam Aboge hampir mirip dengan penanggalan Hijriah, meskipun ada beberapa perbedaan, seperti nama bulan Suro, Sapar, dan Kapit. Untuk memudahkan ingatan mengenai naktu bulan, Masyarakat menggunakan kalimat *turolumonemjiropatmatujilu*, yang membantu mereka mengingat urutan dan naktu dalam setiap bulan sesuai dengan tradisi lokal.

Tabel 3.4 Metode mencari 1 Suro setiap tahun pada Penanggalan Aboge Cirebon

Tahun	Rumus
Alif	Aboge
Ehe	Ehekadpon
Jim Awal	Jimatpon
Je	Jesaing
Dal	Daltumis
Be	Bemisnis
Wawu	Wonenwon
Jim Akhir	Jimatge

Menurut kepercayaan orang-orang dahulu, penanggalan Aboge dianggap sebagai penanggalan yang abadi dan dapat digunakan terus-menerus. Dengan sistem ini, penentuan awal hari dan pasaran untuk setiap tahunnya akan selalu konsisten, sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat rumus-rumus tradisional yang digunakan untuk menentukan awal hari dan pasaran pada tanggal 1 *Suro*. Seperti yang tercantum dalam tabel, tahun *Alif* dalam sistem Aboge dimulai pada hari Rabu dengan pasaran *Wage*, dan sistem ini berlanjut secara berurutan hingga tahun *Jim* sebagai akhir siklus.

Untuk menentukan hari dan pasaran dalam bulan-bulan berikutnya, seperti *Safar* dan *Mulud*, caranya adalah dengan menambahkan *naktu* tahun dengan *naktu* bulan. Hasil penjumlahan ini menunjukkan hari dan pasaran yang berlaku. Hari dimulai dari Rabu, sementara pasaran bulan mengikuti pasaran bulan sebelumnya dan berlaku setiap dua bulan secara mundur.

Contohnya, untuk tanggal 1 *Safar* tahun *Alif*, hasil penjumlahan *naktu* tahun (1) dengan *naktu* bulan (2) adalah 3, yang menunjukkan hari Jum'at. Pasaran bulan *Safar* mengikuti pasaran bulan *Suro*, yaitu *Wage*. Sedangkan untuk bulan *Mulud*, pasaran

dihitung mundur dari Wage, sehingga pasaran bulan *Mulud* adalah Pon.²⁷

Dalam penanggalan Aboge Cirebon, terdapat dua siklus utama: siklus hari dan siklus pasaran. Siklus hari terdiri dari 7 hari yang dimulai dari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, hingga Sabtu. Sementara itu, siklus bulan dalam penanggalan ini mencakup 12 bulan: *Suro, Safar, Mulud, Syawal Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Rowah, Puasa, Syawal, Kapit, dan Raya Agung*. Nama hari mengikuti penamaan dalam bahasa Arab, sedangkan nama bulan telah disesuaikan dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Cirebon.

Dalam penanggalan *Aboge* Cirebon, dikenal istilah "*naktu*," yaitu aturan angka yang digunakan untuk menghitung hari, pasaran, bulan, dan tahun. *Naktu* ini adalah metode pasti yang dipakai untuk menentukan waktu tertentu. Sebagai contoh, untuk mengetahui awal bulan *Safar* dalam Tahun *Alif* 1995 J, perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan *naktu* tahun dan *naktu* bulan. Diketahui bahwa *naktu* Tahun *Alif* adalah 1, dan *naktu* bulan *Safar* adalah 2. Hasil penjumlahan keduanya adalah 3, yang menunjukkan bahwa tanggal 1 *Safar* 1995 J jatuh pada hari Jumat *Wage*. Hal ini didasarkan pada perhitungan bahwa siklus hari dimulai dari Rabu, dan pasaran mengikuti bulan sebelumnya, yakni *Wage*. Sistem ini memungkinkan masyarakat untuk melakukan perhitungan waktu secara tradisional dengan cara yang tetap konsisten dan dapat diprediksi.²⁸

Dalam sistem penanggalan Aboge Cirebon, jenis windu yang digunakan berbeda dari penanggalan Jawa pada umumnya. Jika penanggalan Jawa hanya memiliki empat windu, yaitu *Windu Adi, Kuntara, Sengara, dan Sancaya*, maka dalam penanggalan Aboge Cirebon terdapat tujuh windu, yakni *Windu Angin, Brama, Bumi, Adi, Kuntara, Sancaya, dan Sengara*. Selain itu, terdapat juga rumus tradisional khusus yang digunakan untuk menentukan awal bulan dalam penanggalan Aboge Cirebon. Masyarakat yang sudah memahami rumus ini dengan baik seringkali menggunakan nama

²⁷ Wawancara dengan Ki Dalang Teja Suwara Prawa, 30 Agustus 2024.

²⁸ Wawancara dengan Ki Dalang Teja Suwara Prawa, 30 Agustus 2024.

rumus tersebut sebagai sebutan untuk awal bulan,²⁹ seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.:

Tabel 3.5 Rumus Mencari Hari Penanggalan Aboge Cirebon

Rumus	Keterangan
Ram Ji Ji	Muharram Dina 1 Pasaran 1 (Rabu Wage)
Par Lu Ji	Sapar Dina 3 Pasaran 1 (Jum'at Wage)
Muwal Pat Ma	R. Awal Dina 4 Pasaran 5 (Sabtu Pon)
Muhir Nem Ma	R. Akhir Dina 6 Pasaran 5 (Senin Pon)
Diwal Tu Pat	J. Awal Dina 7 Pasaran 4 (Selasa Pahing)
Dahir Ro Pat	J. Akhir Dina 2 Pasaran 4 (Kamis Pahing)
Jab Lu Lu	Rajab Dina 3 Pasaran 3 (Jum'at Manis)
Ban Ma Lu	Sya'ban Dina 5 Pasaran 3 (Ahad Manis)
Don Nem Ro	Ramadhon Dina 6 Pasaran 2 (Senin Kliwon)
Wal Ji Ro	Syawal Dina 1 Pasaran 2 (Rabu Kliwon)
Dah Ro Ji	Dzulqaidah Dina 2 Pasaran 1 (Kamis Wage)
Jah Pat Ji	Dzulhijjah Dina 4 Pasaran 1 (Sabtu Wage)

Dalam penanggalan Aboge, awal bulan Hijriah selalu jatuh pada hari, pasaran yang sama dalam siklus delapan tahunan. Sebagai contoh, jika *Ramadhan* pada tahun *Alip* dimulai pada hari Senin *Kliwon*, maka di tahun *Alip* berikutnya, *Ramadhan* akan kembali jatuh pada hari dan pasaran yang sama.³⁰ Seperti dalam tabel penanggalan Aboge Cirebon berikut ini:

²⁹ Wawancara dengan Kang Farihin Niskala, S.Hum, 30 Agustus 2024.

³⁰ Wawancara dengan Ki Dalang Teja Suwara Prawa, 30 Agustus 2024.

Tabel 3.6 Penanggalan Aboge Abadi Cirebon

Hijrah	Alip	Ehe	Jim Awal	Je	Dal	Ba	Wawu	Jim Akhir
Bulan	1	5	3	7	4	2	6	3
Muharram	Rabu	Ahad	Jum'at	Selasa	Sabtu	Kamis	Senin	Jum'at
	Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi	Legi	Kliwon	Wage
Shafar	Jum'at	Selasa	Ahad	Kamis	Senin	Sabtu	Rabu	Ahad
	Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi	Legi	Kliwon	Wage
Rabiul Awal	Sabtu	Rabu	Senin	Jum'at	Selasa	Ahad	Kamis	Senin
	Pon	Pahing	Pahing	Legi	Kliwon	Kliwon	Wage	Pon
Rabiul Akhir	Senin	Jum'at	Rabu	Ahad	Kamis	Selasa	Sabtu	Rabu
	Pon	Pahing	Pahing	Legi	Kliwon	Kliwon	Wage	Pon
Jumadil Awal	Selasa	Sabtu	Kamis	Senin	Jum'at	Rabu	Ahad	Kamis
	Pahing	Legi	Legi	Kliwon	Wage	Wage	Pon	Pahing
Jumadil Akhir	Kamis	Senin	Sabtu	Rabu	Ahad	Jum'at	Selasa	Sabtu
	Pahing	Legi	Legi	Kliwon	Wage	Wage	Pon	Pahing
Rajab	Jum'at	Selasa	Ahad	Kamis	Senin	Sabtu	Rabu	Ahad
	Legi	Kliwon	Kliwon	Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi
Sya'ban	Ahad	Kamis	Selasa	Sabtu	Rabu	Senin	Jum'at	Selasa
	Legi	Kliwon	Kliwon	Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi
Ramadhan	Senin	Jum'at	Rabu	Ahad	Kamis	Selasa	Sabtu	Rabu
	Kliwon	Wage	Wage	Pon	Pahing	Pahing	Legi	Kliwon
Syawal	Rabu	Ahad	Jum'at	Selasa	Sabtu	Kamis	Senin	Jum'at
	Kliwon	Wage	Wage	Pon	Pahing	Pahing	Legi	Kliwon
Dzulqaidah	Kamis	Senin	Sabtu	Rabu	Ahad	Jum'at	Selasa	Sabtu
	Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi	Legi	Kliwon	Wage
Dzulhijjah	Sabtu	Rabu	Senin	Jum'at	Selasa	Ahad	Jum'at	Senin
	Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi	Legi	Kliwon	Wage

Sistem penanggalan *Aboge* Cirebon, yang juga dikenal sebagai penanggalan Jawa *Candrasengkala*, merupakan perhitungan waktu berdasarkan siklus peredaran bulan mengelilingi bumi. Meskipun mengadopsi prinsip dari penanggalan Hijriah, terdapat perbedaan mendasar antara sistem penanggalan Jawa dan Hijriah. Salah satu perbedaan utamanya adalah dalam penetapan pergantian hari saat memasuki bulan baru. *Candrasengkala* Jawa menetapkan pergantian hari pada waktu yang tetap, yaitu saat matahari terbenam (sekitar pukul 17:00-18:00), sedangkan penanggalan Hijriah menentukan pergantian bulan berdasarkan metode hisab dan rukyat.

Selain itu, penanggalan Aboge Cirebon memiliki beberapa keunggulan, seperti sistemnya yang sederhana, perhitungan yang mudah dipelajari, serta praktis untuk digunakan dalam kehidupan

sehari-hari di luar kebutuhan ibadah.³¹ Namun, ada kekurangan dalam sistem ini, yaitu setiap 120 tahun sekali perlu dilakukan penyesuaian dengan menghilangkan satu tahun kabisat agar penanggalan Aboge tetap sinkron dengan penanggalan Hijriah urfi.³²

Dalam penanggalan Jawa Islam, terdapat ketentuan bahwa setiap siklus 15 Windu atau sekitar 120 tahun, tanggal 1 *Suro* dalam tahun Jawa akan mendahului satu hari dari penanggalan Hijriah. Peralihan dari sistem Aboge ke Asapon dilakukan melalui perubahan tahun kabisat. Pada saat itu, tahun Jim Akhir, yang sebelumnya dianggap sebagai tahun kabisat, diubah menjadi tahun Basitoh. Bulan kedua belas, yaitu bulan *Apit/Besar*, yang biasanya memiliki 30 hari, diubah menjadi 29 hari. Akibatnya, bulan Besar yang awalnya dijadwalkan berakhir pada Rabu *Wage*, 30 Dzulhijjah, dipangkas menjadi berakhir pada Selasa, 29 Dzulhijjah 1354 H.

Dalam menyesuaikan selisih tersebut,³³ penanggalan Jawa ini dibagi lagi dalam kurup yang berbeda. Hari dan pasaranya selalu maju satu hari. Berikut periodisasi *kurup* penanggalan Jawa Islam dari Ajumgi hingga Asapon sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Kurup Ajumgi – Asapon Penanggalan Jawa Islam.

Kurup	Tahun Alip	Tahun Jawa	Tahun Hijriah	Tahun Masehi
Ajumgi	Jum'at Legi	1555- 1626 J	1043- 1114 H	1633- 1704 M
Akawon	Kamis Kliwon	1627- 1746 J	1115- 1234 H	1705- 1824 M

³¹ Wawancara dengan Ki Dalang Teja Suwara Prawa, 30 Agustus 2024.

³² Ahmad Ali Khumaini, "Studi Analisis Pemikiran R.Ng.Ranggawarsita tentang Sistem Penanggalan Jawa Islam dalam Serat Widya Pradhana" SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)," 2022.

³³ Khanifah, "Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge Dan Implementasinya Dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora."

Aboge	Rebo Wage	1747-1866 J	1235-1354 H	1825-1944 M
Asapon	Selasa Pon	1867-1986 J	1355-1474 H	1944-2064 M

Setelah tahun 1866 Jawa, *kurup* Aboge ini tidak dapat digunakan kembali dan telah berganti ke *kurup* Asapon. Setelah *kurup* Asapon berjalan jatuhnya tahun *Alip* sudah bisa diprediksi dengan memajukan satu hari dan satu pasaran. Maka pada tahun 1987 Jawa, tahun *Alip* tanggal 1 *Suro* akan jatuh pada hari Senin *Pahing* (*kurup Anenhing*). Saat ini *kurup* yang berlaku adalah *kurup* Asapon. Untuk periodisasi *kurup* selanjutnya dapat dilihat pada pembagian berikut dalam tabel:

Tabel 3.8 Kurup Anenhing – Ajumge Penanggalan Jawa Islam.

Kurup	Tahun Alip	Tahun Jawa	Tahun Hijriah	Tahun Masehi
Anenhing	Senin Pahing	1987-2106 J	1475-1594 H	2065-2184 M
Ahadgi	Minggu Legi	2107-2226 J	1505-1714 H	2185-2304 M
Astuwon	Sabtu Kliwon	2227-2346 J	1715-1834 H	2305-2424 M
Ajumge	Jum'at Wage	2347-2466 J	1835-1954 H	2425-2544 M

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan penanggalan *Aboge* sebenarnya merujuk pada periode atau *kurup* yang telah berlalu, yaitu dari tahun 1747 J hingga 1866 J, yang bertepatan dengan tahun 1235 H hingga 1354 H. Saat ini, *kurup* yang berlaku pada tahun *Je* 1958 J atau 1446 H adalah *kurup* Asapon.³⁴

Menurut penjelasan dari pihak Keraton Kasepuhan dan masyarakat yang mengerti perhitungan penanggalan Aboge di

³⁴ Mawahib, "Implikasi Penggunaan Sistem Perhitungan Aboge Dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah."

Cirebon, mereka tidak sepenuhnya memahami adanya ketentuan pergantian *kurup* setiap 120 tahun. Mereka menganggap bahwa penanggalan Aboge bersifat tetap dan dapat digunakan oleh generasi mendatang. Meskipun demikian, mereka menyadari adanya selisih hari dengan penanggalan Hijriah, sehingga dalam hal ibadah seperti puasa, Idul Fitri, dan Idul Adha, mereka mengikuti ketetapan dari pemerintah.³⁵

Penanggalan Aboge di keraton Kasepuhan Cirebon digunakan untuk menentukan hari-hari besar dalam agama Islam, seperti Maulid Nabi (*muludan*), *Syawalan*, dan *Rebo Wekasan* yaitu hari Rabu terakhir di bulan *Safar*, tradisi-tradisi ini masih sangat hidup dan dijaga sampai saat ini,³⁶ berikut adalah tabel kegiatan upacara adat Keraton Kasepuhan Cirebon yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Tabel 3.9 Jadwal Kegiatan Keraton Kasepuhan Cirebon

Kegiatan Upacara Adat Tradisi Keraton Kasepuhan Cirebon			
2024 M / 1445 – 1446 H			
No	Tanggal Bulan Jawa	Tanggal Bulan Nasional	Upacara Adat Tradisi
1	1 – 10 Suro	9 Juli 2024 Selasa Pahing	Jamasan keris dan tombak
	5 Suro	13 Juli 2024 Sabtu Manis	Jamasan kereta singa barong
	10 Suro	18 Juli 2024 Kamis Manis	Selamatan bubur suro
2	5 Safar	12 Agustus 2024 Senin Manis	Membuat ikan bacem
	15 Safar	22 Agustus 2024 Kamis Manis	Selamatan apem kinca

³⁵ Wawancara dengan Pak Nanung, 02 September 2024.

³⁶ Wawancara dengan Pak Nanung, 2 September 2024.

	15 Safar	22 Agustus 2024 Kamis Manis	Mulai bersih-bersih dan pelaburan
	20 Safar	27 Agustus 2024 Selasa Manis	Nyai-nyai Raden dan Ratu membuat ramuan dan ngerik kayu untuk boreh
3	1 Mulud	6 September 2024 Jum'at Manis	Kerikan kayu dipipis
	5 Mulud	10 September 2024 Selasa Kliwon	Kerikan kayu dimasak dibuat boreh
	5 Mulud	10 September 2024 Selasa Kliwon	Siraman Panjang jimat
	5 Mulud	10 September 2024 Selasa Kliwon	Membuka baceman ikan
	5 Mulud	10 September 2024 Selasa Kliwon	Sultan mulai menerima tamu bakti
	5 Mulud	10 September 2024 Selasa Kliwon	Museum dibuka untuk umum sampai malam
	8 Mulud	13 September 2024 Jum'at Pon	Pelal alit
	8 Mulud	13 September 2024 Jum'at Pon	Bekel astana Gunung Jati dan para juru kunci Kramat atur bakti membawa kayu bakar dan lain-lain

	8 Mulud	13 September 2024 Jum'at Pon	gunung jati caos kepada raden ayu untuk atur bakti muludan
	8 Mulud	13 September 2024 Jum'at Pon	Kursi kuning diambil 1 dari bangsal dan ditaroh di keputren
	10 Mulud	15 September 2024 Minggu Kliwon	Nyai penghulu es memasak nasi adon-adon dan nasi uduk di dapur mulud
	10 Mulud	15 September 2024 Minggu Kliwon	Para ratu yang dipimpin seorang ahli sesaji mempersiapkan untuk pajang jimat
	11 Mulud	16 September 2024 Senin Manis malam pelal	Persiapan dan dilanjutkan upacara Panjang jimat
4	27 Rajab	12 Februari 2024 Malam Selasa	Peringatan isra mi'roj di langar alit
5	15 Ruwah	2 Maret 2024 Malam Sabtu	Peringatan nisfu sya'ban dilanggar alit
6	1 – 29 Ramadhan	12 Maret-9 April 2024	Tadarus di langar alit
	15 Ramadhan	26 Maret 2024	Khataman qur'an 1 di langar alit
	17 Ramadhan	28 Maret 2024	Tabligh nujulul qur'an di langar alit

	18 Ramadhan	29 Maret 2024	Menerima bakti kayu dari astana gunung sembung
	19 Ramadhan	30 Maret 2024	Mencuci botol-botol minyak maleman
	20 Ramadhan	31 Maret 2024	Ibu-ibu ratu meracik minyak maleman
	20 Ramadhan	31 Maret 2024	Mengirim grobag maleman ke astana gunung sembung
	25 Ramadhan	04 April 2024	Caos Nyi Jeneng dan istri-istri bekel astana gunung sembung
	27 Ramadhan	07 April 2024	Bakti para kuncen membawa bahan makanan mentah
	28 Ramadhan	08 April 2024	Bakti masyarakat desa bantar agung dan raja danu membawa pisang, dodol, dll
	28 Ramadhan	08 April 2024	Untuk ke astana gunung sembung dikirim satu dondang nasi dan lauknya
	28 Ramadhan	08 April 2024	Malam khataman qur'an kedua dilanggar alit
	29 Ramadhan	09 April 2024	Jamasan gamelan sekaten
7			Shalat idul fitri di langgar agung dan

	1 Syawal	10 April 2024	dilanjutkan ke masjid agung sang cipta rasa
	1 Syawal	10 April 2024	Dibunyikan gamelan sekaten di siti inggil
	1 Syawal	10 April 2024	Selamatan idul fitri di langar agung
	2 Syawal	11 April 2024	Open house halal bihalal syawal
	8 Syawal	17 April 2024	Selamatan raya syawal
	10 Syawal	19 April 2024	Acara grebeg syawal atau tanggal yang ditentukan oleh Gusti Sultan Sepuh
8	8 Raya Agung	15 Juni 2024	Siraman gamelan sekaten
	10 Raya Agung	17 Juni 2024	Sholat idul adha di langar agung dilanjutkan ke masjid agung sang cipta rasa
	10 Raya Agung	17 Juni 2024	Gamelan sekaten dibunyikan di siti inggil
	10 Raya Agung	17 Juni 2024	Selamatan idul adha di langar agung
	10 Raya Agung	17 Juni 2024	Menyembelih hewan qurban di halaman Agung

			belakang bagian timur
	12 Raya Agung	19 Juni 2024	Haul Sunan Gunug Jati di bangsal keraton kasepuhan/masjid agung sang cipta rasa

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN PENANGGALAN ABOGE DI KERATON KESEPUHAN CIREBON

A. Analisis Implementasi Sistem Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon Dalam Penentuan Awal Bulan Qamariah

Kearifan lokal di Indonesia telah melahirkan berbagai kebudayaan dan tradisi yang kuat di masyarakat. Salah satunya adalah penanggalan Aboge, yang digunakan di Keraton Kasepuhan Cirebon untuk menentukan hari-hari besar dalam agama Islam, seperti Tahun Baru Islam, Maulid Nabi (*Muludan*), *Syawalan*, dan *Rebo Wekasan* (hari Rabu terakhir di bulan Safar). Tradisi-tradisi ini masih sangat hidup dan terus dijaga hingga saat ini.¹

Penanggalan Aboge Cirebon, yang merupakan warisan budaya leluhur, erat kaitannya dengan penentuan hari-hari baik. Sistem ini digunakan oleh masyarakat untuk mengharap keberkahan dari para pendahulu. Masyarakat yang masih mempercayai dan menerapkan sistem penanggalan ini sering memanfaatkannya dalam menentukan hari-hari untuk acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, serta kegiatan sehari-hari lainnya seperti bertani, berdagang, pindah rumah, atau renovasi.²

Dalam pelaksanaan kegiatan adat di Keraton Kasepuhan Cirebon, seluruh upacara dan agenda adat ditentukan sepenuhnya oleh Sultan Sepuh sebagai pemegang kewenangan utama. Sementara itu, tanggung jawab perhitungan atau penetapan penanggalan Aboge dilakukan oleh orang Keraton Kasepuhan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sistem penanggalan tersebut. Di antaranya seperti Pak Nanung dan Pak Maskun,

¹ Wawancara dengan Pak Nanung, 2 September 2024.

² Wawancara dengan Kang Farihin Niskala, S.Hum, 30 Agustus 2024.

dengan Pak Maskun menjabat sebagai Lurah di Keraton Kasepuhan Cirebon.³

Implementasi penanggalan Aboge dalam tradisi adat Keraton Kasepuhan, yang merupakan keraton Islam didirikan oleh keturunan Sunan Gunung Jati, pemimpin yang memiliki pengaruh di kawasan Jawa Barat, menunjukkan bagaimana penanggalan ini digunakan dalam berbagai acara adat. Secara umum, penanggalan Aboge yang diterapkan dalam kegiatan adat Keraton Kasepuhan, terutama dalam tradisi keagamaan, sering kali berbeda dengan penanggalan Hijriah yang digunakan pemerintah melalui Kementerian Agama RI dalam menetapkan awal bulan Hijriah.

Salah satu contoh penerapannya adalah dalam acara *Pajang Jimat* yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dikenal di lingkungan keraton sebagai Malam *Pelal*. Pada tahun 2024 lalu, acara *Pajang Jimat* dilaksanakan pada Senin malam, 16 September⁴, menurut penanggalan Aboge Cirebon, yang bertepatan dengan tanggal 12 Mulud tahun Je 1958 J. Senin malam Selasa, Penanggalan *Aboge* sendiri menghitung pergantian hari pada sore hari yaitu sekitar pukul 16.00-17.00. Sementara itu, menurut penanggalan Hijriah yang ditetapkan pemerintah, 12 Rabiul Awal 1446 H jatuh pada Minggu malam⁵, di mana pergantian hari dimulai setelah matahari terbenam. Perbedaan ini mengakibatkan selisih satu hari antara penanggalan Aboge Cirebon dan penanggalan Hijriah resmi.

³ Lurah disini merupakan jabatan yang ada dalam struktur Keraton Kasepuhan Cirebon

⁴ Lilis Sri Handayani, "Ribuan Warga Padati Tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon," Rejabar, 2024, [https://rejabar.republika.co.id/berita/sjxxrh512/ribuan-warga-padati-tradisi-panjang-jimat-keraton-kasepuhan-cirebon#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID,CIREBON -- Keraton Kasepuhan Cirebon kembali menggelar tradisi panjang.](https://rejabar.republika.co.id/berita/sjxxrh512/ribuan-warga-padati-tradisi-panjang-jimat-keraton-kasepuhan-cirebon#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID,CIREBON--Keraton%20Kasepuhan%20Cirebon%20kembali%20menggelar%20tradisi%20panjang.)

⁵ Muhamad Husni Tamami, "Kapan 12 Rabiul Awal 2024? Catat Ini Tanggal Dan Peristiwa Pentingnya Selain Maulid Nabi," Liputan 6, 2024, [https://www.liputan6.com/islami/read/5696962/kapan-12-rabiul-awal-2024-catat-ini-tanggal-dan-peristiwa-pentingnya-selain-maulid-nabi#:~:text=Berdasarkan Penanggalan Hijriah yang disusun oleh Bimas Islam Kementerian Agama.](https://www.liputan6.com/islami/read/5696962/kapan-12-rabiul-awal-2024-catat-ini-tanggal-dan-peristiwa-pentingnya-selain-maulid-nabi#:~:text=Berdasarkan%20Penanggalan%20Hijriah%20yang%20disusun%20oleh%20Bimas%20Islam%20Kementerian%20Agama.)

Meskipun perbedaan ini kadang membingungkan bagi sebagian masyarakat terkait waktu pelaksanaan kegiatan adat di Keraton Kasepuhan, bagi masyarakat yang sering mengikuti tradisi keraton, perbedaan tersebut sudah sangat familiar dan tidak menimbulkan masalah.

Pihak Keraton Kasepuhan telah mengonfirmasi bahwa penggunaan penanggalan Aboge memang memiliki selisih beberapa hari dibandingkan dengan penanggalan Hijriah yang ditetapkan pemerintah. Namun, penanggalan ini tetap digunakan untuk menentukan hari-hari besar Islam selain bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Pada tiga bulan tersebut, Keraton Kasepuhan mengikuti ketetapan pemerintah untuk menghindari kontroversi dalam pelaksanaan ibadah.⁶

Pada bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha, Keraton Kasepuhan Cirebon, sebagai keraton Islam, memiliki berbagai tradisi adat keagamaan. Pada bulan Ramadhan, terdapat tradisi *Dlugdag* yang diselenggarakan untuk menyambut datangnya bulan suci.⁷ Selain itu, setiap hari raya baik itu Idul fitri maupun Idul Adha diadakan acara *Gamelan Sekaten* yang rutin di laksanakan setiap selesai shalat Ied.⁸

Berdasarkan penanggalan Aboge Cirebon, 1 Ramadhan tahun 1957 J pada tahun *Jim Awal* jatuh pada hari Rabu *Wage*, 13 Maret 2024. Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan 1 Ramadhan 1445 H jatuh pada hari Selasa *Pon*, 12

⁶ Wawancara dengan Pak Nanung, 02 September 2024.

⁷ Dita Angga Rusiana Muhamad Syahri Romdhon, "Tradisi Dugdag Keraton Kasepuhan Cirebon, Pukul Bedug Samogiri Sebagai Tanda Dimulainya Ramadhan," Kompas.com, 2024, [https://bandung.kompas.com/read/2024/03/11/195920578/tradisi-dugdag-keraton-kasepuhan-cirebon-pukul-bedug-samogiri-sebagai-tanda#:~:text=CIREBON,KOMPAS.com - Keraton Kasepuhan Cirebon Jawa Barat kembali melaksanakan.](https://bandung.kompas.com/read/2024/03/11/195920578/tradisi-dugdag-keraton-kasepuhan-cirebon-pukul-bedug-samogiri-sebagai-tanda#:~:text=CIREBON,KOMPAS.com-Keraton Kasepuhan Cirebon Jawa Barat kembali melaksanakan.)

⁸ Andriansyah Andrie, "Gamelan Sekaten, Seni Tradisi Saat Hari Raya Idul Adha," Portal Bandung Timur, 2024, <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-948174203/gamelan-sekaten-seni-tradisi-saat-hari-rama-idul-adha?page=all#:~:text=Alunan gamelan dibunyikan di sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon, sebagai penanda.>

Maret 2024,⁹ Terlihat adanya perbedaan satu hari antara penanggalan *Aboge* dan ketetapan Kemenag RI.

Untuk 1 Syawal 1445 H, Kemenag RI menetapkan jatuh pada hari Rabu *Pahing*, 10 April 2024. Namun, menurut penanggalan *Aboge* Cirebon, 1 Syawal jatuh pada hari Jumat *Wage*, 12 April 2024,¹⁰ dengan perbedaan dua hari antara keduanya.

Selanjutnya, Idul Adha 1445 H menurut Kemenag RI jatuh pada hari Senin *Kliwon*, 17 Juni 2024,¹¹ sedangkan menurut penanggalan *Aboge* Cirebon, Idul Adha jatuh pada hari Rabu *Pahing*, 19 Juni 2024, sehingga terdapat perbedaan dua hari.

Perbedaan ini menunjukkan adanya selisih satu hingga dua hari antara penanggalan *Aboge* Cirebon dan ketetapan Kemenag RI, di mana penanggalan *Aboge* Cirebon sering kali lebih lambat dibandingkan Penanggalan Hijriah resmi.

Tradisi keagamaan pada bulan Ramadhan, Syawal dan Idul Adha di Keraton Kasepuhan tidak menggunakan penanggalan *Aboge*, tetapi mengikuti penanggalan Hijriah resmi yang ditetapkan oleh Kemenag RI. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah dalam menentukan waktu pelaksanaan ibadah. Keraton Kasepuhan memilih untuk mengikuti keputusan pemerintah sesuai dengan prinsip dalam Al-Qur'an.¹²

⁹ Muhammad Marjan Madyansyah, "Pemerintah Tetapkan Ramadan 1445 H Pada 12 Maret 2024, Menag: Junjung Tinggi Toleransi," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/pemerintah-tetapkan-ramadan-12-maret-2024-menag-junjung-tinggi-toleransi-i5kI1>.

¹⁰ Fajar, "Pemerintah Tetapkan 1 Syawal 1445 H Jatuh Pada 10 April 2024," Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi DKI Jakarta, 2024, [https://dki.kemenag.go.id/berita/pemerintah-tetapkan-1-syawal-1445-h-jatuh-pada-10-april-2024-YqsDu#:~:text="Sidang isbat secara bulat menetapkan 1 Syawal 1445,Menag%2C sidang menyepakati keputusan tersebut karena dua hal.](https://dki.kemenag.go.id/berita/pemerintah-tetapkan-1-syawal-1445-h-jatuh-pada-10-april-2024-YqsDu#:~:text=)

¹¹ Diva Lufiana Putri dan Inten Esti Pratiwi, "Pemerintah Tetapkan Idul Adha 1445 H Jatuh Pada Senin 17 Juni 2024," Kompas.com, 2024, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/07/191356265/pemerintah-tetapkan-idul-adha-1445-h-jatuh-pada-senin-17juni2024#:~:text=KOMPAS.com> Pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) resmi menetapkan 1.

¹² Wawancara dengan Pak Nanung, 02 September 2024.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (Q.S An-Nisa (4): 59)¹³

Penanggalan Aboge Cirebon terdiri dari 12 bulan dalam setahun, yaitu *Suro, Sapar, Mulud, Syawal Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Rowa, Puasa, Sawal, Kapit, dan Raya Agung*. Setiap bulan memiliki durasi tetap, yaitu 29 atau 30 hari. Pada umumnya, bulan yang berurutan ganjil memiliki 30 hari, sedangkan yang genap memiliki 29 hari.

Dalam sistem penanggalan Aboge, penentuan awal bulan selalu mengikuti pola yang tetap dalam siklus 8 tahun, dimulai dari tahun *Alip* hingga tahun *Jim Akhir*. Karena itu leluhur menganggap penanggalan ini sebagai "abadi," sebab posisi hari dan pasarannya berulang secara konsisten dalam setiap siklus delapan tahunan. Hal ini memudahkan dalam memprediksi awal bulan tanpa perlu memperbarui sistem perhitungan setiap tahun.

Dalam konteks penanggalan Aboge, pola ini menawarkan kesinambungan dan keselarasan dengan penanggalan Jawa-Islam yang menggabungkan unsur tradisi lokal dengan prinsip-prinsip hisab, di mana perpaduan antara perhitungan hari dan pasaran tetap memberikan struktur yang berulang. Dalam penanggalan *Aboge*, awal bulan Hijriah selalu jatuh pada pasaran yang sama dalam siklus delapan tahunan. Sebagai contoh, jika Ramadhan pada tahun *Alip* dimulai pada hari Senin *Kliwon*, maka di tahun *Alip*

¹³ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

berikutnya, Ramadhan akan kembali jatuh pada hari dan pasaran yang sama.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan dalam sistem *Aboge* menggunakan pendekatan *hisab urfi*, yang tidak terlalu presisi jika dibandingkan dengan siklus bulan sebenarnya. Perbedaan ini muncul karena pemerintah Indonesia menggunakan metode *rukyatul hilal* atau *istikmal* untuk menentukan awal bulan dalam penanggalan Hijriah, yang didasarkan pada pengamatan hilal atau penyempurnaan 30 hari jika hilal tidak terlihat.

Tabel 4.1 Awal bulan puasa dan syawal pada tahun 1955-1957 J/ 1443-1445 H

Bulan	Aboge Cirebon	Hisab Urfi Hijriah	Kemenag RI
Puasa 1443 H	Senin <i>Kliwon</i> , 4 April 2022	Ahad <i>Wage</i> , 3 April 2022	Ahad <i>Wage</i> , 3 April 2022. ¹⁵
Syawal 1443 H	Rabu <i>Kliwon</i> , 4 Mei 2022.	Selasa <i>Wage</i> , 3 Mei 2022	Senin Pon, 2 Mei 2022. ¹⁶
Puasa 1444 H	Jum'at <i>Wage</i> , 24 Maret 2023	Kamis Pon, 23 Maret 2023	Kamis Pon, 23 Maret 2023. ¹⁷
Syawal 1444 H	Ahad <i>Wage</i> , 23 April 2023	Sabtu Pon, 22 April 2023	Sabtu Pon, 22 April 2023. ¹⁸
Puasa 1445 H	Rabu <i>Wage</i> , 13 Maret 2024	Senin <i>Pahing</i> , 11 Maret 2024	Selasa Pon, 12 Maret 2024. ¹⁹
Syawal 1445 H	Jum'at <i>Wage</i> , 12 April 2024	Rabu <i>Pahing</i> , 10 April 2024	Rabu <i>Pahing</i> , 10 April 2024. ²⁰

¹⁴ Wawancara dengan Ki Dalang Teja Suwara Prawa, 30 Agustus 2024.

¹⁵ Kurniawan, "Pemerintah Tetapka 1 Ramadan 1443 H Jatuh Pada Minggu, 3 April 2022 M," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, <https://kemenag.go.id/pers-rilis/pemerintah-tetapan-ramadan-jatuh-3-april-2022-02hdm1>.

Penentuan awal bulan dalam tabel ini menunjukkan adanya selisih satu hingga dua hari antara penanggalan Aboge Cirebon, penanggalan Hijriah, dan ketetapan Kemenag RI, di mana penanggalan Aboge Cirebon sering menunjukkan tanggal yang lebih maju dibandingkan dengan penanggalan Hijriah yang digunakan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan metode yang digunakan. Sistem Aboge, yang masih berpegang pada *hisab 'urfi*, mengikuti perhitungan penanggalan berdasarkan siklus delapan tahun, sementara pemerintah Indonesia menggunakan hisab kontemporer yang lebih akurat dengan menggabungkan pengamatan astronomi (*rukyyat*) dan perhitungan modern (*hisab*).

Sistem *hisab urfi* dalam penanggalan Aboge Cirebon didasarkan pada perhitungan tetap tanpa observasi hilal (bulan sabit baru), yang berfungsi sebagai landasan tradisi lokal dan menjaga kesinambungan adat. Pendekatan ini memudahkan masyarakat untuk memprediksi waktu-waktu penting tanpa harus bergantung pada pengamatan astronomis langsung, yang bisa dipengaruhi oleh kondisi cuaca atau geografis.

Perbedaan penanggalan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dampak sosial dan budaya. Masyarakat yang mengikuti Aboge merasa terhubung dengan tradisi leluhur dan warisan budaya lokal, namun di sisi lain, mereka mungkin merasa

¹⁶ Indah, "Pemerintah Tetapkan 1 Syawal 1443 H Jatuh Pada Senin 2 Mei 2022 M," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, <https://kemenag.go.id/pers-rilis/pemerintah-tetapkan-1-syawal-1443-h-jatuh-pada-2-mei-2022-clcyhr>.

¹⁷ Indah, "Pemerintah Tetapkan Ramadhan 1444 H Jatuh 23 Maret 2023," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023, <https://kemenag.go.id/pers-rilis/pemerintah-tetapkan-ramadan-jatuh-23-maret-2023-bhkbhf>.

¹⁸ Indah, "Pemerintah Tetapkan 1 Syawal 1444 H Jatuh Pada 22 April 2023," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023, <https://kemenag.go.id/pers-rilis/pemerintah-tetapkan-1-syawal-1444-h-jatuh-pada-22-april-2023-TokaF>.

¹⁹ Madyansyah, "Pemerintah Tetapkan Ramadan 1445 H Pada 12 Maret 2024, Menag: Junjung Tinggi Toleransi."

²⁰ Fajar, "Pemerintah Tetapkan 1 Syawal 1445 H Jatuh Pada 10 April 2024."

terpisah dari praktik keagamaan yang umum diikuti secara nasional. Konflik antara mempertahankan tradisi dan mengikuti perkembangan modern menjadi kajian menarik dalam memahami identitas budaya dan agama. Keterpisahan ini semakin nyata ketika metode hisab modern, dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi, menjadi semakin diandalkan dalam penentuan ibadah umat Muslim, seperti puasa dan hari raya. Sistem penanggalan Aboge, meski kuat dari sisi tradisi, secara astronomis memiliki kelemahan dalam hal presisi, sehingga perbedaannya dengan ketentuan fiqh yang mensyaratkan *rukyyat* atau hisab akurat perlu dipertimbangkan lebih lanjut.

B. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon

Keraton Kasepuhan Cirebon, sebagai salah satu kerajaan Islam bersejarah, telah mengadopsi sistem penanggalan Aboge sebagai kalender resmi untuk mengatur kehidupan beragama, sosial, dan budaya masyarakatnya. Penanggalan ini digunakan tidak hanya untuk kebutuhan ritual keagamaan tetapi juga sebagai alat penguatan legitimasi politik Keraton. Sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai budaya, Keraton Kasepuhan tetap mempertahankan penggunaan Aboge hingga saat ini, menjadikannya simbol warisan sejarah yang kaya. Dari sisi historis, penanggalan Aboge merupakan hasil transformasi dari kalender Saka, yang bersifat lunisolar, dan telah digunakan oleh masyarakat Nusantara sebelum masuknya Islam. Kalender Saka memberikan dasar sistem Aboge, termasuk integrasi sistem pasaran Jawa seperti Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi. Ketika Islam mulai berkembang, para wali berperan besar dalam mengadaptasi kalender Saka dengan kalender Hijriyah, menghasilkan siklus delapan tahunan yang dikenal dengan istilah Alif, He, Jim Awal, dan seterusnya. Siklus ini dirancang agar sesuai dengan pemahaman masyarakat agraris, sehingga memudahkan penerimaan sistem baru ini. Transformasi ini menggambarkan asimilasi budaya yang harmonis antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Pada masa Kesultanan Mataram, pengaruh politik Mataram Islam terhadap Cirebon cukup besar, termasuk dalam penggunaan penanggalan resmi. Keraton Kasepuhan tetap mempertahankan Aboge sebagai bagian dari identitas lokal, meskipun Mataram telah beralih ke kurup Asapon. Hal ini menunjukkan komitmen Keraton dalam menjaga kelestarian tradisi lokal.

Selama masa kolonial, kalender Gregorian diperkenalkan secara luas sebagai standar waktu resmi di Jawa. Namun, di lingkungan Keraton Kasepuhan, Aboge tetap dipertahankan, khususnya dalam menentukan waktu pelaksanaan upacara adat dan hari besar keagamaan. Keberlanjutan ini menjadi bukti bahwa penanggalan tradisional Aboge tidak hanya berfungsi sebagai sistem kalender tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat Cirebon.

Keraton Kasepuhan memainkan peran strategis dalam menjaga eksistensi Aboge melalui berbagai ritual dan tradisi resmi, seperti Panjang Jimat. Upacara ini tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat hubungan masyarakat dengan nilai-nilai tradisional. Dengan cara ini, Keraton turut melestarikan narasi sejarah lokal sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat Cirebon di tengah modernisasi.

Keberlanjutan penggunaan Aboge juga dipengaruhi oleh tradisi yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penanda waktu tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Sistem pasaran Jawa dalam Aboge, misalnya, tetap digunakan untuk menentukan waktu baik dalam berbagai kegiatan, seperti pernikahan, bercocok tanam, atau memulai usaha. Kepercayaan bahwa Aboge membawa keberkahan dan keseimbangan menjadikannya tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Di era modern, fleksibilitas Aboge membuat sistem ini tetap bertahan meskipun penggunaannya semakin spesifik. Sistem ini masih digunakan untuk konteks tertentu, seperti penentuan hari baik atau pelaksanaan ritual adat. Keselarasan parsial antara Aboge dan kalender Hijriyah juga memungkinkan masyarakat untuk menggunakan kedua sistem secara bersamaan, terutama dalam

perayaan hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Aboge tetap menjadi bagian integral dari warisan budaya Cirebon tanpa kehilangan relevansinya di tengah arus globalisasi.

Keraton Kasepuhan juga memiliki peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan tentang Aboge kepada generasi muda, terutama melalui para abdi dalem yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem ini. Proses pewarisan dilakukan baik secara formal melalui tradisi lisan maupun melalui ritual-ritual adat yang dihadiri oleh masyarakat setempat. Hal ini membantu memperkuat ikatan budaya masyarakat dengan tradisi Keraton.

Aboge menunjukkan kemampuan adaptasi dalam konteks modern dengan tetap relevan dalam praktik tertentu. Meskipun sebagian besar masyarakat telah mengadopsi kalender Gregorian, Aboge tetap digunakan untuk keperluan adat, ritual, dan penentuan waktu baik. Hal ini menunjukkan fleksibilitas sistem yang mampu bertahan di tengah tantangan perubahan zaman.

Keberlanjutan penggunaan Aboge juga tidak lepas dari dukungan masyarakat lokal yang masih mempercayai dan menggunakan sistem ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan hubungan yang saling menguatkan antara masyarakat dan Keraton sebagai penjaga tradisi.

Dengan berbagai faktor tersebut, Aboge bukan hanya sistem penanggalan, tetapi juga identitas kultural yang menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya serta bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang memiliki nilai spiritual, historis, dan budaya yang mendalam.

Meskipun masyarakat Cirebon pada umumnya telah menggunakan kalender Gregorian untuk keperluan sehari-hari, Aboge tetap relevan dalam konteks tradisi dan ritual adat. Kalender ini digunakan secara paralel dengan sistem penanggalan modern untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya dan spiritual tradisional.

Melalui peran Keraton Kasepuhan, penanggalan Aboge terus dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Cirebon. Sistem ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga simbol

keteguhan masyarakat dalam menjaga identitas lokal di tengah perubahan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis dalam bab-bab sebelumnya, kesimpulan dari skripsi yang menganalisis implementasi penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon adalah sebagai berikut:

Pertama implementasi penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk menentukan hari baik untuk acara-acara penting seperti pernikahan atau urusan sehari-hari lainnya. Selain itu, penanggalan ini juga digunakan dalam menetapkan hari-hari besar keagamaan dan upacara adat. Dalam menentukan awal bulan Qamariah, Keraton Kasepuhan masih menggunakan perhitungan berdasarkan Aboge, di mana hari dan pasaran awal bulan sudah dapat diprediksi. Hal ini disebabkan oleh sifat hisab *'urfi* yang digunakan dalam Aboge, meskipun akurasi masih perlu dikaji lebih lanjut. Namun, untuk awal bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah, Keraton Kasepuhan mengikuti keputusan pemerintah guna menghindari perbedaan pendapat dalam pelaksanaan ibadah umat Islam.

Kedua faktor yang memengaruhi keberlanjutan penggunaan penanggalan Aboge di Keraton Kasepuhan Cirebon antara lain berkaitan dengan pelestarian tradisi, di mana sistem penanggalan ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial budaya keraton dan masyarakat Cirebon. Selain itu, pengaruh sejarah juga menjadi alasan utama, karena sejak Kesultanan Mataram mulai memengaruhi Keraton Kasepuhan, penanggalan Aboge menjadi simbol identitas lokal keraton. Meskipun dari sudut pandang astronomi sistem ini dianggap kurang akurat, penanggalan Aboge tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya dan warisan leluhur masyarakat Cirebon yang diyakini memiliki nilai keberkahan.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan adanya kajian lebih mendalam mengenai sistem penanggalan Jawa-Islam. Mengingat kekayaan warisan budaya lokal yang kita miliki, sangatlah penting untuk terus memperdalam pemahaman kita terhadap sistem penanggalan ini. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya dan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang kekayaan budaya tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, dengan penuh rasa syukur penulis sampaikan atas tersusunnya skripsi ini. Meskipun penulis telah berupaya secara optimal, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini dari berbagai aspek. Namun, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Terima kasih atas perhatian dan dukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng and Kuswiah, Wiwi and Wiryono, Herry and Erwantoro, Heru. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998. http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2404&keywords=kota+dagang+Cirebon+sebagai+bandar+jalur+sutra.
- Al-Muhdhor, Ustadz Bey Arifin Yunus Ali. *Al-Mujtaba Min Al-Sunan Al-Kubro Atau Al-Sunan Al-Sughro Li An-Nasa'i*. Semarang: CV. Asy-Syifa, n.d.
- Al, Widiyanto et. *Almanak 2024*. Jakarta: BMKG, 2023.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1992.
- Andrie, Andriansyah. “Gamelan Sekaten, Seni Tradisi Saat Hari Raya Idul Adha.” Portal Bandung Timur, 2024. <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-948174203/gamelan-sekaten-seni-tradisi-saat-hari-raja-idul-adha?page=all#:~:text=Alunan gamelan dibunyikan di sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon, sebagai penanda>.
- Anugraha, Rinto. “Kalender Julian, Kalender Gregorian Dan Julian Day.” UGM.ac.id. Accessed September 9, 2024. <https://rintoanugraha.staff.ugm.ac.id/Kalender-julian-Kalender-gregorian-dan-julian-day/>.
- Arifin, Oleh Jaenal. “Fiqih Hisab Rukyah Di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah).” *Yudisia* Vol5,No2, no. Desember (2014): 402–22.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedia Hisab RUKyat*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- . *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*. Suara Muhammadiyah, 2007.
- . *Ilmu Falak Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Lazuardi, 2001.
- Azhari, Susiknan, Dan Ibnor, and Azli Ibrahim. “Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi Dan Tuntutan Syar’i.” *Asy-*

- Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 42, no. 1 (2008): 131–47. <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/254>.
- Bapigif. “Sejarah Dan Asal Usul Nama Kota Cirebon,” 2020. <https://www.bapigif.com/2020/04/sejarah-asal-usul-nama-kota-cirebon.html>.
- Bardizbah, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin, and Al- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1992.
- Bashori, Muhammad Hadi. *Penanggalan Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. “Kalender Dan Tradisi Interklasi Bangsa Arab Silam.” *santricendekia ilmu, adab, dan tajdid*, 2020. <https://santricendekia.com/Kalender-dan-tradisi-interkalasi-bangsa-arab-silam/>.
- Darsono, Ruswa. *Penanggalan Islam Tinjauan Sistem Fiqh Dan Hisab Penanggalan*. Yogyakarta: Labda Prees, 2010.
- Erwantoro, Heru. “Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon: A Brief History of The Kingdom of Cirebon.” *Patanjala* 4, no. 1 (2012): 170–83.
- FAIZAH, ISNIYATIN. “Studi Komparatif Sistem Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Dan Sistem Penanggalan Syamsiah Yang Berkaitan Dengan Sistem Musim,” 2014, 1–23. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2758/>.
- Fajar. “Pemerintah Tetapkan 1 Syawal 1445 H Jatuh Pada 10 April 2024.” Kementrian Agama Republik Indonesia Provinsi DKI Jakarta, 2024. <https://dki.kemenag.go.id/berita/pemerintah-tetapkan-1-syawal-1445-h-jatuh-pada-10-april-2024-YqsDu#:~:text=“Sidang isbat secara bulat menetapkan 1 Syawal 1445,Menag%2C sidang menyepakati keputusan tersebut karena dua hal.>
- Farichah, Faiz. “The Java Calendar and Its Relevance With the Islamic Calendar.” *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 2, no. 2 (2021): 214–48. <https://doi.org/10.21580/al-hilal.2020.2.2.6725>.
- Firdaus, Janatun. *Penanggalan Sunda: Dalam Tinjauan*

- Astronomi*. 2nd ed. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2018.
- Gama Prabowo, Serafica Gischa. “Bagaimana Indonesia Diakui Kedaulatannya Sebagai Negara?” Kompas.com, 2020. https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/26/191047269/bagaimana-indonesia-diakui-kedaulatannya-sebagai-negara?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop.
- Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa*. Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Handayani, Lilis Sri. “Ribuan Warga Padati Tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon.” Rejabar, 2024. <https://rejabar.republika.co.id/berita/sjxxrh512/ribuan-warga-padati-tradisi-panjang-jimat-keraton-kasepuhan-cirebon#:~:text=Republika.Co.id, Cirebon -- Keraton Kasepuhan Cirebon kembali menggelar tradisi panjang.>
- Hendro Setyanto, Fahmi Fatwa Rosyadi. “Penanggalan Mandiri Sebagai Dasar Kesatuan Penanggalan Hijriah Internasional.” *Bimas Isslam* 10, no. 1 (2017).
- Hernawan, Wawan, and Ading Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda*, 2020. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>.
- Hidayat, Moh.Rahmat. “Cirebon Di Bawah Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1705: Kajian Historis Mengenai Hubungan Politik, Sosial, Dan Agama [Skripsi].” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Ican, Kang. “Keraton Kasepuhan Cirebon Sejarah Kerajaan Islam Jawa.” KangIcan.com, 2023. <https://www.kangican.com/wisata-keraton-kasepuhan-cirebon/>.
- Indah. “Pemerintah Tetapkan 1 Syawal 1443 H Jatuh Pada Senin 2 Mei 2022 M.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/pemerintah-tetapkan-1-syawal-1443-h-jatuh-pada-2-mei-2022-clcyhr>.
- . “Pemerintah Tetapkan 1 Syawal 1444 H Jatuh Pada 22 April 2023.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/pemerintah-tetapkan-1->

- syawal-1444-h-jatuh-pada-22-april-2023-TokaF.
- . “Pemerintah Tetapkan Ramadhan 1444 H Jatuh 23 Maret 2023.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/pemerintah-tetapkan-ramadan-jatuh-23-maret-2023-bhkbhf>.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta, 2019.
- Izzuddin, Ahmad. “Hisab Rukyat Islam Kejawan (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge).” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1970. <https://doi.org/10.24090/mnh.v9i1.516>.
- Izzudin, Ahmad. *Sistem Penanggalan*. Semarang: Cv. Karya Abadi, 2015.
- KH Abdul Moqsith Ghazali, Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU. “KH Ma'ruf Amin, Sosok Ahli Fiqih Terampil.” Nu Online, 2017. <https://nu.or.id/tokoh/kh-maruf-amin-sosok-ahli-fiqih-terampil-dYWQN>.
- Khanifah, Milatul. “Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge Dan Implementasinya Dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora,” 2019.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*. Cet 1. Buana Pustaka, 2004.
- Khoirur Rofiq, Maskur Rosyid, Hasna, Ahmad Zubaeri Afifah, Najichah, Tri Nurhayati Muhammad Fakhruddin Zuhri, Dian Anis Fitria, Muhamad Zainal Mawahib, and M. Ichrom Ika Aryani. “Mendiskusikan Problematika Hukum Islam Terbaru.” edited by M.Ag. Dr.H.Ali Imron, SH., 340. Semarang: CV.Rafi Sarana Perkasa, 2022, 2022.
- Khumaini, Ahmad Ali. “Studi Analisis Pemikiran R.Ng. Ranggawarsita tentang Sistem Penanggalan Jawa Islam dalam Serat Widya Pradhana [Skripsi] Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1),” 2022.
- KRT.Rintaiswara. *Pedoman Pananggalan Tahun Jawa Islam Sultan Agungan*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah

- Istimewa Yogyakarta, 2016.
https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=47912.
- Kurnia Sofi Maufidah. “Analisis Penanggalan Jawa Islam dalam Serat Widya Pradhana karya Ranggawarsita,” 2022.
<http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d%eacute;quipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>.
- Kurniawan. “Pemerintah Tetapka 1 Ramadan 1443 H Jatuh Pada Minggu, 3 April 2022 M.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022. <https://kemenag.go.id/pers- rilis/pemerintah-tetapkan-ramadan-jatuh-3-april-2022-02hdml>.
- Luthfiyah, Muh Fitrah &. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Edited by Cet.1. Sukabumi: Jejak, 2017.
- M Himmaturriza, Ahmad Izzuddin. “Sistem Penanggalan Istimewiah Dalam Tinjauan Astronomi.” *Islamic Astronomy* 1, no. 1 (2020).
- Madyansyah, Muhammad Marjan. “Pemerintah Tetapkan Ramadan 1445 H Pada 12 Maret 2024, Menag: Junjung Tinggi Toleransi.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/pemerintah-tetapkan-ramadan-12-maret-2024-menag-junjung-tinggi-toleransi-i5k11>.
- Marhamah, Siti. “Kalender Jawa Islam Sultan Agungan Di Kesultanan Yogyakarta [Tesis Magister].” UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Mawahib, Muhamad zainal. “Implikasi Penggunaan Sistem Perhitungan Aboge Dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah.” *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam* 23, no. 2 (2023): 182–210. <https://doi.org/10.37035/syaksia.v23i2.7052>.
- Mawahib, Muhamad Zainal. “Analisis Hisab Awal Bulan

- Qamariah K. Daenuzi Zuhdi Dalam Kitab Al-Anwar Li ‘Amal Al-Ijtima’ Wa Al-Irtifa’ Wa Al-Khusuf Wa Al-Kusuf.” IAIN Walisongo, 2013.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1064/>.
- Muh.Nashirudin. *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*. Cet. Ke-1. Semarang: Semarang:EL-WAFA,2013, 2013.
- Muhamad Syahri Romdhon, Dita Angga Rusiana. “Tradisi Dugdag Keraton Kasepuhan Cirebon, Pukul Bedug Samogiri Sebagai Tanda Dimulainya Ramadhan.” Kompas.com, 2024.
[https://bandung.kompas.com/read/2024/03/11/195920578/tradisi-dugdag-keraton-kasepuhan-cirebon-pukul-bedug-samogiri-sebagai-tanda#:~:text=Cirebon,kompas.com - Keraton Kasepuhan Cirebon Jawa Barat kembali melaksanakan.](https://bandung.kompas.com/read/2024/03/11/195920578/tradisi-dugdag-keraton-kasepuhan-cirebon-pukul-bedug-samogiri-sebagai-tanda#:~:text=Cirebon,kompas.com-Keraton Kasepuhan Cirebon Jawa Barat kembali melaksanakan.)
- Munna, Uskuri Lailal, and Lutfiah Ayundasari. “Islam Kejawan: Lahirmya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2021): 317–25.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>.
- Musonif, Ahmad. *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Edited by Abdul Aziz. Cet.I. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- . “Politik Hukum dalam Perumusan Penanggalan Islam (Studi Tentang Kebijakan Penanggalan Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Penanggalan Sultan Agung Di Tanah Jawa).” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2016): 1–22. <https://doi.org/10.21274/ahkam.2016.4.1.1-22>.
- Nabila, Jihan. “Mengenal Keraton Kasepuhan Cirebon: Sejarah, Tradisi, Dan Makna Filosofis Dalam Memperkuat Identitas Nasional.” Kompasiana, 2024.
[https://www.kompasiana.com/jihannabila4116/66e590a734777c7f1863ef07/mengenal-keraton-kasepuhan-kekuatan-tradisi-dan-budaya-dalam-memperkuat-identitas-nasional?page=1&page_images=1](https://www.kompasiana.com/jihannabila4116/66e590a734777c7f1863ef07/mengenal-keraton-kasepuhan-cirebon-kekuatan-tradisi-dan-budaya-dalam-memperkuat-identitas-nasional?page=1&page_images=1).

- Nadzir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nisa', Izza Nur Fitrotun. "Historitas Penanggalan Jawa Islam." *El Falaky Jurnal Ilmu Falak* 5 (2021): 28.
- Pratiwi, Diva Lufiana Putri dan Inten Esti. "Pemerintah Tetapkan Idul Adha 1445 H Jatuh Pada Senin 17 Juni 2024." Kompas.com, 2024.
[https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/07/191356265/pemerintah-tetapkan-idul-adha-1445-h-jatuh-pada-senin-17-juni-2024#:~:text=KOMPAS.com - Pemerintah melalui Kementerian Agama \(Kemenag\) resmi menetapkan 1.](https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/07/191356265/pemerintah-tetapkan-idul-adha-1445-h-jatuh-pada-senin-17-juni-2024#:~:text=KOMPAS.com - Pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) resmi menetapkan 1.)
- Ramadhan, Rizal, and Ahmad Izzuddin. "Palintangan Berdasarkan Metode Hisab Awal Bulan Manuskrip Falak Keraton Kanoman Cirebon." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 1 (2023): 98.
<https://doi.org/10.24235/mahkamah.v8i1.12225>.
- Rosita, Heni. "Pecahnya Kesultanan Cirebon Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Cirebon Tahun 1677-1752 [Skripsi]." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Sakirman, Sakirman. "Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (2016): 172–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.702>.
- Sanggupri Bochari; Wiwi Kuswiah. "Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon," 2001, 90.
[https://repositori.kemdikbud.go.id/14179/1/Sejarah kerajaan tradisional cirebon.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/14179/1/Sejarah_kerajaan_tradisional_cirebon.pdf).
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir AL-Mishbah Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siradj, Said Aqiel. "Memahami Sejarah Hijrah." Republika, 2008.
- Solikin, Nur. *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.
- Sucipto, Toto. "Eksistensi Keraton di Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Keraton-Keraton Di Cirebon."

- Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 3 (2010): 472. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i3.240>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cet VIII. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syahrin, Muhammad Alfi. "Study Ethnomathematics Pada Kalender Aboge (Alif, Rebo, Wage) Sebagai Penentu Waktu Hari-Hari Besar Dan Upacara Adat Di Keraton Kasepuhan Cirebon." Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Tamami, Muhamad Husni. "Kapan 12 Rabiul Awal 2024? Catat Ini Tanggal Dan Peristiwa Pentingnya Selain Maulid Nabi." *Liputan 6*, 2024. <https://www.liputan6.com/islami/read/5696962/kapan-12-rabiul-awal-2024-catat-ini-tanggal-dan-peristiwa-pentingnya-selain-maulid-nabi#:~:text=Berdasarkan Penanggalan Hijriah yang disusun oleh Bimas Islam Kementerian Agama.>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Penanggalan Aboge Cirebon

هجرة	١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	١٠	١١	١٢
دولان	١	٥	٩	١٣	١٧	٢١	٢٥	٢٩	٣٣	٣٧	٤١	٤٥
شهر	ربو	احد	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين
صفر	جمعة	ثلاثا	احد	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس
ربيع الاول	سبتا	ربو	جمعة	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا
ربيع الاخر	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا
جماد الاول	جمعة	ثلاثا	احد	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس
جماد الاخر	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا
رجب	جمعة	ثلاثا	احد	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس
سبعان	احد	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة
رمضان	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا
شوال	جمعة	ثلاثا	احد	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس
ذالقعده	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا
ذالحيه	جمعة	ثلاثا	احد	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس	الدين	جمعة	ثلاثا	سبتا	خميس

C. Hisab Urfi Aboge Cirebon

Tahun JE (7) 1958

1947-54	9. PUJASA (9)	10. SYAWAL (7)	11. AGUSTUS	12. SEPTEMBER
1	8	6	13	20
2	9	7	14	21
3	10	8	15	22
4	11	9	16	23
5	12	10	17	24
6	13	11	18	25
7	14	12	19	26
8	15	13	20	27
9	16	14	21	28
10	17	15	22	29
11	18	16	23	30
12	19	17	24	31
13	20	18	25	
14	21	19	26	
15	22	20	27	
16	23	21	28	
17	24	22	29	
18	25	23	30	
19	26	24	31	
20	27	25		
21	28	26		
22	29	27		
23	30	28		
24	31	29		
25		30		
26		31		
27				
28				
29				
30				
31				

D. Penanggalan Aboge Cirebon Tahun JE 1958

GEDONG WIPANA
(Loka Heras didalam lingkungan Keraton Rumanan)

KALENDER ABOGE CERBON

TAHUN JE (7) 1958

(TAHUN 2024 - 2025 MASEHI, 1948-1947 SAKA, 1446 HURJWA)
Penulis: KI Dandang Teja Suwara Prava
No. HP/WA: 0851 0047 7757

Kalender Aboge dipananggalan menurut: Hijaz Purandahar, Kiblatun, (Mempertanggung jawab hasil hitung)

1. SURA (7)

MUHARAM 1446 H.

1	2	3	4	5	6
1	2	3	4	5	6
13	14	15	16	17	18
20	21	22	23	24	25
27	28	29	30		

2. SAPAR (2)

AGUSTUS 1446 HURJWA

1	2	3	4	5	6	7	8
11	12	13	14	15	16	17	18
25	26	27	28				

E. Jadwal Kegiatan Upacara Adat Keraton Kasepuhan Cirebon 2024 M / 1445 – 1446 H

AGENDA UPACARA ADAT TRADISI KERATON KASEPUHAN CIREBON 2024 M / 1445 - 1446 H			NO.	TANGGAL BILAN JARA	TANGGAL BILAN NASIONAL	AGENDA UPACARA ADAT TRADISI
1.	1 SD 10 SURO	9 JULI 2024 Sabtu Pagi				JAMASAN KERIS DAN TOMBAK
	9 SURO	13 JULI 2024 Sabtu Pagi				JAMASAN KERETA SINGA BARONG
	10 SURO	16 JULI 2024 Kamisa Manis				SELAMETAN BUSUR SURO
2.	5 SAPAR	12 AGUSTUS 2024 Kamisa Manis				MEMBUAT IKAN BACEM
	15 SAPAR	22 AGUSTUS 2024 Kamisa Manis				SELAMETAN APEM KINCA
	18 SAPAR	22 AGUSTUS 2024 Kamisa Manis				MULAI BELAJAR DAN PELAJARAN
	20 SAPAR	27 AGUSTUS 2024 Sabtu Manis				NYAI NYI RADEAN DAN RATO MEMBUKUKAN DAN MERUKA KAYU UNTUK PANGKAT
3.	1 MULLUD	6 SEPTEMBER 2024 Jum'at Manis				KEROKAN KAYU DIMPAS
	5 MULLUD	10 Sept EMBER 2024 Sabtu Manis				KEROKAN KAYU DIMASAK DOLAR ESUKER
	5 MULLUD	11 SEPTEMBER 2024 Sabtu Kliwon				MEMERAM PANGKAT JIBAT
	5 MULLUD	11 SEPTEMBER 2024 Sabtu Kliwon				MEMERUKA BACEMAN IKAN
	5 MULLUD	16 SEPTEMBER 2024 Sabtu Kliwon				SULTAN MUJAL MEMERUKA TAJUK ENAKTI
	9 MULLUD	19 SEPTEMBER 2024 Jum'at Kliwon				MUSEUM OBISKA UNTUK BERHAJI MALAM
	8 MULLUD	19 SEPTEMBER 2024 Jum'at Kliwon				PEJALALIT
	8 MULLUD	19 SEPTEMBER 2024 Jum'at Kliwon				BEKEL ASTANA GUNUNG JATI DAN PERA JUBA KUNO KRAMAT ATUR BAKTI MERUKA KAYU BAKAT DULU
	8 MULLUD	19 SEPTEMBER 2024 Jum'at Kliwon				NYAI JERENG DAN NYAI KRAMAT ASTANA GUNUNG JATI CADE KEPADA RAKEN KAYU UNTUK ATUR BAKTI MULLUDAN
	8 MULLUD	19 SEPTEMBER 2024 Jum'at Kliwon				KURSI KUNING DAN BELI 1 DARI BAUGSAL DAN STIPUSAN DI RESPTRETA
	10 MULLUD	15 SEPTEMBER 2024 Minggu Kliwon				MALU PENGHUBUNGAN MEMERUKA KAYU CADE ALON DAN NABI USUK DI DAPUR MULLUD
	10 MULLUD	15 SEPTEMBER 2024 Minggu Kliwon				PARA BUKU YANG DIPINJAM BERKALAM SIKI BESAR MEMERUKA UNTUK PANGKAT JIBAT
	11 MULLUD	16 SEPTEMBER 2024 Senin Manis Suban Padi				PERBARAN DAN DILANJUTKAN UPACARA PANGKAT JIBAT
4.	27 RAMAD	12 FEBRUARI 2024 Malam Selasa				PERINGATAN HARI MINGGU DI LANGGAR ALIT
5.	15 RUMAH	2 MARET 2024 Malam Sabtu				PERINGATAN HARI SYABAN DI LANGGAR ALIT
6.	1 SD 26 RAMADHAN	11 MARET S.D 1 APRIL 2024				TADARUS DI LANGGAR ALIT
	15 RAMADHAN	26 MARET 2024				KHATAMAN QUR'AN 1 DI LANGGAR ALIT
	17 RAMADHAN	28 MARET 2024				TABLIGH MAJLIS QUR'AN DI LANGGAR ALIT
	19 RAMADHAN	29 MARET 2024				MEMERUKA BAKI KAYU DARI ASTANA GUNUNG SEMBRING
	19 RAMADHAN	30 MARET 2024				MEMUCUK BOTOL BOTOL MINYAK MALEMAN
	20 RAMADHAN	31 MARET 2024				JIBAJUBI RATO MERACK MINYAK MALEMAN
	20 RAMADHAN	31 MARET 2024				MENORIRI GEROBAG MALEMAN KE ASTANA GUNUNG SEMBRING
	25 RAMADHAN	04 APRIL 2024				CAOR NYI JERENG DAN ISTIRAHATI BEKEL ASTANA GUNUNG SEMBRING
	27 RAMADHAN	07 APRIL 2024				BAKTI PRAJA KUNING MEMERUKA DAMAN MAKAMAN MEYANT
	28 RAMADHAN	08 APRIL 2024				BAKTI MASYARAKAT DESA BANTAR AGUNG DAN RAJA DAN MEMBARA PISANG, DODOL, DULU
	28 RAMADHAN	08 APRIL 2024				UNTUK KE ASTANA GUNUNG SEMBRING DIKIRIM 1 DONDONG NABI DAN LAUKNYA
	28 RAMADHAN	08 APRIL 2024				MALAM KHATAMAN QUR'AN KE 2 DI LANGGAR ALIT
	29 RAMADHAN	09 APRIL 2024				JAMASAN GEMELAN SEKATAN
	1 SYAWAL	10 APRIL 2024				SHOLAT DULU FITRI DI LANGGAR AGUNG DAN DILANJUTKAN KE MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA
	1 SYAWAL	10 APRIL 2024				DIBUNYIKAN GEMELAN SEKATAN DI SITI INGIL
	1 SYAWAL	10 APRIL 2024				SELAMETAN DULU FITRI DI LANGGAR AGUNG
	2 SYAWAL	11 APRIL 2024				OPEN HOUSE HALAL BI HALAL SYAWAL
	3 SYAWAL	12 APRIL 2024				SELAMETAN RAYA SYAWAL
	10 SYAWAL	19 APRIL 2024				ACARA GREBEG SYAWAL ATAU TANGGAL YANG DITENTUKAN OLAKH GUSTI BUKTA SEPULH
	8 RAYA GUNG	15 JUNI 2024				BRAMAN GEMELAN SEKATAN
	10 RAYA GUNG	17 JUNI 2024				SHOLAT DULU ADHA DI LANGGAR AGUNG DI LANJUTKAN KE MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA
	10 RAYA GUNG	17 JUNI 2024				GEMELAN SEKATAN DIBUNYIKAN DI SITI INGIL
	10 RAYA GUNG	17 JUNI 2024				SELAMETAN DULU ADHA DI LANGGAR AGUNG
	10 RAYA GUNG	17 JUNI 2024				MENYEMBLIH HEWAN QURBAN DI HALAMAN BELAKANG BAGIAN TIMUR
	12 RAYA GUNG	19 JUNI 2024				HALL SUNAN GUNUNG JATI DI BAUGSAL KERATON KASEPUHAN/ MULLUD AGUNG SANG CIPTA RASA

F. Kegiatan Adat Keraton Kasepuhan Cirebon



G. Wawancara





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama : Rizki Mubarok
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 04 Desember 2002
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Alamat : Desa. Beberan, Kec. Palimanan,
Kab. Cirebon
Nomor Hp : +62 81215594721
Email : 2102046055@student.walisongo.
ac.id

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Hidayatul Muhtadiin
SD : SDN 1 Beberan
MTS : MTS KHAS Kempek Cirebon
MA : MA KHAS Kempek Cirebon

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikhwan Khas Kempek Semarang Raya sebagai Anggota Divisi Pendidikan dan Keagamaan
2. Keluarga Mahasiswa Cirebon Semarang sebagai Anggota Divisi Pendidikan dan Keagamaan